UDIN JUHRODIN

EKOTEOLOGI

Harmoni Ilahi
Untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis

JIM & ZAM

EKOTEOLOGI

Harmoni Ilahi untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis

Udin Juhrodin

JIM & ZAM

EKOTEOLOGI
Harmoni Ilahi untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis

Penyusun:
Udin Juhrodin

Penerbit:
Jim and Zam

Layout dan Tata Letak:
Udin Juhrodin

Desain Sampul:
Jim and Zam

Edisi Tebit:
Mei 2025

Alamat Penerbit:
Komplek Perumahan Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kec. Cimanggung Kab. Sumedang

Dipersembahkan untuk Semua Orang yang Peduli dengan Lingkungan

KATA PENGANTAR

Di tengah derap modernisasi yang kerap mengabaikan keberlangsungan alam, bumi kita semakin merintih menanggung beban kerusakan lingkungan. Perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan krisis air bersih bukan lagi sekadar isu sains atau politik, melainkan tantangan spiritual yang memanggil setiap insan beriman untuk bertindak. Buku "Ekoteologi: Harmoni Ilahi untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis" hadir sebagai respons atas panggilan tersebut—sebuah upaya untuk menyelaraskan kembali relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta melalui perspektif teologis yang transformatif.

Ekoteologi, sebagai disiplin yang memadukan refleksi teologis dengan kesadaran ekologis, menawarkan penafsiran baru atas ajaran agama dalam konteks krisis lingkungan. Buku ini tidak hanya mengajak pembaca merenungkan akar spiritual dari kerusakan alam, tetapi juga menawarkan solusi berbasis iman untuk memulihkan harmoni yang hilang. Setiap babnya menyelami khazanah berbagai tradisi agama—dari konsep khalifah dalam Islam, stewardship dalam Kristen, dharma dalam Hindu, hingga pratityasamutpada dalam Buddhisme—untuk menunjukkan bahwa semua agama membawa pesan universal tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi.

Kita diajak untuk melihat krisis ekologis bukan semata sebagai masalah teknis, tetapi sebagai krisis moral dan spiritual yang memerlukan transformasi batin. Jika alam adalah ayat-ayat Tuhan yang terbuka (QS. Ali 'Imran: 190), maka merusaknya sama dengan mengabaikan pesan Ilahi. Sebaliknya, merawat bumi adalah wujud ibadah dan pengakuan atas keberadaan kita sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung.

Buku ini ditujukan bagi:

- Aktivis lingkungan yang ingin memperkaya gerakan dengan pendekatan spiritual.
- Pemuka agama yang mencari perspektif teologis untuk menjawab krisis ekologis.

- Akademisi yang meneliti relasi antara agama, filsafat, dan ekologi.
- Setiap orang beriman yang rindu berkontribusi bagi kesembuhan bumi.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata. Sebab, seperti dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam Laudato Si', "Kita tidak memerlukan dua gerakan terpisah—satu untuk lingkungan dan satu lagi untuk keadilan sosial—karena krisis ekologis dan krisis sosial adalah satu."

Selamat membaca, merenung, dan bertindak. Masa depan bumi adalah tanggung jawab kita bersama—sebuah panggilan suci yang tidak bisa kita abaikan.

Sumedang, 13 Mei 2025
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v
DAFTAR ISI — vii

BAGIAN 1: PENDAHULUAN — 1
A. Definisi dan Konsep Dasar Ekoteologi — 1
B. Sejarah Perkembangan Ekoteologi — 3
C. Faktor Pendukung Perkembangan Ekoteologi — 5
D. Hubungan Antara Teologi dan Ekologi — 6
E. Relevansi Ekoteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan Global — 9

BAGIAN 2: LANDASAN TEOLOGIS EKOLOGI — 13
A. Perspektif Agama-agam Dunia terhadap Lingkungan — 13
B. Ajaran Suci tentang Penciptaan dan Tanggungjawab Manusia — 17
C. Konsep Penatalayanan (Stewardship) dalam Berbagai Tradisi Keagamaan — 22
D. Prinsip Keadilan Ekologis dalam Teologi — 26

BAGIAN 3: ISU-ISU EKOLOGIS DALAM EKOTEOLOGI — 33
A. Krisis Lingkungan: Perubahan Iklim, Deforestasi, Polusi dan Kehilangan Biodiversitas — 33
B. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Komunitas Manusia dan Non-Manusia — 39
C. Hubungan Antara Kemiskinan, Ketidakadilan Sosial dan Kerusakan Lingkungan — 44
D. Etika Lingkungan dalam Perspektif Teologis — 50

BAGIAN 4: EKOTEOLOGI DAN PRAKTIK KEAGAMAAN — 57
A. Peran Komunitas Keagamaan dalam Pelestarian Lingkungan — 57
B. Liturgi dan Ritual yang Mendukung Kesadaran Ekologis — 60
C. Pendidikan Keagamaan Berbasis Ekologi — 65

D. Kolaborasi Antaragama untuk Aksi Lingkungan — 80

BAGIAN 5: TANTANGAN DAN PROSPEK EKOTEOLOGI — 91
A. Tantangan dalam Menerapkan Ekoteologi di Tengah Masyarakat Modern — 91
B. Resistensi terhadap Pendekatan Ekoteologi dalam Beberapa Tradisi Keagamaan — 94
C. Inovasi dan Solusi Berbasis Ekoteologi untuk Keberlanjutan — 97
D. Prospek Ekoteologi dalam Membangun Peradaban yang Berkelanjutan — 100

BAGIAN 6: EPILOG, HARMONI ILAHI DALAM EKOTEOLOGI — 105

SUARA-SUARA TENTANG ALAM — 107
DAFTAR BACAAN — 115

1

PENDAHULUAN

Ekoteologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin mendesak, menggabungkan wawasan teologi dengan kepedulian ekologis untuk memahami hubungan manusia, alam, dan dimensi spiritual. Seiring meningkatnya kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya biodiversitas, banyak pemikir agama mulai merefleksikan bagaimana ajaran spiritual dapat membimbing umat manusia menuju tanggung jawab yang lebih besar terhadap bumi. Ekoteologi menawarkan cara pandang yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan upaya pelestarian lingkungan, menyoroti bahwa menjaga alam bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga panggilan moral dan spiritual. Dengan akar dalam berbagai tradisi agama, ekoteologi mengajak umat beragama untuk melihat ciptaan sebagai sesuatu yang sakral, mendorong tindakan nyata demi keberlanjutan dan keadilan ekologis.

A. Definisi dan Konsep Dasar Ekoteologi

Secara etimoologi, Kata "ekoteologi" berasal dari dua akar kata dalam bahasa Yunani:

- **"Oikos"**: Berarti "rumah" atau "tempat tinggal", yang dalam konteks ekologi merujuk pada lingkungan atau sistem kehidupan di bumi.
- **"Theos"**: Berarti "Tuhan" atau "ilahiah", yang merujuk pada dimensi spiritual atau keagamaan.
- **"Logia"**: Berasal dari "logos", yang berarti "ilmu", "kata", atau "studi". Secara etimologis, ekoteologi dapat diterjemahkan sebagai "studi tentang hubungan antara Tuhan dan rumah (alam semesta)" atau "ilmu tentang dimensi ilahiah dalam lingkungan". Istilah ini menggambarkan upaya untuk memahami hubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai "rumah bersama" umat manusia.

Dalam terminologi, ekoteologi didefinisikan sebagai cabang teologi yang mengkaji hubungan antara ajaran agama, spiritualitas, dan ekologi, dengan tujuan memahami serta mempromosikan tanggung jawab manusia

terhadap pelestarian lingkungan. Ekoteologi mengeksplorasi bagaimana teks suci, doktrin, etika, dan praktik keagamaan dapat diinterpretasikan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan mengatasi krisis ekologis, seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kehilangan biodiversitas. Istilah ini mencakup pendekatan lintas agama, melibatkan perspektif dari berbagai tradisi seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan kepercayaan adat, yang masing-masing menawarkan pandangan unik tentang hubungan manusia dengan alam. Ekoteologi juga menekankan konsep seperti penatalayanan (stewardship), keadilan ekologis, dan penghormatan terhadap ciptaan sebagai panggilan spiritual.

Sementara pandangan beberapa pakar terkemuka yang telah berkontribusi dalam pengembangan konsep ekoteologi antara lain:

- **Lynn White Jr.**: Dalam esainya yang terkenal pada tahun 1967, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis", White berargumen bahwa pandangan dunia Kristen yang antropocentris, yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam, berkontribusi pada krisis lingkungan. Meskipun kontroversial, pandangannya memicu diskusi tentang perlunya reinterpretasi teologi untuk mendukung pelestarian lingkungan, menjadi salah satu pemicu lahirnya ekoteologi.
- **Sallie McFague**: Dalam bukunya *The Body of God* (1993), McFague mengusulkan model ekoteologi yang memandang alam semesta sebagai "tubuh Tuhan". Ia menekankan bahwa hubungan organik antara Tuhan, manusia, dan alam harus menjadi dasar etika lingkungan, mendorong umat beragama untuk merawat bumi sebagai tindakan ibadah.
- **Leonardo Boff**: Sebagai teolog pembebasan dari Brasil, Boff dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1995) mengaitkan ekoteologi dengan keadilan sosial. Ia berpendapat bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari ketidakadilan terhadap kaum miskin, dan ekoteologi harus mempromosikan "ekologi integral" yang mencakup dimensi sosial dan spiritual.
- **Seyyed Hossein Nasr**: Dari perspektif Islam, Nasr dalam *Man and Nature* (1968) menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada hilangnya kesadaran akan kesakralan alam. Ia mengusulkan ekoteologi Islam yang berfokus pada konsep tauhid, di mana alam dipandang sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dijaga.
- **Vandana Shiva**: Meskipun lebih dikenal sebagai aktivis lingkungan, Shiva dalam karya-karyanya seperti *Earth Democracy* (2005) mengintegrasikan spiritualitas Hindu dengan ekologi, menekankan bahwa bumi (Prithvi) adalah ibu yang suci. Pandangannya memperkaya ekoteologi dengan perspektif non-Barat tentang hubungan harmonis dengan alam.

Berdasarkan etimologi, terminologi, dan pandangan para pakar, ekoteologi dapat didefinisikan sebagai disiplin teologi yang memadukan ajaran

agama dengan prinsip ekologi untuk mempromosikan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga lingkungan. Ekoteologi tidak hanya berfokus pada reinterpretasi teks suci dan doktrin untuk mendukung pelestarian alam, tetapi juga mengadvokasi keadilan ekologis, hubungan harmonis antara manusia dan ciptaan, serta tindakan praktis berbasis iman untuk mengatasi krisis lingkungan. Dengan pendekatan lintas agama dan interdisipliner, ekoteologi menawarkan kerangka kerja untuk membangun peradaban yang berkelanjutan, di mana alam dipandang sebagai manifestasi ilahi yang harus dihormati dan dilindungi.

B. Sejarah Perkembangan Ekoteologi

Ekoteologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang mulai terlihat pada abad ke-20, khususnya sejak pertengahan abad tersebut, ketika dampak industrialisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam menjadi semakin nyata. Krisis seperti polusi, deforestasi, dan ancaman terhadap biodiversitas mendorong para teolog, cendekiawan agama, dan aktivis lingkungan untuk mencari solusi yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kepedulian ekologis. Berikut adalah beberapa faktor kunci yang menjadi cikal bakal ekoteologi:

- **Konteks Sejarah**: Pada 1960-an, kesadaran global tentang masalah lingkungan meningkat, ditandai dengan penerbitan buku seperti *Silent Spring* (1962) karya Rachel Carson, yang mengungkap dampak pestisida terhadap lingkungan. Gerakan lingkungan ini mendorong pemikir agama untuk mengeksplorasi peran spiritualitas dalam menangani krisis tersebut.
- **Kritik Lynn White Jr.**: Pada tahun 1967, sejarawan Lynn White Jr. menerbitkan esai berpengaruh, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" (*Science*, 155, 1203-1207). White berargumen bahwa pandangan dunia Kristen yang antropocentris—yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam—berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Kritik ini memicu debat di kalangan teolog, mendorong reinterpretasi ajaran agama untuk mendukung pelestarian lingkungan dan menjadi salah satu titik awal ekoteologi.
- **Pengaruh Tradisi Keagamaan**: Berbagai tradisi agama mulai mengeksplorasi teks suci dan ajaran mereka untuk menemukan landasan bagi tanggung jawab ekologis. Misalnya, dalam Kristen, konsep penatalayanan (*stewardship*) dari Kitab Kejadian diinterpretasikan ulang; dalam Islam, gagasan tentang manusia sebagai khalifah (penjaga bumi) mendapat perhatian; dan dalam tradisi Hindu serta Buddha, hubungan harmonis dengan alam ditekankan kembali.
- **Gerakan Antara-Agama**: Pada 1970-an, dialog antaragama mulai mengintegrasikan isu lingkungan, dengan inisiatif seperti konferensi World

Council of Churches (WCC) yang membahas keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan. Ini memperluas cakupan ekoteologi ke berbagai tradisi keagamaan.

Perkembangan ekoteologi dapat dilihat melalui beberapa fase, yang mencerminkan evolusi pemikiran, praktik, dan pengaruhnya dalam masyarakat:

a. **Fase Awal (1960-an–1980-an): Fondasi dan Kritik**
   - **Fokus**: Fase ini ditandai dengan upaya membangun landasan teoretis ekoteologi sebagai respons terhadap krisis lingkungan. Para teolog mulai mengeksplorasi bagaimana agama dapat berkontribusi pada solusi ekologis.
   - **Tokoh Penting**:
     - **Seyyed Hossein Nasr** (*Man and Nature*, 1968): Dari perspektif Islam, Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan berakar pada hilangnya kesadaran akan kesakralan alam, mengusulkan pendekatan spiritual untuk menjaga bumi.
     - **Thomas Berry**: Dalam karya seperti *The Dream of the Earth* (1988), Berry mengintegrasikan teologi Kristen dengan kosmologi modern, memandang alam semesta sebagai narasi suci yang menghubungkan manusia dengan ciptaan.
   - **Peristiwa Penting**: Deklarasi WCC pada 1975 tentang "Keberlanjutan dan Integritas Ciptaan" menjadi tonggak penting, mendorong gereja-gereja untuk mengadopsi etika lingkungan. Selain itu, munculnya gerakan ekofeminisme, dipelopori oleh tokoh seperti Rosemary Radford Ruether, mengaitkan eksploitasi alam dengan penindasan gender, memperkaya diskursus ekoteologi.

b. **Fase Konsolidasi (1990-an–2000-an): Ekologi Integral dan Aksi Praktis**
   - **Fokus**: Ekoteologi mulai beralih dari diskusi teoretis ke aplikasi praktis, dengan penekanan pada keadilan ekologis dan kolaborasi lintas agama. Konsep "ekologi integral" (mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan) menjadi populer.
   - **Tokoh Penting**:
     - **Leonardo Boff** (*Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 1995): Boff mengaitkan ekoteologi dengan teologi pembebasan, menyoroti bahwa kerusakan lingkungan terkait erat dengan ketidakadilan sosial.
     - **Sallie McFague** (*The Body of God*, 1993): McFague mengusulkan model alam semesta sebagai tubuh Tuhan, mendorong umat Kristen untuk merawat bumi sebagai tindakan ibadah.
   - **Peristiwa Penting**:
     - Penerbitan *The Earth Charter* (2000), yang didukung oleh berbagai pemimpin agama, mencerminkan nilai-nilai ekoteologi seperti keberlanjutan dan keadilan global.

- Inisiatif seperti Assisi Declarations (1986), yang diselenggarakan oleh WWF, mengumpulkan pernyataan dari lima agama besar tentang tanggung jawab lingkungan, memperkuat dimensi antaragama ekoteologi.

c. **Fase Kontemporer (2010-an–Sekarang): Pengaruh Global dan Kebijakan**
   - **Fokus**: Ekoteologi kini memiliki pengaruh signifikan dalam kebijakan publik, pendidikan, dan gerakan lingkungan global. Isu seperti perubahan iklim dan kehilangan biodiversitas mendorong pendekatan yang lebih interdisipliner dan praktis.
   - **Tokoh dan Karya Penting**:
     - **Paus Fransiskus**: Ensiklik *Laudato Si'* (2015) menjadi dokumen penting dalam ekoteologi Katolik, menyerukan "perawatan rumah bersama" dan mengintegrasikan ekologi dengan keadilan sosial.
     - **Vandana Shiva**: Melalui karya seperti *Earth Democracy* (2005), Shiva memperluas ekoteologi dengan perspektif Hindu dan aktivisme lingkungan, menekankan pentingnya kedaulatan pangan dan keadilan ekologis.
   - **Peristiwa Penting**:
     - Konferensi iklim seperti COP21 (Paris, 2015) melibatkan pemimpin agama yang mengadvokasi solusi berbasis ekoteologi, menunjukkan relevansi globalnya.
     - Munculnya gerakan seperti GreenFaith dan Interfaith Power & Light, yang mengorganisir komunitas keagamaan untuk aksi lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan advokasi energi terbarukan.
   - **Tren Terkini**: Ekoteologi kini mencakup pendekatan digital, dengan kampanye media sosial dan pendidikan daring untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Selain itu, kolaborasi dengan ilmu pengetahuan modern, seperti ekologi dalam dan kosmologi, memperkaya wawasan ekoteologi.

C. Faktor Pendukung Perkembangan Ekoteologi

- **Krisis Lingkungan Global**: Meningkatnya dampak perubahan iklim dan bencana alam mendorong urgensi ekoteologi sebagai kerangka moral dan spiritual.
- **Dialog Antaragama**: Kolaborasi lintas agama memperkuat ekoteologi dengan menghadirkan perspektif yang beragam namun saling melengkapi.
- **Kemajuan Akademik**: Publikasi jurnal, buku, dan program studi tentang ekoteologi di universitas (misalnya, Yale Forum on Religion and Ecology) memperluas pengaruhnya.

- **Aktivisme Keagamaan**: Komunitas agama semakin aktif dalam proyek lingkungan, seperti restorasi ekosistem dan kampanye anti-plastik, yang memperkuat aplikasi praktis ekoteologi.

D. Hubungan antara Teologi dan Ekologi

Hubungan antara teologi dan ekologi terletak pada pengakuan bersama bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam, yang dipandang sebagai ciptaan ilahi atau manifestasi kebenaran kosmik. Dalam tradisi Kristen, teologi memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31), dengan manusia ditugaskan untuk "mengolah dan memelihara" bumi (Kejadian 2:15). Ekologi, sebagai ilmu yang mempelajari keseimbangan ekosistem, melengkapi perspektif teologis ini dengan memberikan data empiris tentang kerusakan lingkungan, seperti deforestasi atau polusi. Hubungan ini menciptakan "ekologi integral," yang menggabungkan kepedulian terhadap alam dengan keadilan sosial, karena krisis lingkungan sering kali berdampak terbesar pada masyarakat miskin. Contoh nyata adalah gerakan "Season of Creation," di mana gereja-gereja global mengadakan doa dan aksi seperti pembersihan sungai, mencerminkan teologi penatalayanan yang didukung oleh pemahaman ekologi tentang pentingnya keanekaragaman hayati.

Dalam tradisi Islam, hubungan teologi dan ekologi diwujudkan melalui konsep *tauhid* (keesaan Allah), yang memandang alam sebagai tanda kebesaran Allah (*ayat*), sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Anbiya:30, "Segala sesuatu yang hidup Kami ciptakan dari air." Teologi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah (QS Al-Baqarah:30) yang bertugas menjaga keseimbangan (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9), sementara ekologi menyediakan kerangka ilmiah untuk memahami dampak kerusakan (*fasad*) seperti polusi air atau deforestasi. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* (1968) menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah krisis spiritual, dan Islam menawarkan solusi melalui kesederhanaan dan tanggung jawab ekologis. Inisiatif seperti "Green Khutbah" di masjid-masjid Kanada mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan data ekologi tentang polusi udara, mendorong umat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menunjukkan bagaimana teologi dan ekologi bersinergi untuk membentuk perilaku berkelanjutan.

Tradisi Hindu menghubungkan teologi dan ekologi melalui pandangan bahwa bumi adalah Dewi Prithvi, yang suci dan harus dilindungi (Atharva Veda 12.1.12). Teologi Hindu menekankan *dharma* (kewajiban moral) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan), yang selaras dengan prinsip ekologi tentang menjaga keseimbangan ekosistem. Hubungan ini memungkinkan Hindu untuk mempromosikan pertanian organik dan pelestarian biodiversitas sebagai

wujud ibadah. Contohnya adalah "sacred groves" di India, hutan suci yang dilindungi oleh komunitas Hindu untuk menjaga spesies endemik, didukung oleh penelitian ekologi yang menunjukkan peran hutan dalam menyerap karbon. Proyek "Namami Gange" juga menggabungkan ritual pembersihan sungai dengan teknologi pengolahan limbah, mencerminkan sinergi antara teologi yang menghormati sungai sebagai dewi dan ekologi yang menekankan kesehatan air. Hubungan ini memperkuat peran Hindu dalam membangun komunitas yang hidup selaras dengan alam.

Dalam tradisi Buddha, hubungan teologi dan ekologi didasarkan pada prinsip *pratityasamutpada* (saling ketergantungan) dan *karuna* (kasih sayang), yang memandang semua makhluk sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung. Ajaran Buddha tentang mindfulness mendukung kesadaran ekologis, karena mendorong umat untuk memahami dampak konsumsi mereka terhadap ekosistem. Ekologi memperkuat perspektif ini dengan data tentang rantai makanan dan siklus karbon, yang menegaskan saling ketergantungan. Contoh nyata adalah "Eco-Monastery" di Thailand, di mana biara menggunakan irigasi bertenaga surya untuk pertanian organik, mengurangi polusi pestisida sambil mengajarkan umat tentang kasih sayang terhadap semua makhluk (Dhammapada 129-130). Ritual "Tree Ordination" juga menggabungkan teologi Buddha dengan ekologi, melindungi hutan dari penebangan dengan menjadikannya suci, didukung oleh penelitian tentang peran hutan dalam mitigasi iklim.

Tradisi Sikhisme menghubungkan teologi dan ekologi melalui nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua), yang selaras dengan tujuan ekologi untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Teologi Sikh memandang ciptaan sebagai manifestasi Tuhan (*Ik Onkar*, Guru Granth Sahib), sementara ekologi memberikan bukti ilmiah tentang pentingnya biodiversitas dan pengelolaan sumber daya. Inisiatif "EcoSikh" di Punjab menunjukkan hubungan ini dengan mendirikan "Guru Nanak Sacred Forests," yang menggunakan teknik Miyawaki untuk menciptakan hutan mini yang meningkatkan penyerapan karbon. Proyek ini tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas melalui *seva*. Gurdwara-gurdwara yang mengadopsi "Eco-Langar" dengan piring daun juga mengintegrasikan teologi Sikh dengan prinsip ekologi tentang pengurangan limbah, menunjukkan bagaimana hubungan ini dapat mengubah praktik keagamaan menjadi aksi lingkungan.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, menghubungkan teologi dan ekologi melalui pandangan bahwa alam adalah rumah roh leluhur yang harus dihormati. Teologi adat menekankan harmoni dengan alam, sementara ekologi menyediakan data tentang pentingnya hutan untuk menjaga siklus air dan biodiversitas. Sistem *tembawang*—hutan buah

yang dikelola secara berkelanjutan—mencerminkan kearifan ekologis yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Komunitas Dayak menggunakan ritual pemberkatan untuk melindungi hutan, didukung oleh teknologi GIS untuk memetakan wilayah adat dan mencegah deforestasi. Di Papua, "Adat Eco-Maps" menggabungkan teologi adat dengan ekologi untuk melindungi ekosistem dari ekspansi perkebunan, menunjukkan bahwa hubungan ini dapat memperkuat ketahanan lokal dalam menghadapi tekanan modernisasi.

Hubungan teologi dan ekologi juga terlihat dalam kolaborasi antaragama, yang memperkuat dampak melalui nilai-nilai bersama seperti keadilan dan kasih. Kolaborasi ini menciptakan "moral force" yang memengaruhi kebijakan global, seperti Perjanjian Paris (COP21). Contohnya adalah "Faiths for Earth" (UNEP), yang menyatukan Kristen, Islam, Hindu, dan lainnya untuk mendukung energi terbarukan. Di Bangladesh, komunitas Islam, Hindu, dan Buddha membangun "Interfaith Floating Gardens" untuk petani yang terdampak banjir, menggabungkan teologi tentang pelayanan dengan pengetahuan ekologi tentang adaptasi iklim. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa teologi dan ekologi dapat bersinergi untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berdampak luas.

Pemanfaatan teknologi digital memperkuat hubungan teologi dan ekologi dengan membuat pesan lingkungan lebih mudah diakses. Aplikasi seperti "GreenFaith Connect" memungkinkan komunitas agama berbagi solusi, seperti sistem daur ulang air dari masjid di Indonesia yang diadopsi gereja di Afrika. Kampanye "#Faiths4Climate" di media sosial mengintegrasikan teks suci dengan data ekologi, seperti dampak mikroplastik pada kehidupan laut, menarik perhatian pemuda lintas agama. Teknologi digital dapat mempercepat aksi berbasis iman, menghubungkan teologi yang menyerukan tanggung jawab moral dengan ekologi yang memberikan bukti ilmiah tentang urgensi aksi. Hubungan ini memungkinkan ekoteologi menjangkau audiens global, membangun kesadaran kolektif untuk peradaban yang berkelanjutan.

Namun, hubungan teologi dan ekologi tidak tanpa tantangan, seperti resistensi konservatif yang memandang isu lingkungan sebagai sekunder dibandingkan doktrin spiritual. Misalnya, beberapa umat Kristen konservatif menolak ekoteologi karena menganggapnya terlalu "duniawi," sementara beberapa ulama Islam memprioritaskan fiqih ritual di atas pelestarian lingkungan. Mengatasi tantangan ini memerlukan dialog yang menunjukkan bahwa teologi dan ekologi saling melengkapi, karena krisis lingkungan adalah krisis moral yang membutuhkan tanggapan spiritual. Dengan memanfaatkan teks suci, pengetahuan ekologi, dan teknologi, hubungan ini dapat membentuk peradaban yang menghormati alam sebagai manifestasi ilahi, mempromosikan keadilan, dan memastikan keberlanjutan untuk generasi mendatang.

E. Relevansi Ekoteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan Global

Ekoteologi memiliki relevansi yang mendesak dalam menghadapi krisis lingkungan global karena menawarkan kerangka moral dan spiritual yang mampu memobilisasi miliaran umat beragama untuk bertindak, di saat solusi sekuler sering kali kekurangan daya tarik emosional dan etis. Dalam tradisi Kristen, relevansi ekoteologi terletak pada prinsip penatalayanan (Kejadian 2:15), yang menyerukan umat untuk melindungi ciptaan Tuhan di tengah ancaman seperti kenaikan permukaan laut dan polusi udara. Krisis lingkungan adalah panggilan untuk "ekologi integral," yang menggabungkan pelestarian alam dengan keadilan sosial. Contoh nyata adalah inisiatif "Green Parish" di Filipina, di mana gereja-gereja memasang panel surya dan mengelola taman organik, mengurangi emisi karbon sambil mendukung petani lokal yang terdampak banjir akibat perubahan iklim. Dengan memanfaatkan teks suci seperti "Bumi adalah milik Tuhan" (Mazmur 24:1), ekoteologi Kristen memberikan motivasi spiritual untuk aksi lingkungan, relevan bagi komunitas yang menghadapi dampak nyata krisis global.

Dalam tradisi Islam, ekoteologi relevan karena menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah melalui konsep khalifah (QS Al-Baqarah:30) dan larangan kerusakan (*fasad*, QS Al-A'raf:56). Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* (1968) menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah krisis spiritual, dan Islam menawarkan solusi melalui tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9). Relevansi ini terlihat dalam program "Green Ramadan" di Inggris, di mana masjid mengadakan iftar bebas limbah dengan wadah reusable, mengurangi polusi plastik yang merupakan masalah global. Inisiatif "Green Zakat" di Indonesia juga menyalurkan dana zakat untuk reboisasi dan sumur air bersih, langsung menangani deforestasi dan kekeringan yang diperparah oleh perubahan iklim. Dengan jaringan masjid global, ekoteologi Islam relevan karena dapat menggerakkan aksi lokal yang berdampak pada skala internasional, menawarkan solusi yang berbasis iman di tengah krisis lingkungan.

Tradisi Hindu menunjukkan relevansi ekoteologi melalui pandangan bahwa bumi adalah Dewi Prithvi, yang harus dilindungi untuk menjaga harmoni kosmik (*rita*, Atharva Veda 12.1.12). Ekoteologi Hindu relevan karena mempromosikan kearifan lokal, seperti pertanian organik, untuk melawan kerusakan ekosistem akibat agribisnis global. Proyek "Navdanya" di India, yang mengelola bank benih untuk melestarikan varietas tanaman asli, mencerminkan prinsip *dharma* dan *ahimsa* sambil mengatasi kehilangan biodiversitas. Festival "Green Diwali" juga relevan, mengganti petasan berpolusi dengan lampu LED untuk mengurangi polusi udara, yang merupakan masalah kritis di kota-kota India. Dengan mengintegrasikan ritual dan solusi praktis, ekoteologi Hindu menawarkan pendekatan yang relevan untuk menghadapi krisis lingkungan, terutama di wilayah dengan populasi besar dan tekanan ekologis tinggi.

Dalam tradisi Buddha, ekoteologi relevan karena prinsip *karuna* (kasih sayang) dan *pratityasamutpada* (saling ketergantungan) memberikan landasan untuk memahami krisis lingkungan sebagai masalah kolektif yang memerlukan tindakan bersama. Ajaran Buddha tentang mindfulness relevan untuk mendorong gaya hidup minimalis yang mengurangi dampak lingkungan. Contohnya adalah "Tree Ordination" di Thailand, di mana biksu membalut pohon dengan kain oranye untuk melindungi hutan dari penebangan, mengatasi deforestasi yang berkontribusi pada perubahan iklim. Inisiatif "Eco-Monastery" di Sri Lanka, yang menggunakan energi surya dan pertanian organik, juga relevan karena mengurangi polusi pestisida sambil mendukung komunitas miskin. Dengan menawarkan solusi yang menggabungkan spiritualitas dan ilmu ekologi, ekoteologi Buddha relevan untuk membangun kesadaran global tentang saling ketergantungan manusia dan alam.

Tradisi Sikhisme menunjukkan relevansi ekoteologi melalui nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua), yang selaras dengan kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis lingkungan. Inisiatif "Guru Nanak Sacred Forests" di Punjab menciptakan hutan mini dengan teknik Miyawaki, menyerap karbon dan meningkatkan biodiversitas di tengah polusi udara yang parah. "Eco-Langar" di gurdwara-gurdwara, yang menggunakan piring daun dan makanan nabati organik, relevan karena mengurangi limbah plastik, yang merupakan masalah global dengan 300 juta ton plastik diproduksi setiap tahun. Dengan memanfaatkan jaringan komunitas Sikh global, ekoteologi relevan karena dapat menggerakkan aksi kolektif yang berbasis iman, seperti reboisasi dan pengelolaan limbah, untuk menangani dampak krisis lingkungan pada skala lokal dan regional.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, menawarkan relevansi ekoteologi melalui kearifan lokal yang menghormati alam sebagai rumah roh leluhur. Sistem *tembawang*—hutan buah yang dikelola secara berkelanjutan—relevan karena melindungi biodiversitas dan menyediakan pangan di tengah ancaman deforestasi dari perkebunan kelapa sawit. Proyek "Adat Seed Banks" di Papua, yang menyimpan benih tanaman asli dengan ritual pemberkatan, relevan untuk mengatasi kehilangan varietas tanaman akibat perubahan iklim. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pengetahuan ekologi, ekoteologi adat relevan karena memberikan solusi yang kontekstual bagi komunitas yang paling rentan terhadap krisis lingkungan, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah tekanan globalisasi.

Relevansi ekoteologi juga terlihat dalam kemampuannya untuk memfasilitasi kolaborasi antaragama, yang memperkuat aksi global melawan krisis lingkungan. Ekoteologi menyatukan nilai-nilai seperti *karuna*, *dharma*, dan *seva* untuk menciptakan kekuatan moral yang memengaruhi kebijakan internasional, seperti Perjanjian Paris (COP21). Contohnya adalah "Faiths for

Earth" (UNEP), yang menyatukan Kristen, Islam, Hindu, dan lainnya untuk mengadvokasi energi terbarukan. Inisiatif "Interfaith Floating Gardens" di Bangladesh, yang melibatkan komunitas Islam, Hindu, dan Buddha, relevan karena membantu petani beradaptasi dengan banjir akibat kenaikan permukaan laut. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa ekoteologi relevan untuk membangun aliansi global yang inklusif, mengatasi krisis lingkungan dengan pendekatan yang berbasis iman dan ilmu.

Pemanfaatan teknologi digital memperkuat relevansi ekoteologi dengan menjangkau audiens modern, terutama generasi muda, yang kritis dalam menghadapi krisis lingkungan. Kampanye "#Faiths4Climate" di TikTok relevan karena menggabungkan teks suci dengan data ekologi, seperti dampak polusi laut, untuk mengedukasi jutaan pemuda lintas agama. Aplikasi "GreenFaith Connect" memungkinkan komunitas agama berbagi solusi, seperti sistem daur ulang air dari masjid di Malaysia yang diadopsi gereja di Brasil. Teknologi digital membuat ekoteologi relevan dengan mempercepat aksi berbasis iman, seperti pelacakan jejak karbon atau reboisasi berbasis drone. Implikasi ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menjembatani spiritualitas dan teknologi untuk menciptakan solusi yang responsif terhadap krisis lingkungan global.

Relevansi ekoteologi juga terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan keadilan sosial, karena krisis lingkungan sering kali berdampak terbesar pada komunitas miskin dan terpinggirkan. Dalam tradisi Islam, "Green Zakat" relevan karena mendukung petani yang terdampak kekeringan, mencerminkan keadilan universal (QS Al-Hujurat:13). Dalam tradisi Hindu, "Navdanya" relevan karena memberdayakan petani perempuan dengan benih organik, mengatasi ketimpangan gender. Ekoteologi relevan karena menghubungkan pelestarian lingkungan dengan keadilan sosial, memastikan bahwa solusi lingkungan tidak mengabaikan yang paling rentan. Contohnya adalah "Climate-Resilient Faith Villages" di Afrika, yang menyediakan air bersih melalui pompa bertenaga surya, menunjukkan bahwa ekoteologi relevan untuk membangun komunitas yang adil di tengah krisis global.

Meskipun relevan, ekoteologi menghadapi tantangan seperti resistensi konservatif dan keterbatasan sumber daya. Beberapa umat Kristen konservatif memandang ekoteologi sebagai "duniawi," sementara beberapa komunitas Islam memprioritaskan ritual di atas aksi lingkungan. Relevansi ekoteologi dapat diperkuat melalui pendidikan yang menunjukkan bahwa krisis lingkungan adalah panggilan moral. Dengan memanfaatkan teks suci, kolaborasi antaragama, teknologi, dan keadilan sosial, ekoteologi tetap relevan sebagai kekuatan transformatif untuk menghadapi krisis lingkungan global, membangun peradaban yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

2

LANDASAN TEOLOGIS EKOLOGI

Landasan teologis ekoteologi merupakan fondasi yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis, menawarkan pandangan spiritual tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan alam sebagai ciptaan ilahi. Dalam konteks krisis lingkungan global, landasan ini menjadi krusial untuk memahami mengapa menjaga bumi bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga panggilan moral dan religius. Berbagai tradisi agama—seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya—menyediakan teks suci, doktrin, dan nilai-nilai yang mendukung pelestarian lingkungan, menekankan konsep seperti penatalayanan, keadilan ekologis, dan penghormatan terhadap ciptaan. Dengan mengeksplorasi perspektif agama-agama dunia, konsep penatalayanan, dan prinsip keadilan, landasan teologis ekoteologi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menginspirasi tindakan nyata demi keberlanjutan bumi. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana ajaran agama dapat menjadi pendorong moral dan spiritual untuk mengatasi tantangan lingkungan, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

A. Perspektif Agama-agama Dunia terhadap Lingkungan

Ekoteologi menyoroti bagaimana agama-agama dunia menawarkan pandangan unik tentang hubungan manusia dengan lingkungan, yang didasarkan pada teks suci, tradisi, dan nilai-nilai spiritual. Dalam menghadapi krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi, perspektif agama-agama ini memberikan landasan moral dan praktis untuk pelestarian alam. Berikut adalah penjelasan rinci tentang perspektif lingkungan dari Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan beberapa agama lain, termasuk nilai-nilai ekologis dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

1. Perspektif Kristen terhadap Lingkungan

Dalam tradisi Kristen, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Kitab Kejadian 1:31 menyatakan bahwa Tuhan melihat

ciptaan-Nya "sangat baik", menunjukkan bahwa bumi dan isinya adalah manifestasi kebaikan ilahi. Manusia diberi peran sebagai **penatalayan** (steward), yang diperintahkan untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden (Kejadian 2:15). Ini berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat alam, bukan mengeksploitasinya.

Nilai-nilai ekologis yang dapat ditarik dari ajaran-ajaran Kristiani antara lain:

- **Penatalayanan**: Manusia adalah pengelola ciptaan, bukan pemiliknya, sehingga harus bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- **Kasih terhadap ciptaan**: Ajaran Yesus tentang kasih (Matius 22:39) diperluas untuk mencakup perawatan terhadap alam sebagai wujud kasih kepada sesama dan Tuhan.
- **Pertobatan ekologis**: Krisis lingkungan dipandang sebagai dosa ekologis, yang memerlukan perubahan hati dan tindakan untuk memulihkan harmoni ciptaan.

Pesan-pesan teks Suci Pendukung yang mendukung nilai-nilai ekologis antara lain dalam Mazmur 24:1: "Bumi adalah milik Tuhan, segala isinya, dunia dan semua yang tinggal di dalamnya." Roma 8:19-22: Ciptaan mengerang menanti pembebasan dari kerusakan akibat dosa manusia, menyerukan pemulihan ekologis.

2. Perspektif Islam terhadap Lingkungan

Dalam Islam, alam dipandang sebagai **ayat** (tanda-tanda) kebesaran Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (misalnya, Surah Al-Rahman). Manusia adalah **khalifah** (wakil Allah) di bumi (QS Al-Baqarah:30), yang bertugas menjaga keseimbangan alam (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9). Merusak lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah ilahi.

Nilai ekologis dalam ajaran Islam terkandung dalam prinsip-prinsip ajaran sebagai berikut:

- **Tauhid**: Keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah mendorong penghormatan terhadap alam sebagai wujud ibadah.
- **Keseimbangan**: Prinsip *mizan* menekankan pentingnya menjaga harmoni ekosistem dan menghindari eksploitasi berlebihan.
- **Keadilan**: Islam menyerukan distribusi sumber daya yang adil, termasuk akses ke air bersih dan lahan subur.

Teks Suci yang mendukung ekologi, antara lain dalam QS Al-A'raf: 56: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.", QS Ar-Rum:41: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia." Juga Hadis Nabi: "Jika kiamat tiba dan di tanganmu ada bibit pohon, tanamlah" (HR Ahmad).

3. Perspektif Hindu terhadap Lingkungan

Dalam Hindu, bumi dipersonifikasikan sebagai **Dewi Prithvi**, ibu yang suci, dan alam dianggap sebagai manifestasi ilahi. Kitab suci seperti *Veda* dan *Bhagavad Gita* menekankan harmoni antara manusia dan alam. Prinsip **dharma** (kewajiban moral) mencakup tanggung jawab untuk melindungi lingkungan, sementara konsep **ahimsa** (tanpa kekerasan) mendorong penghormatan terhadap semua makhluk hidup.

Nilai Ekologis yang dapat ditemukan dalam ajaran Hindu antara lain tentang prinsip-prinsip berikut:

- **Kesakralan alam**: Sungai, gunung, dan hutan dianggap suci, seperti Sungai Ganga yang dipuja sebagai dewi.
- **Ahimsa**: Menghindari kerusakan terhadap makhluk hidup, termasuk melalui vegetarianisme untuk mengurangi dampak lingkungan.
- **Keseimbangan kosmik**: Manusia harus menjaga harmoni dengan alam untuk mendukung siklus kosmik (*rita*).

Teks Suci yang mendukung nilai-nilai ekologis antara lain dalam *Atharva Veda* (12.1.12): "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni." *Bhagavad Gita* (3:14): Kehidupan manusia bergantung pada siklus alam yang didukung oleh pengorbanan dan keseimbangan. *Yajur Veda*: Menyerukan perlindungan terhadap hutan dan air sebagai bagian dari kewajiban spiritual.

4. Perspektif Buddha terhadap Lingkungan

Buddhisme memandang semua makhluk hidup sebagai bagian dari jaringan saling ketergantungan (*pratityasamutpada*). Prinsip **ahimsa** dan kasih sayang (*karuna*) mendorong perlindungan terhadap alam dan semua bentuk kehidupan. Buddha mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan berasal dari keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan, yang harus diatasi melalui kesadaran dan gaya hidup sederhana.

Nilai Ekologis yang dapat diambil dari ajaran Buddhisme antara lain tentang prinsip-prinsip berikut:

- **Saling ketergantungan**: Merusak lingkungan sama dengan merusak diri sendiri, karena semua makhluk terhubung.
- **Kesederhanaan**: Gaya hidup minimalis mengurangi konsumsi berlebihan yang merusak alam.
- **Keseimbangan batin dan luar**: Keseimbangan spiritual manusia berkontribusi pada harmoni ekologis.

Teks Suci yang mendukung nilai-nilai ekologis dari ajaran Buddhisme antara lain: *Dhammapada* (versi 129-130): Semua makhluk menghargai

kehidupan, sehingga manusia harus menghindari kekerasan terhadap alam. *Sutra Vinaya*: Mengajarkan untuk tidak mencemari air atau merusak tanaman, mencerminkan kepedulian ekologis. *Jataka Tales*: Cerita tentang Buddha dalam kehidupan sebelumnya sering menekankan perlindungan terhadap hewan dan hutan.

5. Perspektif Agama Lain terhadap Lingkungan

Selain empat agama utama di atas, agama-agama lain juga memiliki perspektif ekologis yang relevan:

a. Agama Sikh

- **Ajaran Utama**: Sikhisme menekankan bahwa Tuhan ada dalam setiap ciptaan (*Ik Onkar*), sehingga alam harus dihormati. Prinsip **seva** (pelayanan tanpa pamrih) mencakup perawatan lingkungan.
- **Aplikasi Praktis**: Komunitas Sikh di Punjab, India, menjalankan program penanaman pohon dan pembersihan sungai, seperti inisiatif "EcoSikh" yang menargetkan 550 juta pohon untuk merayakan 550 tahun kelahiran Guru Nanak.
- **Teks Pendukung**: *Guru Granth Sahib* menyebutkan bahwa "udara adalah Guru, air adalah bapak, dan bumi adalah ibu yang agung."

b. Agama Tao

- **Ajaran Utama**: Taoisme memandang alam sebagai perwujudan *Tao* (jalan alam semesta), yang menuntut manusia hidup selaras dengan ritme alam (*wu wei*, tindakan tanpa paksaan). Keseimbangan antara yin dan yang mencerminkan harmoni ekologis.
- **Aplikasi Praktis**: Kuil Tao di Tiongkok mempromosikan konservasi hutan dan pengelolaan air, sementara praktik seperti pengobatan herbal mendukung penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
- **Teks Pendukung**: *Tao Te Ching* (Bab 25) menekankan bahwa manusia harus mengikuti pola alam untuk mencapai harmoni.

c. Kepercayaan Adat dan Animisme

- **Ajaran Utama**: Banyak kepercayaan adat, seperti suku Dayak di Kalimantan atau Aborigin di Australia, memandang alam sebagai entitas hidup yang memiliki roh. Hutan, sungai, dan gunung dianggap suci dan harus dilindungi melalui ritual dan adat.
- **Aplikasi Praktis**: Suku Dayak menjaga hutan adat melalui sistem *tembawang* (kebun campur), sementara Aborigin menggunakan "Songlines" untuk melindungi situs-situs alam yang suci.
- **Nilai Ekologis**: Penghormatan terhadap roh alam mendorong konservasi dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan.

6. **Kesamaan dan Perbedaan Perspektif**

Kesamaan

- **Kesakralan alam**: Hampir semua agama memandang alam sebagai ciptaan atau manifestasi ilahi yang harus dihormati.
- **Tanggung jawab manusia**: Konsep penatalayanan, khalifah, atau dharma menempatkan manusia sebagai pengelola alam, bukan perusak.
- **Keadilan dan harmoni**: Agama-agama menekankan keseimbangan ekologis dan keadilan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.
- **Aksi praktis**: Dari penanaman pohon hingga pengelolaan limbah, agama-agama menerjemahkan nilai ekologis ke dalam tindakan nyata.

Perbedaan

- **Fokus teologis**: Kristen dan Islam lebih menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai dasar tanggung jawab lingkungan, sementara Hindu dan Buddha lebih fokus pada harmoni horizontal dengan alam.
- **Pendekatan praktis**: Kristen dan Islam sering menggunakan institusi keagamaan (gereja, masjid) untuk aksi lingkungan, sementara Hindu dan Buddha lebih mengintegrasikan ritual dan gaya hidup (misalnya, vegetarianisme).
- **Konteks budaya**: Agama adat sangat bergantung pada tradisi lokal, sedangkan agama-agama besar memiliki pendekatan yang lebih universal.

B. Ajaran Suci Tentang Penciptaan dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam ekoteologi, ajaran suci tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia menjadi inti yang menghubungkan spiritualitas dengan pelestarian lingkungan. Berbagai agama dunia mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan atau manifestasi ilahi yang memiliki nilai suci, dan manusia diberi peran khusus untuk menjaga serta memeliharanya. Ajaran ini tidak hanya memberikan pandangan teologis tentang asal-usul alam, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral manusia untuk bertindak sebagai penjaga bumi, bukan perusaknya. Berikut adalah penjelasan gamblang tentang ajaran suci dari beberapa agama besar, disertai teks pendukung, nilai ekologis, dan contoh penerapannya.

1. **Kristen: Penciptaan sebagai Karya Tuhan, Manusia sebagai Penatalayan**
   Dalam tradisi Kristen, Kitab Kejadian (1:1-31) menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dalam enam hari, dan melihat bahwa semuanya "sangat baik" (Kejadian 1:31). Alam bukan hanya ciptaan Tuhan, tetapi juga mencerminkan kemuliaan-Nya (Mazmur 19:1). Manusia diciptakan menurut gambar Tuhan (*imago Dei*, Kejadian 1:26-27) dan diberi tugas untuk "menguasai" bumi, yang dalam konteks ekoteologi diartikan sebagai **penatalayanan** (stewardship). Tugas ini diperjelas dalam Kejadian

2:15, di mana manusia diminta untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden.

Tanggung Jawab Manusia
- Manusia adalah penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan, bukan penguasa yang mengeksploitasi alam.
- Merusak lingkungan dianggap sebagai dosa ekologis, karena melawan kehendak Tuhan untuk menjaga kebaikan ciptaan.
- Kasih kepada sesama (Matius 22:39) diperluas ke ciptaan, sehingga menjaga lingkungan adalah wujud ibadah.

Teks Suci Pendukung
- **Kejadian 2:15**: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengolahnya dan memeliharanya."
- **Mazmur 24:1**: "Bumi adalah milik Tuhan, segala isinya, dunia dan semua yang tinggal di dalamnya."
- **Roma 8:19-22**: Ciptaan mengerang menanti pembebasan dari kerusakan akibat dosa manusia, menyerukan tanggung jawab untuk pemulihan.

Nilai Ekologis
- **Penghormatan terhadap ciptaan**: Alam adalah karya Tuhan yang suci, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi.
- **Tanggung jawab kolektif**: Manusia harus bekerja sama untuk memelihara bumi demi generasi mendatang.
- **Pertobatan ekologis**: Mengubah gaya hidup yang merusak lingkungan, seperti konsumsi berlebihan, menjadi tindakan yang mendukung keberlanjutan.

2. **Islam: Alam sebagai Tanda Allah, Manusia sebagai Khalifah**
Dalam Islam, Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai **ayat** (tanda-tanda) kebesaran Allah yang harus direnungkan (QS Al-Rahman:1-13). Bumi dan segala isinya diciptakan dengan keseimbangan (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9), dan manusia ditugaskan sebagai **khalifah** (wakil Allah) di bumi (QS Al-Baqarah:30). Sebagai khalifah, manusia harus menjaga amanah untuk memelihara keseimbangan alam dan menghindari kerusakan (*fasad*).

Tanggung Jawab Manusia
- Menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
- Menghindari kerusakan lingkungan, karena Al-Qur'an melarang berbuat kerusakan di bumi (QS Al-A'raf:56).
- Mengelola sumber daya secara adil, memastikan akses air, udara bersih, dan lahan untuk semua makhluk.

Teks Suci Pendukung
- **QS Al-A'raf:56**: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik."

- **QS Ar-Rum:41**: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia."
- **Hadis**: "Jika kiamat tiba dan di tanganmu ada bibit pohon, tanamlah" (HR Ahmad), menekankan pentingnya menjaga lingkungan hingga akhir zaman.

Nilai Ekologis
- **Kesakralan alam**: Alam adalah cerminan keagungan Allah, sehingga merusaknya adalah pelanggaran spiritual.
- **Keadilan ekologis**: Manusia harus memastikan sumber daya alam tersedia untuk semua, termasuk generasi masa depan.
- **Kesederhanaan**: Islam mendorong gaya hidup sederhana (*qana'ah*) untuk mengurangi pemborosan yang merusak lingkungan.

3. **Hindu: Bumi sebagai Ibu, Manusia sebagai Penjaga Dharma**
Dalam Hindu, bumi dipersonifikasikan sebagai **Dewi Prithvi**, ibu yang menyokong kehidupan. Kitab suci seperti *Atharva Veda* dan *Bhagavad Gita* mengajarkan bahwa alam adalah bagian dari siklus kosmik (*rita*) yang harus dijaga. Manusia memiliki **dharma** (kewajiban moral) untuk hidup selaras dengan alam, menghormati semua makhluk hidup melalui prinsip **ahimsa** (tanpa kekerasan).

Tanggung Jawab Manusia
- Menghormati bumi sebagai ibu suci dengan tidak merusaknya melalui eksploitasi berlebihan.
- Mempraktikkan ahimsa, termasuk menghindari kerusakan terhadap tumbuhan, hewan, dan ekosistem.
- Menjaga keseimbangan alam melalui gaya hidup yang mendukung siklus kosmik, seperti pertanian berkelanjutan.

Teks Suci Pendukung
- **Atharva Veda (12.1.12)**: "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni."
- **Bhagavad Gita (3:14)**: Kehidupan manusia bergantung pada siklus alam yang didukung oleh pengorbanan dan keseimbangan.
- **Yajur Veda**: Menyerukan perlindungan terhadap hutan, air, dan udara sebagai bagian dari kewajiban spiritual.

Nilai Ekologis
- **Kesucian alam**: Sungai, gunung, dan hutan dianggap suci, mendorong pelestarian lingkungan.
- **Harmoni kosmik**: Manusia harus menjaga keseimbangan alam untuk mendukung siklus kehidupan.
- **Kehidupan berkelanjutan**: Prinsip ahimsa dan kesederhanaan mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti vegetarianisme.

4. **Buddha: Penciptaan sebagai Jaringan Saling Ketergantungan, Manusia sebagai Pelaku Karuna**

   Buddhisme tidak berfokus pada konsep penciptaan oleh Tuhan, tetapi memandang alam sebagai jaringan **saling ketergantungan** (*pratityasamutpada*), di mana semua makhluk hidup saling bergantung. *Dhammapada* dan sutra lainnya mengajarkan bahwa keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan menyebabkan kerusakan lingkungan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mempraktikkan **karuna** (kasih sayang) dan **ahimsa** (tanpa kekerasan) terhadap semua makhluk, termasuk alam.

   Tanggung Jawab Manusia
   - Menghormati semua makhluk hidup sebagai bagian dari jaringan saling ketergantungan.
   - Mengatasi akar krisis lingkungan (keserakahan) melalui gaya hidup sederhana dan kesadaran (*mindfulness*).
   - Melindungi lingkungan sebagai wujud kasih sayang, seperti menjaga hutan dan sungai.

   Teks Suci Pendukung
   - **Dhammapada (129-130)**: Semua makhluk menghargai kehidupan, sehingga manusia harus menghindari kekerasan terhadap alam.
   - **Sutra Vinaya**: Mengajarkan untuk tidak mencemari air atau merusak tanaman, mencerminkan tanggung jawab ekologis.
   - **Jataka Tales**: Cerita tentang kehidupan Buddha menekankan perlindungan terhadap hewan dan hutan.

   Nilai Ekologis
   - **Saling ketergantungan**: Merusak lingkungan sama dengan merusak diri sendiri, karena semua terkait.
   - **Kesederhanaan**: Gaya hidup minimalis mengurangi konsumsi yang merusak alam.
   - **Kasih sayang universal**: Karuna mendorong tindakan untuk melindungi semua makhluk, termasuk ekosistem.

5. **Agama Lain: Perspektif Tambahan**

   a. **Sikhisme**
      - **Ajaran Suci**: Sikhisme mengajarkan bahwa Tuhan ada dalam setiap ciptaan (*Ik Onkar*), sehingga alam adalah bagian dari kehadiran ilahi. Manusia memiliki tugas **seva** (pelayanan tanpa pamrih) untuk menjaga bumi.
      - **Tanggung Jawab**: Menjaga lingkungan adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dan kemanusiaan.
      - **Teks Pendukung**: *Guru Granth Sahib* menyatakan bahwa "udara adalah Guru, air adalah bapak, dan bumi adalah ibu yang agung."

b. **Taoisme**
   - **Ajaran Suci**: Taoisme memandang alam sebagai perwujudan *Tao* (jalan alam semesta). Manusia harus hidup selaras dengan alam melalui *wu wei* (tindakan tanpa paksaan) untuk menjaga keseimbangan yin dan yang.
   - **Tanggung Jawab**: Mengikuti ritme alam dan menghindari eksploitasi berlebihan.
   - **Teks Pendukung**: *Tao Te Ching* (Bab 25) menekankan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan pola alam.

c. **Kepercayaan Adat**
   - **Ajaran Suci**: Dalam banyak kepercayaan adat, seperti suku Dayak di Kalimantan, alam dianggap memiliki roh yang suci. Hutan, sungai, dan gunung adalah entitas hidup yang harus dihormati.
   - **Tanggung Jawab**: Menjaga alam melalui ritual dan praktik adat untuk memastikan harmoni dengan roh-roh alam.

6. **Relevansi Ajaran Suci dalam Krisis Lingkungan**

   Ajaran suci tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia sangat relevan dalam menghadapi krisis lingkungan karena:

   - **Landasan moral**: Menjaga bumi dipandang sebagai kewajiban spiritual, bukan sekadar kebutuhan praktis, sehingga lebih memotivasi.
   - **Jangkauan luas**: Ajaran ini dianut oleh miliaran umat, memungkinkan mobilisasi global untuk aksi lingkungan.
   - **Keadilan ekologis**: Ajaran tentang tanggung jawab manusia sering dikaitkan dengan keadilan, seperti melindungi komunitas miskin yang terdampak krisis lingkungan.
   - **Perubahan perilaku**: Dengan menekankan kesederhanaan dan kasih sayang, ajaran ini mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi konsumsi dan limbah.

7. **Contoh Aksi Nyata Berbasis Ajaran Suci**

   - **Kristen**: Gereja di Filipina menjalankan program "Eco-Justice" untuk membantu petani yang terdampak banjir, berdasarkan ajaran tentang penatalayanan dan kasih.
   - **Islam**: Kampanye "Green Ramadan" di Malaysia mengajak umat berpuasa dari plastik sekali pakai, mencerminkan tanggung jawab sebagai khalifah.
   - **Hindu**: Komunitas di Bali menjalankan ritual "Tumpek Uduh" untuk menghormati pohon, diikuti dengan penanaman tanaman lokal.
   - **Buddha**: Biara di Sri Lanka mengelola "rainforest monasteries" yang melindungi hutan tropis, sesuai dengan ajaran saling ketergantungan.

C. Konsep Penatalayanan (Stewardship) dalam Berbagai Tradisi Keagamaan

Penatalayanan (stewardship) adalah konsep teologis yang menempatkan manusia sebagai pengelola atau penjaga amanah atas ciptaan atau alam, dengan tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana sesuai kehendak ilahi atau prinsip moral. Dalam ekoteologi, konsep ini menjadi jembatan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis, menekankan bahwa manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan penerima amanah yang harus bertindak dengan penuh kesadaran moral. Berbagai tradisi keagamaan memiliki istilah dan pendekatan unik untuk konsep ini, tetapi semuanya menyoroti pentingnya menjaga harmoni alam sebagai bagian dari panggilan spiritual. Berikut adalah penjelasan rinci tentang konsep penatalayanan dalam Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan agama lain, disertai nilai ekologis, teks suci, dan contoh penerapan praktis.

Dalam tradisi Kristen, penatalayanan (stewardship) merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai **penatalayan** ciptaan Tuhan. Kitab Kejadian 2:15 menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk "mengolah dan memelihara" bumi, yang menggambarkan peran sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang mengeksploitasi. Alam adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), dan manusia diberi amanah untuk merawatnya demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan semua ciptaan.

Konsep penatalayanan dalam kristen melahirkan nilai-nilai ekologis sebagai berikut:

- **Tanggung jawab moral**: Penatalayanan mengharuskan manusia menggunakan sumber daya secara bijaksana, menghindari pemborosan dan kerusakan lingkungan.
- **Keadilan antargenerasi**: Manusia harus memastikan bumi tetap layak huni untuk generasi mendatang.
- **Kasih terhadap ciptaan**: Menjaga lingkungan adalah wujud kasih kepada Tuhan, sesama, dan makhluk lain, sejalan dengan perintah Yesus untuk mengasihi sesama (Matius 22:39).

Beberapa teks Suci Kristiani yang mendukung langsung tentang konsep penatalayanan ini antara lain:

- **Kejadian 2:15**: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengolah dan memeliharanya."
- **Mazmur 24:1**: "Bumi adalah milik Tuhan, segala isinya, dunia dan semua yang tinggal di dalamnya."
- **Lukas 16:2**: Dalam perumpamaan tentang pengurus yang tidak setia, Yesus menekankan bahwa penatalayan harus mempertanggungjawabkan pengelolaan amanah mereka.

Contoh aplikasi praktis konsep penatalayanan ini diwujudkan dalam gerakan dan aksi sebagai berikut:

- **Green Church Initiative**: Gereja-gereja di Afrika, seperti di Kenya, menjalankan program penanaman pohon dan pengelolaan sampah sebagai wujud penatalayanan, mengintegrasikan aksi lingkungan dalam ibadah mingguan.
- **Laudato Si' Action Platform**: Diilhami oleh ensiklik Paus Fransiskus (2015), komunitas Katolik global mengembangkan proyek ramah lingkungan, seperti gereja bertenaga surya dan kampanye pengurangan plastik, untuk mewujudkan penatalayanan.
- **Eco-Justice Programs**: Gereja di Filipina membantu petani yang terdampak perubahan iklim dengan menyediakan benih tahan kekeringan, mencerminkan penatalayanan yang menggabungkan keadilan sosial dan lingkungan.

Dalam Islam, konsep penatalayanan diwujudkan melalui peran manusia sebagai **khalifah** (wakil Allah) di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah:30. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9) dan mencegah kerusakan (*fasad*, QS Al-A'raf:56). Alam adalah ciptaan Allah yang mencerminkan kebesaran-Nya, dan manusia harus mengelolanya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk ibadah.

Konsep penatalayanan dalam Islam melahirkan nilai-nilai ekologis sebagai berikut:

- **Amanah ilahi**: Pengelolaan bumi adalah tanggung jawab spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.
- **Keseimbangan alam**: Manusia harus menghindari eksploitasi berlebihan yang mengganggu harmoni ekosistem.
- **Keadilan**: Penatalayanan mencakup distribusi sumber daya yang adil, seperti air dan lahan, untuk semua makhluk hidup.

Dukungan Teks Suci Islam tentang konsep penatalayanan antara lain dapat dijumpai dalam:

- **QS Al-Baqarah:30**: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.'"
- **QS Al-A'raf:56**: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik."
- **Hadis**: "Bumi adalah masjid bagiku, dan tanahnya suci" (HR Muslim), meneg Ascoltai menunjukkan bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang suci.

Beberapa contoh aplikasi praktis konsep penatalayanan dalam Islam diwujudkan dalam gerakan/aksi sebagai berikut:

- **Eco-Mosque Movement**: Masjid di Indonesia (contoh: Masjid Al-Irsyad, Bandung) dan Inggris menggunakan energi terbarukan dan sistem daur ulang air, mencerminkan peran khalifah dalam menjaga bumi.
- **Hima**: Sistem konservasi tradisional Islam, seperti di Yordania, melindungi lahan dari overgrazing, diinspirasi oleh ajaran tentang menjaga keseimbangan alam.
- **Green Ramadan**: Kampanye di Malaysia mengajak umat Muslim mengurangi plastik sekali pakai selama Ramadan, sebagai wujud tanggung jawab khalifah.

Dalam Hindu, penatalayanan diwujudkan melalui konsep **dharma**, yaitu kewajiban moral untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan kosmik (*rita*). Bumi dipandang sebagai **Dewi Prithvi**, ibu suci yang harus dilindungi. Manusia bertanggung jawab untuk memelihara harmoni alam melalui praktik **ahimsa** (tanpa kekerasan) dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti pertanian organik.

Konsep penalayanan dalam ajaran Hindu melahirkan nilai-nilai ekologis antara lain:

- **Penghormatan terhadap alam**: Sebagai manifestasi ilahi, bumi harus dijaga dengan penuh hormat.
- **Harmoni kosmik**: Tindakan manusia harus mendukung siklus alam, bukan mengganggunya.
- **Gaya hidup sederhana**: Dharma mendorong kesederhanaan untuk mengurangi dampak lingkungan.

Teks-teks suci yang mendukung konsep penalayanan dalam ajaran Hindu antara lain:

- **Atharva Veda (12.1.12)**: "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni."
- **Bhagavad Gita (3:14)**: Kehidupan bergantung pada siklus alam yang harus dijaga melalui tindakan yang benar.
- **Yajur Veda**: Menyerukan perlindungan terhadap hutan dan air sebagai kewajiban suci.

Contoh-contoh aplikasi praktis pelaksanaan konsep penalayanan dalam Hindu antara lain:

- **Namami Gange**: Komunitas Hindu di India membersihkan Sungai Ganga dari polusi, mencerminkan dharma untuk melindungi bumi sebagai ibu suci.
- **Tumpek Uduh**: Ritual di Bali untuk menghormati pohon, diikuti dengan penanaman tanaman lokal, menunjukkan tanggung jawab terhadap alam.
- **Organic Farming**: Kuil Hindu di Tamil Nadu mempromosikan pertanian tanpa pestisida, sejalan dengan ahimsa dan dharma.

Dalam Buddhisme, penatalayanan terkait dengan prinsip **karuna** (kasih sayang) dan **pratityasamutpada** (saling ketergantungan), yang memandang semua makhluk hidup sebagai bagian dari jaringan yang saling terhubung. Manusia bertanggung jawab untuk melindungi alam sebagai wujud kasih sayang terhadap semua makhluk, dengan menghindari kerusakan akibat keserakahan atau ketidaktahuan. Nilai ekologis yang lahir dari konsep penatayanan dalam ajaran Buddhisme antara lain:

- **Kasih sayang universal**: Melindungi lingkungan adalah tindakan karuna terhadap makhluk hidup dan ekosistem.
- **Kesederhanaan**: Gaya hidup minimalis mengurangi konsumsi yang merusak alam.
- **Kesadaran**: Mindfulness membantu manusia membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan.

Teks-teks suci yang mendukung konsep penalayanan dalam ajaran Buddhisme antara lain ditemukan dalam:

- **Dhammapada (129-130)**: Semua makhluk menghargai kehidupan, sehingga manusia harus menghindari kekerasan terhadap alam.
- **Sutra Vinaya**: Melarang pencemaran air atau perusakan tanaman, mencerminkan tanggung jawab ekologis.
- **Jataka Tales**: Cerita tentang Buddha melindungi hewan dan hutan menekankan kasih sayang terhadap ciptaan.

Contoh aplikasi praktis konsep penatalayanan dalam ajaran Buddhisme diwujudkan dalam gerakan/aksi berikut:

- **Tree Ordination**: Biksu Buddha di Thailand "menahbiskan" pohon untuk mencegah penebangan liar, mencerminkan karuna terhadap alam.
- **Eco-Monasteries**: Biara di Bhutan dan Sri Lanka mempraktikkan pertanian organik dan daur ulang, sejalan dengan kesederhanaan dan saling ketergantungan.
- **Vegetarian Campaigns**: Komunitas Buddha mempromosikan pola makan nabati untuk mengurangi dampak lingkungan, sesuai dengan ahimsa.

Konsep penatalayanan dalam agama-agama lainnya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sikhisme (Konsep Seva)

- **Konsep**: Penatalayanan dalam Sikhisme diwujudkan melalui **seva** (pelayanan tanpa pamrih), termasuk perawatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (*Ik Onkar*). Manusia bertanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan.
- **Teks Pendukung**: *Guru Granth Sahib*: "Udara adalah Guru, air adalah bapak, dan bumi adalah ibu yang agung."

- **Aplikasi**: Inisiatif "EcoSikh" menanam jutaan pohon di Punjab, mencerminkan seva untuk melindungi ciptaan.

b. Taoisme (Konsep Wu Wei)

- **Konsep**: Penatalayanan dalam Taoisme terkait dengan *wu wei* (tindakan tanpa paksaan), yaitu hidup selaras dengan ritme alam untuk menjaga keseimbangan yin dan yang.
- **Teks Pendukung**: *Tao Te Ching* (Bab 25): Manusia harus mengikuti pola alam untuk harmoni.
- **Aplikasi**: Kuil Tao di Tiongkok mempromosikan konservasi hutan dan penggunaan sumber daya berkelanjutan.

c. Kepercayaan Adat

- **Konsep**: Dalam kepercayaan adat, seperti suku Dayak, penatalayanan diwujudkan melalui pengelolaan alam sebagai entitas berroh, dengan ritual untuk menjaga harmoni.
- **Aplikasi**: Sistem *tembawang* suku Dayak di Kalimantan menjaga hutan melalui kebun campur, mencerminkan tanggung jawab terhadap roh alam.

D. Prinsip Keadilan Ekologis dalam Teologi

Keadilan ekologis dalam teologi adalah prinsip yang menegaskan bahwa pelestarian lingkungan harus berjalan seiring dengan keadilan sosial, memastikan bahwa semua manusia—khususnya kelompok yang paling rentan seperti masyarakat miskin, marginal, dan generasi mendatang—mendapatkan akses yang adil terhadap sumber daya alam dan perlindungan dari dampak kerusakan lingkungan. Dalam konteks teologi, prinsip ini berakar pada ajaran agama tentang kasih, tanggung jawab, dan keadilan, yang memandang bumi sebagai ciptaan ilahi yang harus dikelola dengan penuh amanah. Keadilan ekologis menyoroti bahwa kerusakan lingkungan sering kali memperburuk ketimpangan sosial, sehingga menjaga bumi harus mencakup upaya untuk melindungi mereka yang paling terdampak. Berikut adalah penjelasan rinci tentang prinsip ini, dengan perspektif dari berbagai tradisi keagamaan, nilai-nilai teologis, dan aplikasi praktis.

Keadilan ekologis (ecological justice) mengintegrasikan dua dimensi utama:

- **Keadilan lingkungan**: Memastikan bahwa sumber daya alam seperti air bersih, udara, dan lahan subur tersedia secara adil bagi semua makhluk hidup, tanpa dieksploitasi oleh segelintir pihak.
- **Keadilan sosial**: Mengatasi ketimpangan yang diperburuk oleh krisis

lingkungan, seperti dampak perubahan iklim yang lebih berat dirasakan oleh komunitas miskin, masyarakat adat, atau negara berkembang.

Dalam teologi, prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa:

- Bumi adalah ciptaan Tuhan yang suci, dan merusaknya adalah pelanggaran moral.
- Manusia memiliki tanggung jawab sebagai penatalayan (steward) atau khalifah untuk mengelola bumi dengan adil.
- Kasih dan keadilan, yang menjadi inti ajaran agama, mencakup perawatan terhadap ciptaan dan perlindungan terhadap yang lemah.

Keadilan ekologis menekankan bahwa krisis lingkungan—seperti perubahan iklim, polusi, dan deforestasi—tidak hanya masalah teknis, tetapi juga moral dan spiritual, karena dampaknya sering kali tidak merata, membebani mereka yang paling tidak berkontribusi pada kerusakan.

1. Prinsip-Prinsip Keadilan Ekologis Perspektif Agama-Agama

Prinsip keadilan ekologis berakar pada ajaran suci dan nilai-nilai teologis yang ditemukan di berbagai tradisi agama. Berikut adalah perspektif dari beberapa agama utama:

a. Kristen: Kasih dan Keadilan bagi Ciptaan

Dalam teologi Kristen, keadilan ekologis terkait dengan konsep **penatalayanan** (stewardship) dan kasih kepada sesama. Kitab Kejadian 2:15 memerintahkan manusia untuk "mengolah dan memelihara" bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk memastikan keadilan dalam pengelolaan ciptaan. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama (Matius 22:39) diperluas untuk mencakup mereka yang menderita akibat kerusakan lingkungan, seperti petani yang kehilangan lahan akibat banjir atau kekeringan.

- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Yesaya 24:5-6**: Bumi dirusak karena manusia melanggar hukum Tuhan, menunjukkan bahwa ketidakadilan ekologis adalah dosa.
  - **Lukas 4:18-19**: Yesus menyerukan pembebasan bagi yang tertindas, yang dalam konteks modern mencakup korban krisis lingkungan.
  - **Roma 8:19-22**: Ciptaan mengerang menanti pembebasan, menghubungkan keadilan ekologis dengan penebusan spiritual.
- **Nilai Teologis**:
  - **Kasih sebagai panggilan**: Menjaga bumi adalah wujud kasih kepada Tuhan, ciptaan, dan sesama.
  - **Keadilan antargenerasi**: Manusia harus memastikan bumi tetap layak huni untuk generasi mendatang.

- **Pertobatan ekologis**: Mengubah perilaku yang merusak lingkungan, seperti konsumsi berlebihan, sebagai bentuk pertobatan.

b. **Islam: Mizan dan Amanah sebagai Dasar Keadilan**
Dalam Islam, keadilan ekologis berpijak pada konsep **mizan** (keseimbangan alam, QS Ar-Rahman:7-9) dan peran manusia sebagai **khalifah** (QS Al-Baqarah:30), yang bertugas menjaga amanah dengan adil. Al-Qur'an melarang kerusakan di bumi (QS Al-A'raf:56) dan menyerukan distribusi sumber daya yang adil, seperti air dan lahan, untuk semua makhluk hidup.

- **Teks Suci Pendukung**:
  - **QS Ar-Rum:41**: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia," menunjukkan bahwa ketidakadilan ekologis berasal dari tindakan manusia.
  - **QS Al-An'am:165**: Manusia adalah khalifah yang harus bertindak adil di bumi.
  - **Hadis**: "Berikan hak kepada setiap yang berhak" (HR Bukhari), mencakup hak makhluk hidup atas lingkungan yang sehat.
- **Nilai Teologis**:
  - **Keseimbangan alam**: Menjaga mizan berarti mencegah eksploitasi yang merugikan ekosistem dan masyarakat rentan.
  - **Amanah ilahi**: Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaan bumi di akhirat.
  - **Keadilan sosial**: Islam menekankan bahwa sumber daya alam harus dibagi secara adil, terutama untuk yang miskin.

c. **Hindu: Dharma dan Ahimsa untuk Keadilan Ekologis**
Dalam Hindu, keadilan ekologis terkait dengan **dharma** (kewajiban moral) dan **ahimsa** (tanpa kekerasan), yang menyerukan harmoni dengan alam dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup. Bumi sebagai **Dewi Prithvi** adalah ibu suci yang harus dilindungi, dan ketidakadilan ekologis dipandang sebagai pelanggaran terhadap siklus kosmik (*rita*).

- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Atharva Veda (12.1.12)**: "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni."
  - **Bhagavad Gita (3:14)**: Kehidupan bergantung pada siklus alam yang harus dijaga dengan keadilan.
  - **Manusmriti**: Menyerukan perlindungan terhadap air, hutan, dan hewan sebagai bagian dari dharma.
- **Nilai Teologis**:
  - **Harmoni kosmik**: Keadilan ekologis menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dewa-dewa.

- **Ahimsa universal**: Menghindari kerusakan lingkungan yang merugikan makhluk hidup.
- **Tanggung jawab kolektif**: Semua manusia harus bekerja bersama untuk melindungi bumi.

d. **Buddha: Karuna dan Saling Ketergantungan**
Dalam Buddhisme, keadilan ekologis berpijak pada prinsip **karuna** (kasih sayang) dan **pratityasamutpada** (saling ketergantungan), yang mengajarkan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung. Kerusakan lingkungan akibat keserakahan merugikan makhluk lain, sehingga manusia bertanggung jawab untuk bertindak dengan kasih sayang dan kesadaran (*mindfulness*).

- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Dhammapada (129-130)**: Semua makhluk menghargai kehidupan, sehingga manusia harus melindungi lingkungan.
  - **Sutra Vinaya**: Melarang pencemaran air dan perusakan tanaman, menunjukkan keadilan terhadap alam.
  - **Jataka Tales**: Cerita tentang Buddha melindungi hewan mencerminkan kasih sayang universal.
- **Nilai Teologis**:
  - **Kasih sayang universal**: Keadilan ekologis adalah wujud karuna terhadap semua makhluk.
  - **Saling ketergantungan**: Merusak lingkungan merugikan semua, termasuk manusia sendiri.
  - **Kesederhanaan**: Gaya hidup minimalis mengurangi ketidakadilan ekologis akibat konsumsi berlebihan.

e. **Agama Lain**
- **Sikhisme**: Keadilan ekologis terkait dengan **seva** (pelayanan tanpa pamrih), yang mencakup perlindungan terhadap ciptaan Tuhan. *Guru Granth Sahib* menyebut bumi sebagai ibu yang agung, dan keadilan berarti memastikan akses adil ke sumber daya.
- **Taoisme**: Prinsip *wu wei* (tindakan tanpa paksaan) mendorong keadilan ekologis dengan menjaga keseimbangan alam, sebagaimana diajarkan dalam *Tao Te Ching* (Bab 25).
- **Kepercayaan Adat**: Suku Dayak di Kalimantan memandang keadilan ekologis sebagai harmoni dengan roh alam, dengan sistem adat seperti *tembawang* memastikan penggunaan lahan yang adil.

2. Hubungan Keadilan Ekologis dengan Krisis Lingkungan

Keadilan ekologis sangat relevan dalam konteks krisis lingkungan global karena:

- **Ketimpangan dampak**: Komunitas miskin, masyarakat adat, dan negara berkembang sering menanggung beban terberat dari perubahan iklim, polusi, dan deforestasi, meskipun mereka berkontribusi paling sedikit. Misalnya, penduduk kepulauan kecil seperti di Pasifik menghadapi kenaikan permukaan laut akibat emisi global.
- **Eksploitasi berlebihan**: Ketidakadilan ekologis terjadi ketika perusahaan besar mengeksploitasi sumber daya (misalnya, hutan Amazon) tanpa mempedulikan dampak pada komunitas lokal.
- **Keadilan antargenerasi**: Krisis lingkungan mengancam hak generasi mendatang atas lingkungan yang sehat, seperti air bersih dan udara segar.

Teologi menawarkan solusi dengan:

- **Panggilan moral**: Ajaran agama tentang keadilan dan kasih memotivasi umat untuk melawan ketidakadilan ekologis.
- **Mobilisasi komunitas**: Institusi agama memiliki jaringan luas untuk mengedukasi dan menggerakkan aksi keadilan ekologis.
- **Advokasi kebijakan**: Pemimpin agama dapat memengaruhi kebijakan global, seperti pengurangan emisi karbon, untuk mendukung keadilan.

3. **Aplikasi Praktis Keadilan Ekologis**

Berikut adalah contoh nyata bagaimana prinsip keadilan ekologis diterapkan dalam tradisi keagamaan:

- **Kristen**:
  - **Eco-Justice Ministries**: Gereja di Amerika Latin membantu petani kecil yang terdampak kekeringan dengan menyediakan sistem irigasi berkelanjutan, berdasarkan ajaran kasih dan keadilan.
  - **Laudato Si' Initiatives**: Komunitas Katolik di Filipina menjalankan proyek untuk melindungi masyarakat pesisir dari banjir akibat kenaikan permukaan laut, mencerminkan keadilan ekologis.
- **Islam**:
  - **Green Zakat**: Di Indonesia, zakat digunakan untuk mendanai proyek reboisasi dan air bersih bagi komunitas miskin, memastikan distribusi sumber daya yang adil.
  - **Islamic Relief**: Organisasi ini mendukung petani di Afrika dengan benih tahan iklim, sejalan dengan prinsip mizan dan keadilan.
- **Hindu**:
  - **Namami Gange**: Program pembersihan Sungai Ganga tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga memastikan akses air bersih bagi komunitas miskin di sekitar sungai.
  - **Community Forestry**: Komunitas Hindu di India mengelola hutan adat untuk mencegah eksploitasi oleh perusahaan, mendukung keadilan bagi masyarakat lokal.

- **Buddha**:
  - **Eco-Monasteries**: Biara di Sri Lanka menyediakan pelatihan pertanian organik bagi petani miskin, mencerminkan karuna dan keadilan ekologis.
  - **Dharmic Ecology**: Komunitas Buddha di Thailand melindungi hutan dari penebangan liar, memastikan habitat bagi satwa dan sumber daya bagi penduduk lokal.
- **Sikhisme**:
  - **EcoSikh**: Inisiatif ini mendukung petani Punjab dengan teknik pertanian berkelanjutan, mengatasi dampak polusi dan krisis air, sejalan dengan seva.

4. Tantangan dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis

- **Resistensi konservatif**: Beberapa kelompok agama lebih memprioritaskan isu teologis tradisional daripada keadilan ekologis.
- **Keterbatasan sumber daya**: Komunitas agama di daerah miskin sering kekurangan dana untuk proyek keadilan ekologis, seperti infrastruktur air bersih.
- **Ketimpangan global**: Negara maju, yang paling berkontribusi pada krisis lingkungan, sering enggan bertanggung jawab atas dampaknya di negara berkembang.

6. Prospek Keadilan Ekologis dalam Teologi

- **Edukasi berbasis iman**: Sekolah agama dapat mengintegrasikan keadilan ekologis dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran.
- **Kolaborasi antaragama**: Inisiatif seperti *Interfaith Power & Light* menyatukan agama-agama untuk mengadvokasi kebijakan lingkungan yang adil.
- **Pengaruh global**: Pemimpin agama, seperti Paus Fransiskus, dapat terus memengaruhi kebijakan iklim global, seperti Perjanjian Paris, untuk mendukung keadilan.
- **Inovasi lokal**: Komunitas agama dapat mengembangkan solusi berbasis lokal, seperti sistem irigasi komunitas atau bank benih, untuk mendukung keadilan ekologis.

Prinsip keadilan ekologis dalam teologi menawarkan kerangka moral dan spiritual untuk mengatasi krisis lingkungan dengan cara yang adil dan inklusif. Dengan berpijak pada ajaran tentang kasih, keseimbangan, dan tanggung jawab, agama-agama dunia—Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya—menyerukan umat untuk melindungi bumi sekaligus memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh semua, terutama yang paling rentan. Melalui edukasi, aksi praktis, dan advokasi, keadilan ekologis dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun dunia yang lebih berkelanjutan dan adil.

3

ISU-ISU EKOLOGIS DALAM EKOTEOLOGI

Isu-isu ekologis dalam ekoteologi menyoroti tantangan lingkungan yang mendesak, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan ekosistem. Dalam perspektif ekoteologi, krisis lingkungan ini bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, melainkan juga isu moral dan spiritual yang menuntut respons berbasis iman. Ekoteologi mengaitkan kerusakan lingkungan dengan pelanggaran terhadap ajaran agama tentang penatalayanan, keadilan, dan penghormatan terhadap ciptaan, sekaligus mengeksplorasi hubungan antara kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan degradasi alam. Dengan memadukan wawasan teologis dan etika lingkungan, pembahasan ini menggali bagaimana agama dapat memberikan solusi praktis dan inspirasi moral untuk mengatasi krisis ekologis, mendorong umat beragama untuk bertindak demi keberlanjutan bumi sebagai panggilan suci.

A. Krisis Lingkungan: Perubahan Iklim, Deforestasi, Polusi, dan Kehilangan Biodiversitas

Krisis lingkungan adalah ancaman global yang mengganggu keseimbangan ekosistem bumi dan kehidupan manusia, termasuk perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas. Dalam ekoteologi, krisis ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama tentang tanggung jawab manusia sebagai penatalayan atau khalifah untuk menjaga ciptaan Tuhan. Ekoteologi tidak hanya mengidentifikasi masalah lingkungan sebagai isu teknis, tetapi juga sebagai panggilan moral dan spiritual untuk bertindak, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap alam. Berikut adalah penjelasan gamblang tentang masing-masing krisis, penyebabnya, dampaknya, dan bagaimana ekoteologi menawarkan solusi.

1. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah kenaikan suhu rata-rata bumi akibat aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil (minyak, gas, batu bara) yang menghasilkan gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO_2) dan metana. Ini menyebabkan cuaca ekstrem, seperti banjir, kekeringan, badai, dan naiknya permukaan laut. Perubahan iklim disinyalir disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- **Emisi gas rumah kaca**: Industri, transportasi, dan pembangkit listrik menghasilkan CO_2 dalam jumlah besar.
- **Deforestasi**: Penebangan hutan mengurangi kemampuan bumi menyerap CO_2.
- **Pertanian intensif**: Peternakan menghasilkan metana, gas yang mempercepat pemanasan global.

Perubahan iklim memberikan dampak dan pengaruh terhadap kondisi alam dan kehidupan sebagai berikut:

- **Cuaca ekstrem**: Banjir di Indonesia atau kekeringan di Afrika merusak pertanian dan pemukiman.
- **Kenaikan permukaan laut**: Kepulauan seperti Maladewa dan Kiribati terancam tenggelam.
- **Ketimpangan sosial**: Komunitas miskin, seperti petani kecil atau masyarakat pesisir, paling terdampak meskipun mereka sedikit berkontribusi pada emisi.
- **Gangguan ekosistem**: Terumbu karang mati, dan spesies seperti beruang kutub kehilangan habitat.

Dalam ekoteologi, perubahan iklim dipandang sebagai **dosa ekologis** karena melanggar tanggung jawab manusia untuk menjaga ciptaan Tuhan. Misalnya:

- Dalam Kristen, Roma 8:19-22 menyebutkan bahwa ciptaan "mengerang" akibat kerusakan manusia, menyerukan pertobatan ekologis.
- Dalam Islam, QS Ar-Rum:41 menghubungkan kerusakan bumi dengan perbuatan manusia, menekankan peran khalifah untuk memulihkan keseimbangan (*mizan*).
- Dalam Hindu, perubahan iklim mengganggu *rita* (siklus kosmik), sehingga manusia harus mempraktikkan dharma untuk harmoni.

Untuk mencegah, mengatasi dan menanggulangi perubahan iklim ini dalam perspektif ekoteologis dapat diwujudkan dengan menekankan kepada:

- **Edukasi iman**: Gereja, masjid, dan kuil mengedukasi umat tentang dampak perubahan iklim melalui khotbah atau pengajian.

- **Aksi praktis**: Komunitas agama mempromosikan energi terbarukan, seperti masjid bertenaga surya di Indonesia atau gereja dengan panel surya di Jerman.
- **Advokasi kebijakan**: Pemimpin agama, seperti Paus Fransiskus melalui *Laudato Si'* (2015), mendorong pemerintah untuk mengurangi emisi karbon, misalnya melalui Perjanjian Paris (COP21).

2. **Deforestasi**

Deforestasi adalah penebangan hutan secara besar-besaran untuk pertanian, pertambangan, atau pembangunan, yang menghancurkan ekosistem hutan dan mengurangi kemampuan bumi menyerap CO_2. Penyebab terjadinya deforestasi antara lain karena:

- **Pertanian komersial**: Hutan di Amazon ditebang untuk ladang kedelai atau peternakan sapi.
- **Industri kayu**: Penebangan ilegal untuk furnitur atau kertas.
- **Ekspansi kota**: Hutan di Indonesia diratakan untuk perumahan atau perkebunan kelapa sawit.

Dampak dari terjadi deforestasi terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan antara lain:

- **Peningkatan emisi karbon**: Hutan adalah "paru-paru bumi" yang menyerap CO_2; kehilangannya mempercepat perubahan iklim.
- **Kehilangan biodiversitas**: Spesies seperti orangutan di Kalimantan atau jaguar di Amazon kehilangan habitat.
- **Dampak sosial**: Masyarakat adat, seperti suku Dayak, kehilangan sumber mata pencaharian seperti hasil hutan.
- **Erosi tanah**: Tanpa akar pohon, tanah longsor dan banjir meningkat, merusak desa-desa.

Ekoteologi memandang deforestasi sebagai pelanggaran terhadap kesucian ciptaan. Misalnya:

- Dalam Kristen, Mazmur 24:1 menyatakan bahwa "bumi adalah milik Tuhan," sehingga menebang hutan secara serakah adalah pengkhianatan terhadap penatalayanan.
- Dalam Islam, hadis "Jika kiamat tiba dan di tanganmu ada bibit pohon, tanamlah" (HR Ahmad) menekankan pentingnya menanam dan menjaga pohon.
- Dalam Buddha, prinsip *pratityasamutpada* (saling ketergantungan) mengajarkan bahwa merusak hutan merusak jaringan kehidupan.

Untuk mencegah, mengatasi dan menanggulangi deforestasi dan dampaknya ini dalam perspektif ekoteologis dapat diwujudkan dengan menekankan langkah-langkah sebagai berikut:

- **Reboisasi**: Komunitas Kristen di Afrika menjalankan "Green Church" untuk menanam pohon setelah kebaktian, sementara pesantren di Indonesia mengadakan program penanaman massal.
- **Pelestarian hutan adat**: Suku Dayak, dengan dukungan nilai-nilai adat dan Kristen, melindungi hutan melalui sistem *tembawang* (kebun campur).
- **Kampanye berbasis iman**: Inisiatif *EcoSikh* di Punjab menanam jutaan pohon untuk memperingati Guru Nanak, mencerminkan *seva* (pelayanan).
- **Contoh nyata**: Biksu Buddha di Thailand melakukan "Tree Ordination," membalut pohon dengan kain oranye untuk menjadikannya suci dan mencegah penebangan.

3. **Polusi**

Polusi adalah pencemaran lingkungan oleh zat berbahaya, seperti plastik, bahan kimia, atau asap, yang merusak udara, air, dan tanah. Ini mencakup polusi udara (asap pabrik), polusi air (limbah industri), dan polusi darat (sampah plastik). Polusi dapat disebabkan oleh aktivitas dan hal-hal sebagai berikut:

- **Industri**: Pabrik membuang limbah kimia ke sungai atau menghasilkan asap beracun.
- **Konsumsi plastik**: Sampah plastik sekali pakai menumpuk di laut dan daratan.
- **Transportasi**: Kendaraan bermotor menghasilkan polusi udara di kota-kota besar.
- **Pembuangan sampah sembarangan**: Kurangnya pengelolaan limbah di banyak daerah.

Dampak langsung yang dirasakan akibat polusi ini antara lain sebagai berikut:

- **Kesehatan manusia**: Polusi udara menyebabkan penyakit pernapasan; air tercemar memicu diare dan infeksi.
- **Kerusakan ekosistem**: Plastik di laut membunuh ikan dan burung laut; limbah kimia merusak tanah subur.
- **Ketidakadilan sosial**: Komunitas miskin di dekat pabrik atau tempat pembuangan sampah paling terdampak polusi.
- **Gangguan spiritual**: Dalam banyak agama, air dan udara dianggap suci, sehingga polusi dipandang sebagai penodaan ciptaan.

Ekoteologi memandang polusi sebagai pelanggaran terhadap kesucian ciptaan dan tanggung jawab manusia. Misalnya:

- Dalam Hindu, Sungai Ganga adalah dewi suci, dan polusinya dipandang sebagai pelanggaran *dharma*.

- Dalam Islam, QS Al-A'raf:56 melarang berbuat kerusakan di bumi, termasuk mencemari air dan udara.
- Dalam Kristen, polusi bertentangan dengan perintah untuk memelihara ciptaan (Kejadian 2:15).

Untuk mencegah, mengatasi dan menanggulangi polusi dan dampaknya dalam perspektif ekoteologis dapat diwujudkan dengan menekankan kepada langkah-langkah dan aksi sebagai berikut:

- **Pengelolaan limbah**: Pesantren di Jawa Barat mengelola sampah organik menjadi kompos, mencerminkan peran khalifah.
- **Kampanye anti-plastik**: Gereja Katolik di Filipina mempromosikan "plastic-free parishes," mengurangi sampah plastik di komunitas.
- **Ritual lingkungan**: Komunitas Hindu di India membersihkan Sungai Ganga melalui program "Namami Gange," menggabungkan spiritualitas dan aksi lingkungan.
- **Contoh nyata**: Masjid di Inggris mengadakan "Green Khutbah" untuk mengedukasi umat tentang pengurangan polusi udara dengan berbagi kendaraan.

4. Hilangnya Biodiversitas

Kehilangan biodiversitas adalah punahnya spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme akibat aktivitas manusia, yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Krisis ini disebabkan oleh:

- **Deforestasi**: Kehilangan hutan menghancurkan habitat spesies seperti harimau dan burung cenderawasih.
- **Polusi**: Bahan kimia dan plastik meracuni satwa liar, seperti penyu laut yang mati karena menelan plastik.
- **Perubahan iklim**: Pemanasan global mengubah habitat, misalnya terumbu karang yang mati akibat air laut yang terlalu hangat.
- **Perburuan dan perdagangan ilegal**: Spesies seperti badak dan gajah terancam punah karena perburuan.

Dampak yang dirasakan dengan hilangnya biodiversitas ini adalah antara lain:

- **Gangguan ekosistem**: Kehilangan satu spesies, seperti lebah penyerbuk, dapat mengganggu produksi pangan.
- **Kehilangan sumber daya**: Banyak tumbuhan liar adalah sumber obat-obatan, yang hilang sebelum ditemukan.
- **Dampak budaya**: Masyarakat adat kehilangan spesies yang penting secara spiritual, seperti burung elang bagi suku Aborigin.
- **Ketidakadilan sosial**: Komunitas yang bergantung pada biodiversitas, seperti nelayan, kehilangan mata pencaharian.

Ekoteologi memandang biodiversitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang mencerminkan keagungan-Nya. Misalnya:

- Dalam Kristen, Kejadian 1:20-25 menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan berbagai makhluk hidup, yang semuanya "baik."
- Dalam Islam, QS Al-Nur:45 menggambarkan keragaman makhluk sebagai tanda kebesaran Allah.
- Dalam Buddha, prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan) menyerukan perlindungan terhadap semua makhluk hidup.

Untuk mencegah, mengatasi dan menanggulangi dampak karena hilangnya biodiversitas dalam perspektif ekoteologis dapat diwujudkan dengan menekankan kepada langkah-langkah dan aksi sebagai berikut:

- **Konservasi satwa**: Komunitas Kristen di Indonesia mendukung pelestarian orangutan melalui program "Church for Conservation."
- **Taman suci**: Kuil Hindu di India mengelola "sacred groves" (hutan suci) untuk melindungi spesies lokal.
- **Pendidikan iman**: Biara Buddha di Thailand mengajarkan anak-anak tentang pentingnya biodiversitas melalui cerita *Jataka* tentang perlindungan hewan.
- **Contoh nyata**: Suku Dayak di Kalimantan, dengan nilai-nilai adat dan Kristen, melindungi burung enggang sebagai simbol spiritual, mencegah perburuan.

Ekoteologi dipandang sangat relevan dalam menangani krisis-krisis lingkungan yang terjadi dalam kehidupan karena:

- **Landasan moral**: Ajaran agama tentang penatalayanan, keseimbangan, dan kasih memberikan motivasi spiritual untuk bertindak, yang sering lebih kuat daripada argumen ilmiah.
- **Jangkauan luas**: Komunitas agama mencakup miliaran orang, memungkinkan penyebaran pesan lingkungan ke seluruh dunia, termasuk daerah terpencil.
- **Keadilan sosial**: Ekoteologi menghubungkan krisis lingkungan dengan ketidakadilan, seperti melindungi komunitas miskin yang terdampak banjir atau polusi.
- **Perubahan perilaku**: Dengan menyerukan gaya hidup sederhana dan bertanggung jawab, ekoteologi mendorong umat untuk mengurangi konsumsi, limbah, dan emisi.

Tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam menangani krisis karena kerusakan lingkungan antara lain:

- **Resistensi konservatif**: Beberapa kelompok agama menganggap isu lingkungan kurang penting dibandingkan doktrin teologis.
- **Keterbatasan sumber daya**: Komunitas agama di daerah miskin sering

kekurangan dana untuk proyek seperti reboisasi atau pengelolaan limbah.
- **Ketimpangan global**: Negara maju, yang paling berkontribusi pada krisis, sering enggan bertanggung jawab atas dampaknya di negara berkembang.

Sedangkan prospektif konsep ekoteologi sebagai solusi dalam mengatasi krisis akibat kerusakan lingkungan antara lain berkaitan dengan:

- **Edukasi berbasis iman**: Sekolah agama dapat mengajarkan dampak perubahan iklim dan pentingnya biodiversitas, seperti pesantren yang mengintegrasikan pelajaran ekologi.
- **Kolaborasi antaragama**: Inisiatif seperti *GreenFaith* menyatukan Kristen, Islam, Hindu, dan lainnya untuk aksi lingkungan global, seperti kampanye pengurangan karbon.
- **Inovasi hijau**: Institusi agama dapat mempelopori teknologi ramah lingkungan, seperti masjid dengan sistem daur ulang air atau gereja dengan lampu LED.
- **Advokasi global**: Pemimpin agama dapat terus memengaruhi kebijakan, seperti Deklarasi Iklim Islam (2015) yang mendorong energi terbarukan.

B. Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Komunitas Manusia dan Non-Manusia

Kerusakan lingkungan, yang meliputi perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas, memiliki dampak luas terhadap komunitas manusia dan non-manusia (hewan, tumbuhan, dan ekosistem). Dalam ekoteologi, dampak ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap tanggung jawab manusia sebagai penatalayan atau khalifah untuk menjaga ciptaan Tuhan, sekaligus sebagai panggilan moral untuk bertindak demi keadilan ekologis dan pemulihan harmoni alam. Kerusakan lingkungan tidak hanya mengganggu ekosistem, tetapi juga memperburuk ketimpangan sosial, merugikan kelompok rentan, dan mengancam keberlanjutan kehidupan. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia dan non-manusia, dengan perspektif teologis, nilai-nilai agama, dan solusi praktis berbasis iman.

1. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Komunitas Manusia

Kerusakan lingkungan memiliki konsekuensi serius bagi manusia, terutama kelompok rentan seperti masyarakat miskin, masyarakat adat, petani kecil, nelayan, dan penduduk di daerah rawan bencana. Dampak ini sering kali memperburuk ketidakadilan sosial, karena mereka yang paling sedikit berkontribusi pada kerusakan lingkungan justru menanggung beban terberat. Bagi komunitas manusia, kerusakan lingkungan memberikan dampak-dampak langsung sebagai berikut:

a. **Dampak Sosial dan Ekonomi**
   - **Kehilangan mata pencaharian**:
     - **Contoh**: Petani di Afrika Sub-Sahara kehilangan hasil panen akibat kekeringan yang diperparah oleh perubahan iklim, memaksa mereka bermigrasi ke kota atau hidup dalam kemiskinan ekstrem.
     - **Kasus nyata**: Di Indonesia, nelayan di pesisir Jawa menghadapi penurunan tangkapan ikan karena polusi laut dan pemanasan global yang merusak terumbu karang.
   - **Ketidakamanan pangan**:
     - Kekeringan, banjir, dan erosi tanah akibat deforestasi mengurangi produksi pangan, menyebabkan kelaparan dan kenaikan harga pangan.
     - **Contoh**: Di India, petani di Punjab menghadapi penurunan hasil padi akibat polusi udara dan perubahan pola hujan.
   - **Pengungsian lingkungan**:
     - Kenaikan permukaan laut akibat perubahan iklim mengancam penduduk kepulauan kecil, seperti di Maladewa atau Kiribati, memaksa mereka menjadi pengungsi iklim.
     - **Kasus nyata**: Di Bangladesh, banjir tahunan yang memburuk memaksa jutaan orang meninggalkan rumah mereka.

b. **Dampak Kesehatan**
   - **Penyakit akibat polusi**:
     - Polusi udara dari asap pabrik atau kendaraan menyebabkan penyakit pernapasan, seperti asma atau kanker paru-paru, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta atau New Delhi.
     - Air tercemar limbah industri memicu penyakit seperti diare, kolera, dan keracunan logam berat.
     - **Contoh**: Di Nigeria, tumpahan minyak di Delta Niger mencemari air minum, menyebabkan masalah kesehatan bagi komunitas lokal.
   - **Panas ekstrem**:
     - Gelombang panas akibat perubahan iklim meningkatkan risiko kematian akibat serangan jantung atau dehidrasi, terutama bagi pekerja luar ruangan seperti buruh tani.

c. **Dampak pada Kelompok Rentan**
   - **Masyarakat miskin**: Komunitas miskin yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah atau pabrik sering terpapar polusi berbahaya, tanpa akses ke layanan kesehatan yang memadai.
   - **Masyarakat adat**: Deforestasi di Amazon atau Kalimantan menghancurkan hutan adat, merampas sumber mata pencaharian dan warisan budaya masyarakat seperti suku Dayak atau Yanomami.

- **Perempuan dan anak-anak**: Perempuan di daerah pedesaan sering menanggung beban tambahan akibat krisis lingkungan, seperti berjalan jauh untuk mengambil air bersih, sementara anak-anak kehilangan akses pendidikan karena bencana alam.

d. Dampak Budaya dan Spiritual

- **Kehilangan situs suci**: Banyak komunitas agama menganggap alam sebagai suci (misalnya, Sungai Ganga dalam Hindu atau gunung suci dalam kepercayaan adat). Polusi dan perubahan iklim menodai situs-situs ini, mengganggu praktik spiritual.
- **Krisis identitas**: Masyarakat adat yang bergantung pada hutan atau sungai kehilangan identitas budaya ketika ekosistem mereka rusak.

Dalam ekoteologi, dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan agama:

- **Kristen**: Yesaya 24:5-6 menghubungkan kerusakan bumi dengan ketidakadilan manusia, menyerukan pertobatan ekologis untuk melindungi yang tertindas.
- **Islam**: QS Ar-Rum:41 menyatakan bahwa kerusakan bumi adalah akibat perbuatan manusia, dan sebagai khalifah, manusia harus memastikan keadilan ekologis.
- **Hindu**: Prinsip *dharma* menuntut perlindungan terhadap komunitas rentan dan harmoni dengan alam sebagai ibu suci (*Prithvi*).
- **Buddha**: *Karuna* (kasih sayang) mendorong perlindungan terhadap mereka yang menderita akibat kerusakan lingkungan.

2. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Komunitas Non-Manusia

Komunitas non-manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan ekosistem, juga menderita akibat kerusakan lingkungan. Dalam ekoteologi, makhluk non-manusia dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar sumber daya untuk manusia.

a. Dampak pada Hewan

- **Kehilangan habitat**:
  - Deforestasi di Kalimantan menghancurkan habitat orangutan, mendorong mereka ke ambang kepunahan.
  - Perubahan iklim mengurangi es laut di Arktik, mengancam beruang kutub yang bergantung pada es untuk berburu.
- **Kematian akibat polusi**:
  - Plastik di laut membunuh penyu, burung laut, dan ikan yang menelan atau terjerat sampah.

- **Contoh**: Di Samudra Pasifik, "Great Pacific Garbage Patch" menyebabkan kematian massal satwa laut.

- **Perburuan dan perdagangan ilegal**: Spesies seperti badak Jawa atau harimau Sumatra terancam punah karena perburuan untuk tanduk atau kulit.

b. **Dampak pada Tumbuhan**
   - **Kehilangan spesies**: Deforestasi dan perubahan iklim menghancurkan tumbuhan liar, termasuk yang memiliki potensi obat, seperti tanaman di hutan Amazon.
   - **Gangguan ekosistem**: Tanaman penyerbuk seperti bunga liar menurun akibat polusi pestisida, mengganggu rantai makanan.
   - **Contoh**: Di Indonesia, kebakaran hutan untuk perkebunan kelapa sawit menghancurkan pohon endemik seperti dipterokarpa, yang penting untuk menjaga kelembapan hutan.

c. **Dampak pada Ekosistem**
   - **Kerusakan terumbu karang**: Pemanasan global dan polusi asam laut memutihkan terumbu karang, seperti di Great Barrier Reef, menghancurkan ekosistem laut yang mendukung ribuan spesies.
   - **Degradasi lahan**: Erosi tanah akibat deforestasi membuat lahan tandus, mengurangi kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan.
   - **Gangguan siklus air**: Polusi dan perubahan iklim mengurangi ketersediaan air bersih, merusak ekosistem sungai dan danau.

Ekoteologi menegaskan bahwa makhluk non-manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang suci dan memiliki hak untuk hidup:

- **Kristen**: Kejadian 1:20-25 menyatakan bahwa semua makhluk hidup diciptakan Tuhan dan "baik," sehingga merusaknya adalah pelanggaran terhadap kehendak-Nya.
- **Islam**: QS Al-Nur:45 menggambarkan keragaman makhluk sebagai tanda kebesaran Allah, dan manusia sebagai khalifah harus melindunginya.
- **Buddha**: Prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan) menyerukan perlindungan terhadap semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan.
- **Hindu**: *Atharva Veda* (12.1.12) memandang bumi dan isinya sebagai keluarga kosmik, yang harus dihormati melalui *dharma*.

Kerusakan lingkungan sering kali memperburuk ketidakadilan ekologis, di mana kelompok rentan—baik manusia maupun non-manusia—menanggung dampak terberat:

- **Manusia**: Komunitas miskin dan adat menghadapi polusi, banjir, atau kekeringan tanpa sumber daya untuk beradaptasi.

- **Non-manusia**: Spesies yang tidak dilindungi, seperti ikan kecil atau tumbuhan liar, sering diabaikan dibandingkan spesies "bernilai ekonomi" seperti sapi atau pohon jati.
- **Perspektif teologi**: Leonardo Boff dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1995) menegaskan bahwa "tangisan bumi dan tangisan orang miskin adalah satu," menghubungkan keadilan sosial dengan keadilan ekologis.

Ekoteologi menyerukan **keadilan antargenerasi** (memastikan bumi layak untuk generasi mendatang) dan **keadilan antarspesies** (melindungi semua makhluk hidup, bukan hanya manusia).

Ekoteologi menawarkan pendekatan berbasis iman untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan, dengan fokus pada kasih, keadilan, dan penatalayanan:

a. Untuk Komunitas Manusia

- **Bantuan bagi kelompok rentan**:
  - **Contoh**: Gereja Katolik di Filipina menjalankan program "Eco-Justice" untuk menyediakan sistem irigasi bagi petani yang terdampak kekeringan, mencerminkan kasih Kristen.
  - **Islamic Relief**: Organisasi ini mendukung komunitas miskin di Afrika dengan sumur air bersih, sejalan dengan prinsip *mizan* (keseimbangan).
- **Pendidikan berbasis iman**:
  - Pesantren di Indonesia mengajarkan santri tentang pengelolaan air untuk mencegah krisis pangan, berdasarkan ajaran sebagai khalifah.
  - Sekolah Hindu di India memasukkan pelajaran tentang pertanian organik untuk mendukung ketahanan pangan.
- **Advokasi keadilan**:
  - Pemimpin agama, seperti Paus Fransiskus, mendorong kebijakan global untuk melindungi pengungsi iklim, seperti di Konferensi Iklim COP26.

b. Untuk Komunitas Non-Manusia

- **Konservasi biodiversitas**:
  - **Contoh**: Komunitas Kristen di Indonesia mendukung pelestarian orangutan melalui "Church for Conservation," berdasarkan Kejadian 1:20-25.
  - Biksu Buddha di Thailand melindungi hutan melalui "Tree Ordination," membalut pohon dengan kain suci untuk mencegah penebangan.

- **Hutan suci**:
  - Kuil Hindu di India mengelola "sacred groves" untuk melindungi spesies tumbuhan dan hewan lokal, sejalan dengan *dharma*.
  - Suku Dayak di Kalimantan menjaga hutan adat dengan nilai-nilai spiritual, melindungi burung enggang sebagai simbol suci.
- **Kampanye berbasis iman**:
  - Masjid di Malaysia mempromosikan "Zero-Waste Iftar" untuk mengurangi polusi plastik yang membahayakan satwa laut.
  - Komunitas Sikh melalui "EcoSikh" menanam pohon untuk memulihkan habitat burung dan serangga.

C. Hubungan Antara Kemiskinan, Ketidakadilan Sosial, dan Kerusakan Lingkungan

Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan adalah tiga isu yang saling terkait, membentuk lingkaran setan yang memperburuk penderitaan manusia dan degradasi bumi. Dalam ekoteologi, hubungan ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama tentang keadilan, kasih, dan tanggung jawab sebagai penatalayan atau khalifah untuk menjaga ciptaan Tuhan. Kerusakan lingkungan sering kali memperparah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, sementara kemiskinan dan ketidakadilan mendorong perilaku yang merusak lingkungan. Ekoteologi menawarkan kerangka moral dan spiritual untuk memutus lingkaran ini, dengan menyerukan aksi yang mengintegrasikan keadilan sosial dan pelestarian lingkungan. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang hubungan ketiga isu ini, perspektif teologis, dampaknya, dan solusi berbasis iman.

Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan saling memperkuat melalui dinamika yang kompleks:

a. Kemiskinan sebagai Akibat dan Penyebab Kerusakan Lingkungan

- **Kemiskinan sebagai akibat**:
  - Kerusakan lingkungan, seperti polusi, deforestasi, atau perubahan iklim, merusak sumber mata pencaharian masyarakat miskin. Misalnya, petani kehilangan hasil panen akibat kekeringan, atau nelayan menghadapi penurunan tangkapan karena polusi laut.
  - **Contoh**: Di Haiti, deforestasi untuk kayu bakar memperburuk erosi tanah, menyebabkan banjir yang menghancurkan ladang petani miskin, mendorong mereka ke kemiskinan ekstrem.
- **Kemiskinan sebagai penyebab**:
  - Masyarakat miskin sering terpaksa mengeksploitasi lingkungan untuk bertahan hidup, seperti menebang hutan untuk kayu bakar

atau membuang sampah sembarangan karena kurangnya akses ke sistem pengelolaan limbah.
    - **Contoh**: Di Filipina, komunitas miskin di pinggiran kota melakukan penambangan pasir ilegal di sungai untuk penghasilan, yang memperburuk banjir dan polusi air.

b. Ketidakadilan Sosial sebagai Penguat Kerusakan Lingkungan

- **Ketimpangan akses sumber daya**:
    - Kelompok kaya atau perusahaan besar sering mengeksploitasi sumber daya alam (misalnya, hutan atau air) secara berlebihan, meninggalkan komunitas miskin tanpa akses ke sumber daya yang mereka butuhkan.
    - **Contoh**: Di Indonesia, perkebunan kelapa sawit besar mengambil alih lahan adat, memaksa masyarakat lokal kehilangan hutan yang menjadi sumber makanan dan obat-obatan.
- **Dampak tidak merata**:
    - Komunitas miskin, masyarakat adat, dan kelompok marginal menanggung dampak terberat dari kerusakan lingkungan, seperti polusi udara dari pabrik atau banjir akibat kenaikan permukaan laut, meskipun mereka berkontribusi paling sedikit terhadap krisis tersebut.
    - **Contoh**: Di Nigeria, tumpahan minyak dari perusahaan multinasional di Delta Niger mencemari air dan tanah, merusak mata pencaharian nelayan dan petani lokal, sementara keuntungan mengalir ke luar negeri.
- **Kurangnya suara**: Kelompok miskin sering tidak memiliki kekuatan politik untuk melawan proyek yang merusak lingkungan, seperti pembangunan bendungan atau tambang, yang memperburuk ketidakadilan.

c. Lingkaran Setan

- Kerusakan lingkungan memperburuk kemiskinan dengan menghancurkan sumber daya yang menjadi tumpuan masyarakat miskin (misalnya, air bersih atau lahan subur).
- Kemiskinan mendorong perilaku yang merusak lingkungan, seperti penebangan liar atau penggunaan bahan bakar kotor, karena kurangnya alternatif.
- Ketidakadilan sosial memastikan bahwa dampak kerusakan lingkungan dirasakan secara tidak proporsional oleh kelompok rentan, sementara pelaku utama (perusahaan atau negara maju) sering lolos dari tanggung jawab.

Ekoteologi memandang hubungan antara kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama tentang keadilan, kasih, dan penatalayanan. Berbagai tradisi keagamaan menawarkan wawasan teologis untuk memahami dan mengatasi masalah ini:

a. **Kristen: Keadilan dan Kasih untuk yang Tertindas**
   Dalam teologi Kristen, kerusakan lingkungan yang memperburuk kemiskinan adalah dosa ekologis yang melanggar perintah untuk mengasihi sesama (Matius 22:39) dan memelihara ciptaan (Kejadian 2:15). Leonardo Boff dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (1995) menegaskan bahwa penderitaan bumi dan orang miskin saling terkait, sehingga keadilan ekologis adalah panggilan spiritual.

   - **Teks Suci**:
     - **Yesaya 24:5-6**: Bumi rusak karena manusia melanggar hukum Tuhan, yang memperburuk penderitaan yang lemah.
     - **Lukas 4:18-19**: Yesus menyerukan pembebasan bagi yang tertindas, termasuk korban ketidakadilan ekologis.
   - **Nilai Teologis**:
     - Kasih kepada sesama mencakup perlindungan terhadap komunitas miskin dari dampak lingkungan.
     - Penatalayanan menuntut pengelolaan sumber daya yang adil untuk mencegah eksploitasi.

b. **Islam: Mizan dan Keadilan sebagai Amanah**
   Dalam Islam, kerusakan lingkungan yang menyebabkan kemiskinan adalah pelanggaran terhadap *mizan* (keseimbangan alam, QS Ar-Rahman:7-9) dan amanah sebagai khalifah (QS Al-Baqarah:30). Islam menekankan distribusi sumber daya yang adil untuk mencegah ketimpangan.

   - **Teks Suci**:
     - **QS Ar-Rum:41**: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia."
     - **QS Al-An'am:165**: Manusia sebagai khalifah harus bertindak adil di bumi.
   - **Nilai Teologis**:
     - Keadilan sosial adalah bagian dari ibadah, termasuk memastikan akses air bersih dan lahan bagi yang miskin.
     - Menghindari *fasad* (kerusakan) berarti mencegah eksploitasi yang merugikan kelompok marginal.

c. **Hindu: Dharma dan Harmoni dengan Alam**
   Dalam Hindu, kerusakan lingkungan yang memperburuk kemiskinan melanggar *dharma* (kewajiban moral) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan). Bumi

sebagai Dewi Prithvi harus dilindungi untuk mendukung semua makhluk hidup, terutama yang lemah.

- **Teks Suci**:
  - **Atharva Veda (12.1.12)**: "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni."
  - **Bhagavad Gita (3:14)**: Keseimbangan alam mendukung kehidupan, yang harus dijaga dengan keadilan.
- **Nilai Teologis**:
  - Dharma menuntut perlindungan terhadap komunitas rentan dan ekosistem.
  - Ahimsa mendorong gaya hidup yang tidak merugikan manusia atau alam.

d. Buddha: Karuna dan Saling Ketergantungan

Dalam Buddhisme, kemiskinan dan kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat keserakahan (*tanha*), yang mengganggu *pratityasamutpada* (saling ketergantungan). *Karuna* (kasih sayang) menyerukan perlindungan terhadap yang menderita akibat ketidakadilan ekologis.

- **Teks Suci**:
  - **Dhammapada (129-130)**: Semua makhluk menghargai kehidupan, sehingga manusia harus melindungi yang lemah.
  - **Sutra Vinaya**: Melarang perusakan lingkungan yang merugikan makhluk hidup.
- **Nilai Teologis**:
  - Kasih sayang universal mencakup bantuan bagi yang miskin dan pelestarian ekosistem.
  - Kesederhanaan (*mindfulness*) mengurangi konsumsi yang memperburuk kemiskinan dan kerusakan.

e. Agama Lain

- **Sikhisme**: *Seva* (pelayanan tanpa pamrih) menyerukan bantuan bagi yang miskin dan perlindungan terhadap ciptaan Tuhan, seperti hutan dan air (*Guru Granth Sahib*).
- **Taoisme**: *Wu wei* (tindakan tanpa paksaan) mendorong keadilan dengan menjaga keseimbangan alam, mencegah eksploitasi yang merugikan yang lemah (*Tao Te Ching*).
- **Kepercayaan Adat**: Suku Dayak memandang kerusakan hutan sebagai pelanggaran harmoni dengan roh alam, yang memperburuk kemiskinan komunitas adat.

Hubungan antara kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan menciptakan dampak yang luas:

a. **Untuk Manusia**
   - **Kemiskinan yang semakin parah**: Kerusakan lingkungan menghancurkan sumber daya seperti air bersih dan lahan subur, mendorong masyarakat miskin ke kemiskinan ekstrem.
   - **Ketidakadilan yang memburuk**: Komunitas miskin dan adat kehilangan akses ke sumber daya karena eksploitasi oleh perusahaan atau kebijakan yang tidak adil.
   - **Konflik sosial**: Perebutan sumber daya yang semakin langka, seperti air atau lahan, memicu konflik, misalnya antara petani dan perusahaan tambang.
   - **Krisis kesehatan dan pendidikan**: Polusi dan bencana lingkungan meningkatkan penyakit dan mengganggu pendidikan anak-anak miskin, yang harus bekerja untuk bertahan hidup.

b. **Untuk Lingkungan**
   - **Degradasi lebih lanjut**: Kemiskinan memaksa masyarakat menebang hutan atau mencemari sungai untuk bertahan hidup, mempercepat kerusakan lingkungan.
   - **Kehilangan biodiversitas**: Ketidakadilan sosial memungkinkan perusahaan besar menghancurkan habitat tanpa mempedulikan ekosistem, seperti di Amazon.
   - **Perubahan iklim yang dipercepat**: Eksploitasi sumber daya oleh kelompok kaya meningkatkan emisi karbon, yang dampaknya dirasakan oleh yang miskin.

Ekoteologi menawarkan pendekatan berbasis iman untuk memutus lingkaran setan ini, dengan mengintegrasikan keadilan sosial dan pelestarian lingkungan:

a. **Pendidikan Berbasis Iman**
   - **Tujuan**: Meningkatkan kesadaran umat tentang hubungan kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan.
   - **Contoh**:
     - Pesantren di Jawa Barat mengajarkan santri tentang pengelolaan limbah dan pertanian organik untuk mendukung petani miskin, berdasarkan peran khalifah.
     - Gereja Katolik di Amerika Latin mengadakan lokakarya tentang *Laudato Si'* untuk mengedukasi umat tentang keadilan ekologis.

b. **Aksi Praktis untuk Keadilan Ekologis**
   - **Bantuan bagi komunitas miskin**:
     - **Contoh**: "Green Zakat" di Indonesia mendanai sumur air bersih dan reboisasi untuk komunitas miskin, memastikan akses ke sumber daya.

- Gereja di Filipina menyediakan benih tahan iklim bagi petani, mencerminkan kasih Kristen.

- **Pelestarian lingkungan**:
  - Komunitas Hindu di India membersihkan Sungai Ganga melalui "Namami Gange," memberikan air bersih bagi komunitas miskin.
  - Biksu Buddha di Thailand melindungi hutan melalui "Tree Ordination," mendukung masyarakat adat yang bergantung pada hutan.

c. Advokasi Kebijakan
- **Tujuan**: Mendorong kebijakan yang mengatasi ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan.
- **Contoh**:
  - Paus Fransiskus memengaruhi Konferensi Iklim COP21 (2015) dengan *Laudato Si'*, menyerukan perlindungan bagi pengungsi iklim.
  - Deklarasi Iklim Islam (2015) mendorong pemerintah Muslim untuk mengadopsi energi terbarukan, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merugikan yang miskin.

d. Perubahan Gaya Hidup
- **Tujuan**: Mengurangi konsumsi berlebihan yang memperburuk kemiskinan dan kerusakan lingkungan.
- **Contoh**:
  - Komunitas Buddha mempromosikan vegetarianisme untuk mengurangi dampak peternakan, yang sering merusak lahan petani miskin.
  - Masjid di Malaysia mengadakan "Zero-Waste Iftar" untuk mengurangi sampah plastik, membantu komunitas pesisir yang terdampak polusi laut.

Ekoteologi menjadi sangat relevan dalam mengatasi hubungan antara kemiskinan dan kerusakan lingkungan karena:
- **Motivasi moral**: Ajaran agama tentang keadilan dan kasih memotivasi umat untuk membantu yang miskin dan melindungi lingkungan.
- **Jangkauan luas**: Komunitas agama dapat menjangkau miliaran orang, termasuk kelompok marginal, untuk menyebarkan pesan keadilan ekologis.
- **Pendekatan holistik**: Ekoteologi mengintegrasikan keadilan sosial dan lingkungan, seperti melindungi petani sekaligus hutan.
- **Pengaruh kebijakan**: Pemimpin agama memiliki otoritas moral untuk mendorong perubahan sistemik, seperti kebijakan anti-deforestasi.

Namun demikian solusi ekoteologi dalam menyelesaikan hubungan antara kemiskinan dan kerusakan lingkungan harus berhadapan dengan tantangan-tantangan sebagai berikut:
- **Ketimpangan global**: Negara maju, yang paling berkontribusi pada

kerusakan lingkungan, sering enggan membantu komunitas miskin di negara berkembang.

- **Resistensi konservatif**: Beberapa kelompok agama menganggap isu lingkungan dan kemiskinan kurang penting dibandingkan doktrin teologis.
- **Keterbatasan sumber daya**: Komunitas agama di daerah miskin kekurangan dana untuk proyek seperti air bersih atau reboisasi.

D. Etika Lingkungan dalam Perspektif Teologis

Etika lingkungan dalam perspektif teologis adalah kerangka moral yang berpijak pada ajaran agama untuk membimbing hubungan manusia dengan alam, menekankan tanggung jawab spiritual dalam menjaga ciptaan Tuhan. Berbeda dari etika lingkungan sekuler yang berfokus pada utilitas atau keberlanjutan, etika lingkungan teologis memandang alam sebagai manifestasi ilahi yang suci, sehingga pelestariannya adalah panggilan moral dan ibadah. Dalam konteks ekoteologi, etika ini menanggapi krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih, dan penatalayanan. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang etika lingkungan dalam perspektif teologis, dengan fokus pada berbagai tradisi keagamaan, nilai-nilai inti, dan aplikasi praktisnya.

Etika lingkungan teologis adalah seperangkat prinsip moral yang berasal dari ajaran agama untuk mengarahkan tindakan manusia terhadap alam. Prinsip ini mencakup:

- **Penghormatan terhadap ciptaan**: Alam dipandang sebagai karya Tuhan atau manifestasi ilahi yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi.
- **Tanggung jawab moral**: Manusia sebagai penatalayan, khalifah, atau pelaku dharma memiliki amanah untuk memelihara bumi dengan penuh keadilan dan kasih.
- **Keadilan ekologis**: Etika ini menyerukan perlindungan terhadap kelompok rentan (manusia dan non-manusia) yang terdampak kerusakan lingkungan
- **Kesederhanaan hidup**: Gaya hidup minimalis dianjurkan untuk mengurangi konsumsi berlebihan yang merusak lingkungan.

Dalam ekoteologi, etika lingkungan tidak hanya tentang pelestarian alam, tetapi juga tentang memulihkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus mengatasi ketidakadilan sosial yang terkait dengan krisis lingkungan.

Setiap tradisi keagamaan menawarkan prinsip etika lingkungan yang unik, namun memiliki kesamaan dalam menekankan tanggung jawab moral terhadap ciptaan.

a. **Kristen: Penatalayanan dan Kasih terhadap Ciptaan**
Dalam teologi Kristen, etika lingkungan berpusat pada konsep **penatalayanan** (stewardship), yang menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan (Kejadian 2:15). Alam adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), dan manusia bertanggung jawab untuk memeliharanya dengan kasih, sejalan dengan perintah Yesus untuk mengasihi sesama (Matius 22:39).

- **Prinsip Etika**:
  - **Penghormatan terhadap ciptaan**: Semua makhluk diciptakan Tuhan dan "baik" (Kejadian 1:31), sehingga memiliki nilai intrinsik.
  - **Keadilan antargenerasi**: Manusia harus memastikan bumi tetap layak huni untuk generasi mendatang.
  - **Pertobatan ekologis**: Mengubah perilaku yang merusak lingkungan, seperti konsumsi berlebihan, sebagai wujud taubat.
- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Kejadian 2:15**: "Tuhan Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengolah dan memeliharanya."
  - **Roma 8:19-22**: Ciptaan mengerang menanti pembebasan dari kerusakan, menyerukan tanggung jawab manusia.
  - **Lukas 16:2**: Perumpamaan tentang pengurus menekankan akuntabilitas dalam mengelola amanah Tuhan.
- **Aplikasi Praktis**:
  - **Laudato Si' (2015)**: Paus Fransiskus menyerukan umat Katolik untuk mengurangi emisi karbon dan melindungi yang miskin dari dampak lingkungan, menginspirasi program "Green Parish" di seluruh dunia.
  - **Eco-Justice Ministries**: Gereja di Afrika Selatan membantu petani miskin dengan benih tahan iklim, mencerminkan kasih dan keadilan.
  - **Green Church**: Gereja di Kenya menanam pohon setelah kebaktian untuk memerangi deforestasi.

b. **Islam: Mizan dan Amanah sebagai Khalifah**
Dalam Islam, etika lingkungan berpijak pada konsep **khalifah** (wakil Allah, QS Al-Baqarah:30) dan **mizan** (keseimbangan alam, QS Ar-Rahman:7-9). Alam adalah tanda kebesaran Allah (*ayat*), dan manusia memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan tanpa menyebabkan kerusakan (*fasad*).

- **Prinsip Etika**:
  - **Kesucian alam**: Alam mencerminkan keagungan Allah, sehingga merusaknya adalah pelanggaran spiritual.
  - **Keadilan sosial**: Sumber daya alam harus didistribusikan secara adil, terutama untuk yang miskin.
  - **Kesederhanaan**: Gaya hidup sederhana (*qana'ah*) mengurangi pemborosan yang merusak lingkungan.

- **Teks Suci Pendukung**:
  - **QS Al-A'raf:56**: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik."
  - **QS Ar-Rum:41**: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia."
  - **Hadis**: "Jika kiamat tiba dan di tanganmu ada bibit pohon, tanamlah" (HR Ahmad).
- **Aplikasi Praktis**:
  - **Eco-Mosque**: Masjid di Indonesia, seperti Masjid Istiqlal, menggunakan energi surya dan daur ulang air, mencerminkan peran khalifah.
  - **Green Zakat**: Zakat digunakan untuk mendanai reboisasi dan air bersih bagi komunitas miskin, mendukung keadilan ekologis.
  - **Hima**: Sistem konservasi tradisional Islam di Timur Tengah melindungi lahan dari eksploitasi, sejalan dengan mizan.

c. Hindu: Dharma dan Ahimsa untuk Harmoni Alam

Dalam Hindu, etika lingkungan berpusat pada **dharma** (kewajiban moral) dan **ahimsa** (tanpa kekerasan), yang menyerukan harmoni dengan alam sebagai manifestasi ilahi. Bumi sebagai **Dewi Prithvi** adalah ibu suci yang harus dilindungi.

- **Prinsip Etika**:
  - **Kesakralan alam**: Sungai, hutan, dan gunung dianggap suci, sehingga harus dijaga.
  - **Ahimsa universal**: Menghindari kerusakan terhadap makhluk hidup, termasuk melalui vegetarianisme.
  - **Keseimbangan kosmik**: Tindakan manusia harus mendukung *rita* (siklus alam).
- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Atharva Veda (12.1.12)**: "Bumi adalah ibuku, dan aku adalah anaknya; semoga kami hidup dalam harmoni."
  - **Bhagavad Gita (3:14)**: Kehidupan bergantung pada siklus alam yang harus dijaga.
  - **Yajur Veda**: Menyerukan perlindungan terhadap hutan dan air sebagai kewajiban spiritual.
- **Aplikasi Praktis**:
  - **Namami Gange**: Komunitas Hindu membersihkan Sungai Ganga, memastikan air bersih bagi jutaan orang.
  - **Tumpek Uduh**: Ritual di Bali untuk menghormati pohon, diikuti penanaman tanaman lokal.
  - **Organic Farming**: Kuil Hindu di Tamil Nadu mempromosikan pertanian tanpa pestisida, sejalan dengan ahimsa.

d. **Buddha: Karuna dan Saling Ketergantungan**
Dalam Buddhisme, etika lingkungan didasarkan pada **karuna** (kasih sayang) dan **pratityasamutpada** (saling ketergantungan), yang mengajarkan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung. Kerusakan lingkungan akibat keserakahan harus diatasi dengan kesadaran (*mindfulness*) dan gaya hidup sederhana.

- **Prinsip Etika**:
  - **Kasih sayang universal**: Melindungi semua makhluk hidup adalah wujud karuna.
  - **Saling ketergantungan**: Merusak lingkungan merusak jaringan kehidupan, termasuk manusia.
  - **Kesederhanaan**: Gaya hidup minimalis mengurangi konsumsi yang merusak alam.
- **Teks Suci Pendukung**:
  - **Dhammapada (129-130)**: Semua makhluk menghargai kehidupan, sehingga manusia harus menghindari kekerasan.
  - **Sutra Vinaya**: Melarang pencemaran air atau perusakan tanaman.
  - **Jataka Tales**: Cerita tentang Buddha melindungi hewan menekankan kasih sayang.
- **Aplikasi Praktis**:
  - **Tree Ordination**: Biksu Buddha di Thailand "menahbiskan" pohon untuk mencegah penebangan liar.
  - **Eco-Monasteries**: Biara di Bhutan mempraktikkan pertanian organik dan daur ulang.
  - **Vegetarian Campaigns**: Komunitas Buddha mempromosikan pola makan nabati untuk mengurangi dampak lingkungan.

e. **Agama Lain**
- **Sikhisme**:
  - **Prinsip**: *Seva* (pelayanan tanpa pamrih) mencakup perlindungan terhadap ciptaan Tuhan (*Ik Onkar*).
  - **Teks**: *Guru Granth Sahib*: "Udara adalah Guru, air adalah bapak, dan bumi adalah ibu yang agung."
  - **Aplikasi**: Inisiatif "EcoSikh" menanam jutaan pohon di Punjab untuk memerangi polusi.
- **Taoisme**:
  - **Prinsip**: *Wu wei* (tindakan tanpa paksaan) mendorong hidup selaras dengan alam untuk menjaga keseimbangan yin dan yang.
  - **Teks**: *Tao Te Ching* (Bab 25): Manusia harus mengikuti pola alam.
  - **Aplikasi**: Kuil Tao di Tiongkok mempromosikan konservasi hutan.

- **Kepercayaan Adat**:
  - **Prinsip**: Alam memiliki roh yang suci, dan manusia harus menjaga harmoni melalui ritual.
  - **Aplikasi**: Suku Dayak di Kalimantan menggunakan sistem *tembawang* untuk melindungi hutan adat.

Bentuk nyata penerjemahan etika lingkungan teologis ke dalam tindakan nyata oleh komunitas agama antara lain:

a. Pendidikan Berbasis Iman
- Sekolah agama mengintegrasikan etika lingkungan dalam kurikulum, seperti pesantren di Indonesia yang mengajarkan pengelolaan limbah berdasarkan peran khalifah.
- Gereja Protestan di Eropa mengadakan seminar tentang perubahan iklim, mengacu pada penatalayanan.

b. Proyek Lingkungan
- **Reboisasi**: Komunitas Sikh melalui "EcoSikh" menanam jutaan pohon untuk memerangi polusi udara, mencerminkan *seva*.
- **Pengelolaan air**: Biara Buddha di Sri Lanka membangun sistem irigasi untuk petani miskin, sejalan dengan karuna.
- **Energi terbarukan**: Gereja di Jerman menggunakan panel surya, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

c. Advokasi Kebijakan
- Pemimpin agama mendorong kebijakan lingkungan, seperti Deklarasi Iklim Islam (2015) yang menyerukan energi terbarukan.
- Paus Fransiskus memengaruhi Perjanjian Paris (COP21) dengan menekankan keadilan ekologis.

d. Perubahan Gaya Hidup
- Komunitas Buddha mempromosikan vegetarianisme untuk mengurangi jejak karbon dari peternakan.
- Masjid di Inggris mengadakan "Green Khutbah" untuk mendorong umat berbagi kendaraan guna mengurangi polusi udara.

Tantangan-tantangan dalam menerapkan etika lingkungan yang dihadapi antara lain:

- **Interpretasi konservatif**: Beberapa kelompok agama memandang isu lingkungan sebagai sekunder dibandingkan doktrin teologis tradisional.
- **Keterbatasan sumber daya**: Komunitas agama di daerah miskin sering kekurangan dana untuk proyek lingkungan, seperti reboisasi atau energi surya.
- **Konsumerisme global**: Gaya hidup modern yang boros bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan agama.

- **Ketimpangan global**: Negara maju, yang paling berkontribusi pada krisis lingkungan, sering enggan bertanggung jawab atas dampaknya di negara berkembang.

Etika lingkungan dalam perspektif teologis menawarkan kerangka moral yang kuat untuk menangani krisis lingkungan dengan berpijak pada ajaran agama tentang kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan prinsip seperti penatalayanan, mizan, dharma, dan karuna, berbagai tradisi keagamaan mendorong umat untuk melindungi alam, memerangi ketidakadilan sosial, dan mempromosikan gaya hidup berkelanjutan. Melalui pendidikan, aksi praktis, advokasi, dan kolaborasi antaragama, etika lingkungan teologis dapat menjadi kekuatan transformatif untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan lestari.

4

EKOTEOLOGI DAN PRAKTIK KEAGAMAAN

Ekoteologi dan praktik keagamaan menawarkan pendekatan berbasis iman untuk menangani krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas. Ekoteologi mengintegrasikan ajaran agama dengan etika lingkungan, memandang alam sebagai ciptaan suci yang harus dijaga sebagai wujud tanggung jawab spiritual. Melalui praktik keagamaan, seperti ritual, pendidikan, dan aksi komunitas, umat beragama menerjemahkan nilai-nilai teologis—seperti penatalayanan, keadilan, dan kasih—ke dalam tindakan nyata untuk melindungi bumi dan mempromosikan keadilan ekologis. Pembahasan ini mengeksplorasi bagaimana berbagai tradisi keagamaan, dari Kristen hingga Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya, menginspirasi praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

A. Peran Komunitas Keagamaan dalam Pelestarian Lingkungan

Komunitas keagamaan memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan, memanfaatkan otoritas moral, jaringan luas, dan ajaran spiritual untuk menangani krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas. Dalam ekoteologi, pelestarian lingkungan dipandang sebagai panggilan suci yang berakar pada nilai-nilai agama seperti penatalayanan, keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Komunitas keagamaan—dari gereja, masjid, kuil, hingga kelompok adat—menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam tindakan nyata melalui pendidikan, proyek lingkungan, advokasi kebijakan, dan praktik ritual. Dengan jangkauan yang mencakup miliaran umat di seluruh dunia, komunitas keagamaan memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sistemik dan perilaku individu demi keberlanjutan bumi. Berikut adalah pembahasan komprehensif tentang peran mereka, dengan perspektif teologis, contoh praktis, dan solusi berbasis iman.

Komunitas keagamaan memiliki peran krusial dalam pelestarian lingkungan karena kemampuan mereka untuk memobilisasi miliaran umat melalui nilai-nilai spiritual, jaringan global, dan otoritas moral. Dalam tradisi Kristen, prinsip penatalayanan (Kejadian 2:15) mendorong gereja untuk memimpin aksi lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan konservasi energi. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara "rumah bersama" dengan mengintegrasikan keadilan sosial dan ekologi. Contoh nyata adalah inisiatif "Green Parish" di Filipina, di mana gereja-gereja memasang panel surya dan mengelola taman organik, mengurangi emisi karbon sambil menyediakan pangan bagi komunitas miskin. Gereja juga menyelenggarakan "Season of Creation," menggabungkan doa dengan aksi pembersihan sungai, mencerminkan panggilan untuk menghormati ciptaan Tuhan (Mazmur 24:1). Dengan jangkauan global, komunitas Kristen memperkuat pelestarian lingkungan melalui pendidikan dan aksi berbasis iman.

Dalam tradisi Islam, komunitas keagamaan memainkan peran penting melalui konsep khalifah (QS Al-Baqarah:30), yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan alam (mizan, QS Ar-Rahman:7-9). Seyyed Hossein Nasr dalam Man and Nature (1968) menegaskan bahwa masjid dapat menjadi pusat edukasi lingkungan dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif seperti "Green Khutbah" di masjid-masjid Kanada relevan, di mana khatib mengaitkan larangan fasad (kerusakan, QS Al-A'raf:56) dengan data tentang polusi plastik, mendorong umat untuk menggunakan wadah reusable. Program "Green Zakat" di Indonesia menyalurkan dana zakat untuk reboisasi dan sumur air bersih, mengatasi deforestasi dan kekeringan. Masjid-masjid seperti Al-Irsyad di Bandung juga mengadopsi sistem daur ulang air untuk wudhu, menghemat jutaan liter air setiap tahun. Peran ini menunjukkan bahwa komunitas Islam dapat mengubah ibadah menjadi aksi lingkungan yang berdampak besar.

Komunitas Hindu memainkan peran kunci dalam pelestarian lingkungan dengan memandang bumi sebagai Dewi Prithvi (Atharva Veda 12.1.12), yang mendorong pelestarian melalui dharma dan ahimsa. Kuil dan komunitas Hindu dapat mempromosikan kearifan lokal untuk melindungi biodiversitas. Proyek "sacred groves" di India melindungi hutan suci sebagai bank biodiversitas, menjaga spesies endemik dari ancaman deforestasi. Inisiatif "Eco-Temple" di Tamil Nadu mengubah limbah bunga puja menjadi biogas untuk dapur komunal, mengurangi polusi udara. Festival "Green Diwali" mengganti petasan dengan lampu LED, menangani polusi udara di kota-kota besar India. Dengan mengintegrasikan ritual dan teknologi sederhana, komunitas Hindu memperkuat pelestarian lingkungan, menjadikan tempat ibadah sebagai pusat inovasi ekologis.

Dalam tradisi Buddha, komunitas keagamaan berkontribusi

pada pelestarian lingkungan melalui prinsip *karuna* (kasih sayang) dan *pratityasamutpada* (saling ketergantungan), yang menekankan hubungan harmonis dengan alam. Biara Buddha dapat menjadi model keberlanjutan. Contohnya adalah "Eco-Monastery" di Thailand, yang menggunakan irigasi bertenaga surya untuk pertanian organik, mengurangi polusi pestisida dan menyediakan pangan bagi komunitas miskin. Ritual "Tree Ordination" melindungi hutan dengan menjadikannya suci, didukung oleh aplikasi pelacakan deforestasi yang dikembangkan oleh biksu muda. Di Bhutan, biara mempromosikan "Mindful Waste" melalui meditasi untuk mengurangi konsumsi berlebihan, mencerminkan ajaran *Dhammapada* (129-130). Peran ini menunjukkan bahwa komunitas Buddha dapat menggabungkan spiritualitas dan teknologi untuk mendukung pelestarian lingkungan.

Komunitas Sikh memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan melalui nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua). Inisiatif "Guru Nanak Sacred Forests" di Punjab menciptakan hutan mini dengan teknik *Miyawaki*, meningkatkan biodiversitas dan menyerap karbon di tengah polusi udara. Gurdwara-gurdwara mengadopsi "Eco-Langar," menyajikan makanan nabati organik dengan piring daun untuk mengurangi limbah plastik, mencerminkan ajaran *Guru Granth Sahib* tentang menghormati ciptaan. Aplikasi "EcoSikh Connect" memungkinkan umat mendanai proyek lingkungan, seperti irigasi hemat air, memperluas dampak ke komunitas global. Dengan jaringan gurdwara yang kuat, komunitas Sikh memperkuat pelestarian lingkungan melalui aksi berbasis komunitas dan teknologi, menjadikan seva sebagai motor perubahan ekologis.

Komunitas adat, seperti suku Dayak di Kalimantan, memiliki peran unik dalam pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal yang menghormati alam sebagai rumah roh leluhur. Sistem tembawang—hutan buah yang dikelola secara berkelanjutan—melindungi biodiversitas dan menyediakan pangan, menangani ancaman deforestasi. Proyek "Adat Seed Banks" di Papua menyimpan benih tanaman asli dengan ritual pemberkatan, mendukung ketahanan pangan di tengah perubahan iklim. Komunitas adat juga menggunakan teknologi GIS untuk memetakan hutan adat, mencegah ekspansi perkebunan, seperti yang dilakukan suku Amungme di Papua. Peran ini menunjukkan bahwa komunitas adat dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu ekologi, memperkuat pelestarian lingkungan sambil melestarikan identitas budaya.

Peran komunitas keagamaan dalam pelestarian lingkungan juga diperkuat melalui kolaborasi antaragama, yang mengamplifikasi dampak melalui nilai-nilai bersama seperti keadilan dan kasih. Kolaborasi ini akan menciptakan kekuatan moral untuk memengaruhi kebijakan global. Contohnya adalah "Faiths for Earth" (UNEP), yang menyatukan Kristen, Islam, Hindu, dan lainnya untuk mengadvokasi energi terbarukan. Inisiatif "Interfaith Green Tech Hub"

di Timur Tengah mendanai startup energi surya, didukung oleh masjid, gereja, dan sinagoge, mengurangi emisi karbon dan menciptakan lapangan kerja. Di Bangladesh, komunitas Islam, Hindu, dan Buddha membangun "Interfaith Floating Gardens" untuk petani yang terdampak banjir, menunjukkan bahwa kolaborasi antaragama dapat menghasilkan solusi adaptasi iklim yang inovatif dan inklusif.

Pemanfaatan teknologi digital memperluas peran komunitas keagamaan dalam pelestarian lingkungan dengan menjangkau audiens global, terutama pemuda. Kampanye "#Faiths4Climate" di TikTok mengedukasi jutaan orang tentang polusi plastik, menggabungkan teks suci dengan data ekologi. Aplikasi "GreenFaith Connect" memungkinkan komunitas agama berbagi solusi, seperti sistem pengomposan dari gereja Brasil yang diadopsi masjid di Malaysia. Teknologi digital memperkuat peran komunitas keagamaan dengan memfasilitasi pertukaran ide dan aksi, seperti reboisasi berbasis drone di Australia yang dipimpin pemuda lintas iman. Peran ini relevan karena menjadikan komunitas keagamaan sebagai agen perubahan yang responsif terhadap krisis lingkungan global.

Komunitas keagamaan juga memainkan peran dalam mempromosikan keadilan sosial, karena krisis lingkungan sering kali berdampak terbesar pada komunitas miskin. Dalam tradisi Islam, "Green Zakat" mendukung petani yang terdampak kekeringan, mencerminkan keadilan universal (QS Al-Hujurat:13). Dalam tradisi Hindu, "Navdanya" memberdayakan petani perempuan dengan benih organik, mengatasi ketimpangan gender. Komunitas keagamaan dapat memastikan bahwa pelestarian lingkungan tidak mengabaikan yang rentan. Contohnya adalah "Climate-Resilient Faith Villages" di Afrika, di mana gereja dan masjid menyediakan pompa air bertenaga surya, memastikan akses air bersih. Peran ini menegaskan bahwa komunitas keagamaan dapat membangun dunia yang berkelanjutan dan adil melalui ekoteologi.

Meskipun peran komunitas keagamaan signifikan, tantangan seperti resistensi konservatif, keterbatasan dana, dan perbedaan teologis dapat menghambat. Pendidikan dan dialog antaragama dapat mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa komunitas keagamaan tetap relevan dalam pelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan teks suci, teknologi, dan kolaborasi, komunitas keagamaan memiliki potensi untuk menjadi kekuatan transformatif, mengatasi krisis lingkungan global sambil mempromosikan harmoni, keadilan, dan keberlanjutan untuk generasi mendatang..

B. Liturgi dan Ritual yang Mendukung Kesadaran Ekologis

Liturgi dan ritual dalam tradisi keagamaan memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran ekologis dengan menghubungkan umat secara spiritual dengan alam

sebagai ciptaan Tuhan atau manifestasi ilahi. Dalam ekoteologi, liturgi (ibadah formal, seperti doa atau kebaktian) dan ritual (tindakan simbolis, seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai) digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan, seperti penatalayanan, keadilan, dan kasih terhadap ciptaan. Dengan mengintegrasikan tema-tema ekologis ke dalam praktik keagamaan, komunitas agama tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang krisis lingkungan—seperti perubahan iklim, polusi, dan deforestasi—tetapi juga menginspirasi tindakan nyata untuk melindungi bumi. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang bagaimana liturgi dan ritual dalam berbagai tradisi keagamaan mendukung kesadaran ekologis, dengan perspektif teologis, contoh praktis, dan solusi berbasis iman.

Liturgi dan ritual yang mendukung kesadaran ekologis berpijak pada ajaran agama yang memandang alam sebagai suci dan manusia sebagai penatalayan atau pelindung ciptaan. Landasan ini memberikan legitimasi spiritual untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam ibadah.

Dalam teologi Kristen, liturgi ekologis merayakan ciptaan sebagai karya Tuhan yang "sangat baik" (Kejadian 1:31). Ritual dan doa menekankan tanggung jawab penatalayanan (Kejadian 2:15) dan kasih terhadap ciptaan sebagai wujud ibadah. Dalam tradisi Kristen, liturgi seperti "Season of Creation" telah menjadi platform global untuk mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam ibadah. Diluncurkan oleh gereja-gereja ekumenis, liturgi ini menggabungkan doa, nyanyian, dan khotbah yang berfokus pada penatalayanan ciptaan Tuhan (Kejadian 2:15), sering kali mengutip Mazmur 24:1, "Bumi adalah milik Tuhan." Liturgi semacam ini mengajak umat untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam sebagai wujud kasih kepada Tuhan. Contoh nyata adalah di gereja-gereja Australia, di mana "Season of Creation" menyertakan ritual penanaman pohon setelah kebaktian, mengedukasi umat tentang reboisasi sambil memperkuat komitmen ekologis. Ritual ini relevan karena mengubah ibadah menjadi aksi nyata, menanamkan kesadaran akan krisis seperti deforestasi dan perubahan iklim.

Dalam Islam, alam dipandang sebagai tanda kebesaran Allah (*ayat*), dan ritual seperti shalat atau puasa dapat diintegrasikan dengan kesadaran ekologis untuk mencerminkan peran **khalifah** (QS Al-Baqarah:30) dalam menjaga **mizan** (keseimbangan, QS Ar-Rahman:7-9). Dalam tradisi Islam, ritual keagamaan seperti khutbah Jumat telah diadaptasi untuk mendukung kesadaran ekologis melalui inisiatif "Green Khutbah." Khotbah ini mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti larangan fasad (kerusakan, QS Al-A'raf:56) dan pentingnya air sebagai sumber kehidupan (QS Al-Anbiya:30), dengan isu lingkungan seperti polusi plastik dan kekeringan. Ritual Islam dapat menjadi sarana edukasi spiritual untuk pelestarian lingkungan. Di masjid-masjid Inggris, "Green Khutbah" diikuti dengan ritual "Eco-Wudhu," di mana umat

diajak menggunakan air secukupnya untuk wudhu, menghemat sumber daya sambil mencerminkan prinsip mizan (keseimbangan, QS Ar-Rahman:7-9). Selama Ramadan, ritual "Zero-Waste Iftar" mendorong umat menggunakan wadah reusable, mengurangi limbah dan meningkatkan kesadaran tentang polusi global. Ritual-ritual ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi alat edukasi ekologis yang kuat.

Dalam Hindu, ritual menghormati bumi sebagai **Dewi Prithvi** dan alam sebagai bagian dari siklus kosmik (*rita*). Praktik seperti puja untuk sungai atau pohon mencerminkan **dharma** dan **ahimsa** (tanpa kekerasan). Tradisi Hindu menawarkan liturgi dan ritual yang kaya untuk mendukung kesadaran ekologis, dengan memandang bumi sebagai Dewi Prithvi (Atharva Veda 12.1.12). Ritual seperti "Tumpek Uduh" di Bali, yang merayakan pohon sebagai anugerah dewa, telah diadaptasi untuk mempromosikan penanaman mangrove guna mencegah erosi pantai. Ritual Hindu dapat memperkuat hubungan spiritual dengan alam. Contoh lainnya adalah ritual pembersihan Sungai Ganga dalam program "Namami Gange," di mana umat melakukan puja sambil membersihkan sungai dari limbah, menggabungkan devosi dengan aksi lingkungan. Festival "Green Diwali" juga mengganti petasan dengan lampu LED dan ritual seni daur ulang, mengedukasi umat tentang polusi udara. Liturgi dan ritual ini relevan karena mengintegrasikan nilai dharma dan ahimsa dengan solusi praktis, menanamkan kesadaran ekologis melalui pengalaman keagamaan.

Dalam Buddhisme, ritual seperti meditasi atau penahbisan pohon mencerminkan **karuna** (kasih sayang) dan **pratityasamutpada** (saling ketergantungan), memupuk kesadaran bahwa melindungi alam adalah wujud kasih terhadap semua makhluk. Dalam tradisi Buddha, ritual seperti "Tree Ordination" di Thailand telah menjadi simbol kuat untuk mendukung kesadaran ekologis. Dalam ritual ini, biksu membalut pohon dengan kain oranye, menjadikannya suci untuk melindungi hutan dari penebangan, mencerminkan prinsip karuna (kasih sayang) dan pratityasamutpada (saling ketergantungan). Ritual Buddha dapat menggugah kesadaran tentang saling ketergantungan manusia dan alam. Di Sri Lanka, biara mengadakan "Eco-Meditation," sebuah liturgi di mana umat bermeditasi di alam sambil merenungkan dampak konsumsi berlebihan, didukung oleh ajaran Dhammapada (129-130) tentang menghargai semua makhluk. Ritual ini sering diikuti dengan aksi pembersihan pantai, mengatasi polusi plastik laut. Liturgi dan ritual Buddha ini relevan karena mengubah praktik spiritual menjadi panggilan untuk aksi lingkungan, menjangkau umat melalui pengalaman yang mendalam.

Tradisi Sikhisme memanfaatkan liturgi dan ritual untuk mendukung kesadaran ekologis melalui nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua). Ritual "Eco-Langar" di gurdwara-gurdwara mengganti piring plastik dengan piring daun dan menyajikan makanan nabati

organik, mengurangi limbah dan emisi karbon. Ritual ini disertai dengan doa yang mengutip *Guru Granth Sahib* tentang menghormati ciptaan Tuhan (Ik Onkar), mengedukasi umat tentang krisis lingkungan. Inisiatif "Guru Nanak Sacred Forest" melibatkan ritual penanaman pohon setelah kebaktian, di mana umat berdoa untuk kesejahteraan alam sebelum menanam bibit dengan teknik Miyawaki, meningkatkan biodiversitas. Ritual-ritual ini relevan karena mengintegrasikan pelayanan spiritual dengan aksi lingkungan, memperkuat komitmen komunitas Sikh terhadap pelestarian lingkungan di tengah polusi udara dan deforestasi.

Komunitas adat, seperti suku Dayak di Kalimantan, menggunakan ritual untuk mendukung kesadaran ekologis dengan menghormati alam sebagai rumah roh leluhur. Ritual pemberkatan tembawang—hutan buah tradisional—dilakukan untuk melindungi ekosistem, mencerminkan kearifan lokal tentang keseimbangan alam. Ritual ini sering diikuti dengan penanaman pohon asli, mengatasi kehilangan biodiversitas akibat perkebunan kelapa sawit. Di Papua, ritual "Adat Seed Blessing" melibatkan doa untuk benih tanaman sebelum disimpan di bank benih, mendukung ketahanan pangan di tengah perubahan iklim. Ritual-ritual ini relevan karena menggabungkan spiritualitas adat dengan pengetahuan ekologi, meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya menjaga hutan dan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Liturgi dan ritual antaragama juga memainkan peran penting dalam mendukung kesadaran ekologis dengan menyatukan nilai-nilai bersama dari berbagai tradisi. Inisiatif "World Faiths Eco-Fest" mengadakan liturgi lintas iman, seperti doa bersama untuk bumi yang diikuti dengan ritual penanaman pohon, mengintegrasikan nilai karuna, dharma, dan seva. Ritual antaragama memperkuat solidaritas untuk pelestarian lingkungan. Contohnya adalah "Interfaith River Blessing" di India, di mana umat Hindu, Muslim, dan Kristen melakukan doa bersama sambil membersihkan sungai, mengedukasi komunitas tentang polusi air. Ritual ini relevan karena menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang mendorong aksi lingkungan lintas budaya, memperluas dampak ekoteologi.

Liturgi dan ritual yang mendukung kesadaran ekologis juga memiliki implikasi sosial, karena sering kali melibatkan komunitas miskin yang paling terdampak krisis lingkungan. Dalam tradisi Islam, "Zero-Waste Iftar" mendistribusikan sisa makanan ke bank pangan, mendukung kelompok rentan. Dalam tradisi Hindu, ritual "Namami Gange" melibatkan komunitas pinggiran sungai dalam pembersihan, menciptakan lapangan kerja lokal. Ritual keagamaan dapat mempromosikan keadilan ekologis dengan memberdayakan yang terpinggirkan. Contohnya adalah "Eco-Langar" di gurdwara, yang menyediakan makanan organik gratis bagi komunitas miskin, mengatasi

kerawanan pangan. Implikasi ini menunjukkan bahwa liturgi dan ritual dapat menjadi alat untuk keadilan sosial dan pelestarian lingkungan. Liturgi dan ritual ekologis memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan aksi lingkungan:

- **Kesadaran spiritual**: Ritual memperdalam hubungan umat dengan alam sebagai ciptaan suci, memotivasi pelestarian.
- **Perubahan perilaku**: Liturgi seperti Green Ramadan mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi plastik.
- **Mobilisasi komunitas**: Ritual seperti penanaman pohon melibatkan seluruh komunitas, dari anak-anak hingga lansia.
- **Keadilan ekologis**: Liturgi yang menyoroti penderitaan korban krisis lingkungan, seperti pengungsi iklim, memupuk empati dan aksi.
- **Penguatan identitas**: Ritual memperkuat identitas keagamaan sekaligus komitmen ekologis, seperti puja untuk Ganga.

Meskipun liturgi dan ritual ini berpotensi besar, tantangan seperti resistensi konservatif dan kurangnya literasi ekologis di kalangan pemimpin agama dapat menghambat. Pelatihan ekoteologi untuk pendeta, imam, dan biksu dapat mengatasi tantangan ini, memastikan bahwa ritual keagamaan relevan dengan krisis lingkungan. Dengan mengintegrasikan teks suci, teknologi, dan kolaborasi antaragama, liturgi dan ritual keagamaan dapat menjadi kekuatan transformatif, meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong aksi nyata untuk menciptakan dunia yang lebih lestari dan adil. Tantangan spesifiknya adalah:

- **Resistensi konservatif**: Beberapa umat atau pemimpin agama menganggap isu lingkungan kurang relevan dibandingkan doktrin tradisional.
- **Keterbatasan sumber daya**: Komunitas di daerah miskin mungkin kesulitan mendanai ritual seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai.
- **Interpretasi yang berbeda**: Misalnya, beberapa umat Kristen menafsirkan "menguasai bumi" (Kejadian 1:26) sebagai izin untuk eksploitasi.
- **Konsumerisme**: Gaya hidup modern dapat melemahkan pesan kesederhanaan dalam ritual ekologis.
- **Skala dampak**: Ritual lokal mungkin sulit menangani krisis global seperti perubahan iklim tanpa dukungan kebijakan.

Liturgi dan ritual yang mendukung kesadaran ekologis adalah alat ampuh dalam ekoteologi untuk menghubungkan spiritualitas dengan aksi lingkungan. Dengan berpijak pada nilai-nilai seperti penatalayanan, mizan, dharma, dan karuna, tradisi keagamaan seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya menggunakan ibadah dan praktik simbolis untuk memupuk penghormatan terhadap alam, meningkatkan kesadaran tentang krisis lingkungan, dan menginspirasi tindakan nyata seperti reboisasi, pengelolaan limbah, dan

pembersihan sungai. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi konservatif dan keterbatasan sumber daya, prospek pengembangan liturgi baru, kolaborasi antaragama, dan keterlibatan pemuda menjanjikan dampak yang lebih besar. Dengan terus mengintegrasikan tema ekologis ke dalam praktik keagamaan, komunitas agama dapat menjadi kekuatan transformatif untuk menciptakan dunia yang lebih lestari dan adil.

C. Pendidikan Keagamaan Berbasis Ekoteologi

Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip ekologi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab moral, dan aksi pelestarian bumi. Dalam konteks ekoteologi, pendidikan ini memandang alam sebagai ciptaan suci atau manifestasi ilahi yang harus dijaga sebagai wujud ibadah, sekaligus menangani krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kehilangan biodiversitas. Dengan memadukan nilai-nilai agama seperti penatalayanan, keadilan, dan kasih dengan pengetahuan tentang ekosistem, pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawab ekologis mereka. Pendekatan ini diterapkan melalui sekolah agama, khotbah, lokakarya, dan program komunitas, dengan jangkauan luas yang mencakup anak-anak hingga dewasa di berbagai tradisi keagamaan. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi, dengan perspektif teologis, metode pengajaran, contoh nyata, dan solusi berbasis iman.

1. Ekoteologi Berpijak pada Ajaran Agama

Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi berpijak pada ajaran agama yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Landasan ini memberikan legitimasi spiritual untuk mengajarkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman. Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi berpijak pada landasan teologis yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan tanggung jawab ekologis, menawarkan kerangka untuk mendidik generasi muda tentang pelestarian lingkungan sebagai wujud ibadah. Dalam tradisi Kristen, landasan teologis ini berakar pada konsep penatalayanan, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:15, yang memerintahkan manusia untuk "mengolah dan memelihara" bumi. Ciptaan adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga, dan pendidikan keagamaan harus mengajarkan "ekologi integral" yang menggabungkan kasih kepada alam dan keadilan sosial. Contohnya, sekolah minggu di gereja-gereja Brasil mengintegrasikan Mazmur 24:1—"Bumi adalah milik Tuhan"—ke dalam kurikulum, dengan kegiatan seperti menanam pohon dan lokakarya daur ulang. Landasan ini memungkinkan pendidikan Kristen menanamkan

kesadaran bahwa melindungi lingkungan adalah panggilan ilahi, relevan untuk menghadapi krisis seperti polusi dan deforestasi.

Dalam tradisi Islam, landasan teologis pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi berpusat pada konsep tauhid (keesaan Allah) dan peran manusia sebagai *khalifah* (QS Al-Baqarah:30), yang bertugas menjaga keseimbangan alam (mizan, QS Ar-Rahman:7-9). Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* (1968) menegaskan bahwa alam adalah tanda kebesaran Allah (ayat), sehingga pendidikan keagamaan harus mengajarkan pelestarian lingkungan sebagai ibadah. Di pesantren "hijau" seperti Al-Biruni di Jawa Barat, kurikulum mengintegrasikan ayat-ayat seperti QS Al-A'raf:56—yang melarang fasad (kerusakan)—dengan pelajaran tentang pengelolaan limbah dan pertanian organik. Siswa diajarkan untuk menggunakan air wudhu secara hemat dan mengelola sampah, mencerminkan qana'ah (kesederhanaan). Landasan ini relevan karena menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan, mampu menangani krisis seperti kekeringan dan polusi air.

Tradisi Hindu menyediakan landasan teologis melalui prinsip dharma (kewajiban moral) dan ahimsa (tanpa kekerasan), yang memandang bumi sebagai Dewi Prithvi yang suci (Atharva Veda 12.1.12). Pendidikan keagamaan Hindu dapat mengajarkan harmoni dengan alam sebagai wujud ibadah. Di sekolah-sekolah Hindu di India, kurikulum mengintegrasikan ajaran Vasudhaiva Kutumbakam (dunia adalah keluarga) dengan kegiatan seperti pembuatan kompos dan penanaman pohon, mengedukasi siswa tentang pentingnya biodiversitas. Ritual "Tumpek Uduh" di Bali, yang menghormati pohon, dijadikan bagian dari pembelajaran, di mana siswa mempelajari peran mangrove dalam mencegah erosi pantai. Landasan ini memungkinkan pendidikan Hindu untuk menanamkan kesadaran ekologis melalui nilai-nilai spiritual, relevan untuk mengatasi krisis seperti polusi udara dan kehilangan ekosistem.

Dalam tradisi Buddha, landasan teologis pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi berpijak pada prinsip *karuna* (kasih sayang) dan *pratityasamutpada* (saling ketergantungan), yang menekankan bahwa semua makhluk terhubung dalam jaringan kehidupan. Dalam Green Buddhism (2008) menjelaskan bahwa pendidikan Buddha dapat menggunakan mindfulness untuk mengajarkan dampak konsumsi terhadap lingkungan. Di biara-biara Thailand, anak-anak diajarkan meditasi "Eco-Mindfulness," yang mengaitkan ajaran Dhammapada (129-130) tentang menghargai makhluk hidup dengan pelajaran tentang pengurangan limbah plastik. Kegiatan seperti "Tree Ordination" dimasukkan ke dalam kurikulum, di mana siswa berpartisipasi dalam ritual pelestarian hutan sambil mempelajari peran hutan dalam mitigasi iklim. Landasan ini relevan karena menjadikan

pendidikan Buddha sebagai alat untuk membentuk generasi yang sadar akan saling ketergantungan, mampu menghadapi krisis seperti deforestasi dan polusi laut.

Tradisi Sikhisme menawarkan landasan teologis melalui nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua), yang memandang ciptaan sebagai manifestasi Tuhan (*Ik Onkar*, *Guru Granth Sahib*). Pendidikan keagamaan Sikh dapat mengajarkan pelestarian lingkungan sebagai wujud pelayanan kepada alam. Di sekolah-sekolah Sikh di Punjab, kurikulum mengintegrasikan doa untuk kesejahteraan ciptaan dengan proyek "Guru Nanak Sacred Forest," di mana siswa menanam pohon menggunakan teknik Miyawaki untuk meningkatkan biodiversitas. Pelajaran tentang "Eco-Langar" mengajarkan siswa untuk mengelola limbah makanan dan menggunakan piring daun, mengurangi polusi plastik. Landasan ini relevan karena menjadikan pendidikan Sikh sebagai sarana untuk menginspirasi aksi lingkungan yang berbasis komunitas, menangani krisis seperti polusi udara dan limbah.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, menyediakan landasan teologis melalui pandangan bahwa alam adalah rumah roh leluhur yang harus dihormati. Pendidikan keagamaan adat dapat mengajarkan kearifan lokal tentang pelestarian ekosistem. Di komunitas Dayak, anak-anak diajarkan ritual pemberkatan tembawang—hutan buah tradisional—sambil mempelajari pentingnya menjaga biodiversitas untuk ketahanan pangan. Kurikulum juga mencakup pelajaran tentang "Adat Seed Banks," di mana siswa belajar menyimpan benih tanaman asli untuk menghadapi perubahan iklim. Landasan ini relevan karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual adat dengan pengetahuan ekologi, membentuk generasi yang mampu melindungi hutan dan sumber daya alam dari ancaman seperti deforestasi.

Landasan teologis pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi juga diperkuat melalui pendekatan antaragama, yang mengintegrasikan nilai-nilai bersama seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab. Pendidikan antaragama dapat memperkuat kesadaran ekologis dengan menyatukan perspektif dari berbagai tradisi. Contohnya adalah "Faith-Based Eco-Schools" di Kenya, di mana siswa Kristen, Muslim, dan adat belajar bersama tentang keadilan ekologis melalui doa lintas iman dan proyek penanaman pohon. Kurikulum ini mengaitkan nilai karuna, dharma, dan seva dengan data ekologi tentang polusi dan perubahan iklim, menciptakan pemahaman yang inklusif. Pendekatan ini relevan karena mendorong solidaritas antaragama, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi krisis lingkungan global dengan perspektif yang holistik.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi memperkuat landasan teologis dengan membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan. Aplikasi seperti "GreenFaith Connect" memungkinkan siswa mengakses materi ekoteologi, seperti video "Eco-Wudhu" atau "Eco-Sunday," yang mengaitkan teks suci dengan isu lingkungan. Kampanye "#Faiths4Climate" di TikTok mengedukasi pemuda tentang mikroplastik melalui doa dan fakta ekologi, menarik minat generasi digital. Teknologi digital akan memperluas jangkauan pendidikan keagamaan, memungkinkan siswa di seluruh dunia berbagi ide, seperti proyek daur ulang dari pesantren Indonesia yang diadopsi sekolah Sikh di India. Landasan ini relevan karena menjadikan pendidikan keagamaan lebih responsif terhadap krisis lingkungan, menginspirasi aksi melalui platform yang akrab bagi pemuda.

Landasan teologis ini juga memiliki implikasi sosial, karena pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dapat mempromosikan keadilan sosial dengan melibatkan komunitas yang terdampak krisis lingkungan. Dalam tradisi Islam, pelajaran "Green Zakat" mengajarkan siswa untuk menyalurkan dana zakat ke proyek air bersih, mendukung petani miskin (QS Al-Hujurat:13). Dalam tradisi Hindu, "Navdanya" mengedukasi siswa tentang pemberdayaan petani perempuan melalui pertanian organik. Pendidikan ekoteologi relevan karena mengatasi ketimpangan sosial sambil melestarikan lingkungan. Contohnya adalah sekolah antaragama, di mana siswa membangun pompa air bertenaga surya, memastikan akses air bersih bagi komunitas miskin. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat membentuk generasi yang peduli terhadap keadilan dan keberlanjutan.

Meskipun landasan teologis ini kuat, tantangan seperti resistensi konservatif dan kurangnya pelatihan untuk pendidik agama dapat menghambat implementasi. Pelatihan ekoteologi untuk guru agama dan kurikulum yang kontekstual dapat mengatasi tantangan ini. Dengan memanfaatkan teks suci, teknologi, dan kolaborasi antaragama, pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi memiliki potensi untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan, mampu menghadapi krisis global seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim dengan landasan spiritual yang kokoh.

2. Pendekatan dan Metode Pendidikan Keagamaan Berbasis Ekoteologi

Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pesan lingkungan, disesuaikan dengan audiens (anak-anak, remaja, dewasa) dan konteks budaya. Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi menggunakan pendekatan dan metode yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran ekologis,

menciptakan pembelajaran yang transformatif bagi siswa.

a. *Pendekatan naratif*

Adalah salah satu metode efektif, di mana cerita-cerita dari teks suci digunakan untuk mengaitkan ajaran keagamaan dengan isu lingkungan. Dalam tradisi Kristen, pendidik di sekolah minggu di Afrika Selatan menggunakan narasi Kejadian 1:31—"Tuhan melihat segala yang dijadikan-Nya, sungguh amat baik"—untuk mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan suci. Siswa diajak membuat cerita tentang "penyelamatan bumi" melalui proyek seni, seperti mural dari bahan daur ulang, yang menggambarkan visi "langit baru dan bumi baru" (Wahyu 21:1). Pendekatan naratif relevan karena memanfaatkan kekuatan cerita untuk menggugah emosi dan mendorong aksi lingkungan, seperti pengurangan limbah.

b. *Pendekatan Berbasis Masalah*

Dalam tradisi Islam, pendekatan berbasis masalah (problem-based learning) digunakan untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan tantangan lingkungan lokal. Di pesantren di Aceh, guru mengajak siswa menganalisis QS Al-Anbiya:30—"Segala sesuatu yang hidup Kami ciptakan dari air"—dalam konteks polusi sungai setempat. Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang filter air sederhana menggunakan bambu dan pasir, mengintegrasikan prinsip *mizan* (keseimbangan, QS Ar-Rahman:7-9) dengan solusi praktis. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat ibadah sebagai tanggung jawab ekologis. Metode ini diperkuat dengan diskusi tentang hima (zona konservasi dalam tradisi Islam), mendorong siswa untuk mengusulkan area perlindungan di komunitas mereka. Pendekatan ini relevan karena mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan.

c. *Pendekatan Experiential Learning*

Tradisi Hindu memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk mengajarkan ekoteologi melalui keterlibatan langsung dengan alam. Di sekolah-sekolah Hindu di India Utara, siswa diajak ke "sacred groves" untuk mempelajari biodiversitas sambil merenungkan Vasudhaiva Kutumbakam (dunia adalah keluarga, Mahabharata). Kegiatan seperti mengidentifikasi spesies tanaman dan membuat jurnal refleksi tentang hubungan manusia dengan alam mengaitkan dharma dengan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memperkuat koneksi emosional dengan bumi sebagai *Dewi Prithvi*. Contohnya, siswa melakukan "Eco-Pilgrimage" ke sungai suci, mempelajari teknik pengolahan limbah sambil berdoa untuk kebersihan air. Metode ini relevan karena menggabungkan pengalaman sensorik

dengan nilai spiritual, mendorong aksi seperti pembersihan sungai.

d. *Pendekatan Mindfulness*

Dalam tradisi Buddha, pendekatan berbasis mindfulness menjadi metode kunci untuk menanamkan kesadaran ekologis. Di biara-biara di Myanmar, anak-anak diajarkan meditasi "Earth Breathing," di mana mereka membayangkan hubungan mereka dengan ekosistem sambil merenungkan *pratityasamutpada* (saling ketergantungan). Mindfulness membantu siswa memahami dampak konsumsi mereka, seperti limbah plastik, terhadap kehidupan laut. Kegiatan ini diikuti dengan proyek "Mindful Gardening," di mana siswa menanam sayuran organik untuk mengurangi ketergantungan pada pestisida, mencerminkan *karuna* (kasih sayang, Dhammapada 129-130). Pendekatan ini relevan karena mengintegrasikan refleksi spiritual dengan praktik berkelanjutan, mempersiapkan siswa untuk menghadapi krisis lingkungan dengan kesadaran yang mendalam.

e. *Pendekatan Project-Based Learning*

Tradisi Sikhisme menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mengajarkan ekoteologi melalui *seva* (pelayanan tanpa pamrih). Di sekolah-sekolah Sikh di Kanada, siswa merancang "Mini Eco-Gurdwara," sebuah model gurdwara ramah lingkungan dengan panel surya dan sistem pengomposan. Proyek ini mengaitkan ajaran *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua, *Guru Granth Sahib*) dengan teknologi hijau, mengedukasi siswa tentang pengurangan emisi karbon. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan kolaborasi. Siswa juga membuat kampanye "Seva for Earth," mempromosikan pengurangan plastik di komunitas mereka melalui poster dan media sosial. Metode ini relevan karena mengubah nilai spiritual menjadi aksi nyata, memberdayakan siswa untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara lokal.

e. *Pendekatan Tradisi Lisan*

Komunitas adat, seperti suku Baduy di Banten, Indonesia, memanfaatkan pendekatan berbasis tradisi lisan untuk pendidikan ekoteologi. Anak-anak diajarkan melalui cerita lisan tentang roh alam yang melindungi hutan, diikuti dengan praktik menjaga *leuweung tutupan* (hutan larangan). Metode ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan ekologi, seperti pentingnya hutan untuk siklus air. Siswa berpartisipasi dalam "Adat Planting Days," menanam tanaman asli sambil mendengarkan cerita leluhur, memperkuat hubungan spiritual dengan alam. Pendekatan ini relevan karena mempertahankan identitas budaya sambil mengedukasi tentang konservasi, relevan untuk menghadapi ancaman deforestasi dan perubahan iklim.

f. *Pendekatan Antaragama*

Pendekatan antaragama menjadi metode inovatif untuk pendidikan ekoteologi, menyatukan nilai-nilai dari berbagai tradisi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Di "Eco-Faith Schools" di Uganda, siswa Kristen, Muslim, dan adat belajar bersama melalui kegiatan seperti "Interfaith Eco-Debate," di mana mereka mendiskusikan solusi untuk polusi berdasarkan teks suci masing-masing, seperti karuna, mizan, dan penatalayanan. Roger S. Gottlieb dalam The Oxford Handbook of Religion and Ecology (2006) menegaskan bahwa pendekatan ini memupuk toleransi dan kolaborasi. Siswa juga mengembangkan proyek bersama, seperti taman komunal yang menggunakan teknik irigasi hemat air. Metode ini relevan karena mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi krisis lingkungan global dengan perspektif yang beragam dan solidaritas lintas iman.

g. *Metode Berbasis Teknologi Digital*

Metode berbasis teknologi digital memperkuat pendidikan ekoteologi dengan memanfaatkan platform modern untuk pembelajaran interaktif. Aplikasi "EcoFaith Learn" menyediakan modul tentang ekoteologi, seperti simulasi dampak polusi udara yang dihubungkan dengan nilai ahimsa atau seva. Di Jepang, siswa menggunakan augmented reality untuk memvisualisasikan kenaikan permukaan laut sambil mempelajari doa lintas agama untuk bumi. Teknologi digital relevan karena menarik minat pemuda digital. Contohnya, siswa di sekolah Islam membuat video TikTok tentang "Eco-Wudhu" untuk kampanye #Faiths4Climate, mengedukasi teman sebaya tentang penghematan air. Metode ini memungkinkan pendidikan ekoteologi menjangkau audiens global, meningkatkan kesadaran melalui media yang relevan.

h. *Pendekatan Berbasis Seni*

Pendekatan berbasis seni digunakan untuk menggugah emosi dan kreativitas siswa dalam pendidikan ekoteologi. Di sekolah Hindu di Bali, siswa membuat tari "Earth Harmony" yang menggambarkan siklus alam, mengaitkan *rita* (harmoni kosmik) dengan pelestarian lingkungan. Di gereja-gereja di Kolombia, siswa menggambar "Creation Icons" untuk merenungkan ciptaan Tuhan, diikuti dengan diskusi tentang polusi. Seni relevan karena menyentuh hati dan pikiran. Siswa Sikh membuat puisi "Seva for Earth," yang dibacakan di gurdwara untuk menginspirasi komunitas mengurangi limbah. Metode ini memungkinkan siswa mengekspresikan nilai-nilai ekoteologi secara kreatif, memperkuat komitmen mereka terhadap keberlanjutan.

Pendekatan dan metode ini memiliki implikasi sosial, karena pendidikan ekoteologi dapat memberdayakan komunitas yang terdampak krisis lingkungan. Di Afrika, sekolah antaragama mengajarkan siswa membuat pompa air bertenaga surya, mendukung akses air bersih bagi keluarga miskin. Di Indonesia, pesantren melibatkan siswa dalam proyek pengolahan limbah untuk desa sekitar, mencerminkan qana'ah dan keadilan sosial (QS Al-Hujurat:13). Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan resistensi konservatif perlu diatasi melalui lokakarya ekoteologi. Dengan memanfaatkan pendekatan naratif, berbasis masalah, pengalaman, mindfulness, proyek, tradisi lisan, antaragama, teknologi, dan seni, pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dapat membentuk generasi yang sadar lingkungan, siap menghadapi krisis global dengan landasan spiritual yang kokoh.

3. Kurikulum Keagamaan Berabasis Ekoteologi

Kurikulum pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dirancang untuk mengintegrasikan ajaran spiritual dengan prinsip ekologi, bertujuan membentuk generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab secara moral terhadap ciptaan. Dalam tradisi Kristen, kurikulum ini berfokus pada tujuan pembelajaran untuk memahami penatalayanan sebagai panggilan ilahi (Kejadian 2:15). Materi pelajaran mencakup studi teks seperti Mazmur 24:1—"Bumi adalah milik Tuhan"—yang dihubungkan dengan isu seperti polusi udara dan kehilangan biodiversitas. Kurikulum harus mencakup kegiatan praktis seperti "Eco-Bible Study," di mana siswa di sekolah minggu di Meksiko menganalisis narasi penciptaan sambil merancang proyek daur ulang kertas untuk gereja. Evaluasi dilakukan melalui refleksi tertulis tentang hubungan iman dan lingkungan, serta portofolio proyek, seperti taman komunal gereja. Kurikulum ini relevan karena menggabungkan teologi dengan aksi nyata, mendorong siswa menghadapi krisis lingkungan dengan perspektif spiritual.

Dalam tradisi Islam, kurikulum pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi menekankan konsep khalifah (QS Al-Baqarah:30) dan mizan (keseimbangan, QS Ar-Rahman:7-9) sebagai tujuan pembelajaran untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap alam. Materi pelajaran meliputi analisis ayat-ayat seperti QS Al-A'raf:56—yang melarang fasad (kerusakan)—dihubungkan dengan topik seperti pengelolaan air dan limbah. Di madrasah di Yordania, siswa mempelajari hima (zona konservasi Islam) melalui studi kasus oasis lokal, diikuti dengan simulasi desain irigasi hemat air. Kurikulum ini harus mengintegrasikan sains dan spiritualitas. Evaluasi dilakukan melalui presentasi proyek, seperti pembuatan poster tentang "Eco-Fiqh," dan ujian lisan tentang penerapan qana'ah (kesederhanaan) dalam pengurangan limbah plastik. Kurikulum ini relevan

karena membekali siswa dengan pengetahuan praktis dan nilai spiritual untuk mengatasi krisis seperti kekeringan.

Tradisi Hindu mendesain kurikulum dengan tujuan pembelajaran untuk menanamkan dharma (kewajiban moral) dan ahimsa (tanpa kekerasan) dalam konteks pelestarian lingkungan. Materi pelajaran mencakup teks seperti Atharva Veda 12.1.12—yang memuji bumi sebagai Dewi Prithvi—dan diskusi tentang Vasudhaiva Kutumbakam (dunia adalah keluarga). Di sekolah Hindu di Rajasthan, India, siswa mempelajari pertanian organik melalui kunjungan ke "Eco-Ashram," di mana mereka belajar membuat pupuk kompos sambil merenungkan hubungan spiritual dengan tanah. Kurikulum ini harus memasukkan kearifan lokal. Kegiatan seperti membuat "Eco-Mandala" dari bahan alami digunakan untuk evaluasi, di mana siswa menjelaskan simbolisme lingkungan dalam karya mereka. Kurikulum ini relevan karena mengintegrasikan tradisi Hindu dengan solusi ekologis, mendorong siswa untuk melawan polusi dan kehilangan biodiversitas.

Dalam tradisi Buddha, kurikulum berbasis ekoteologi bertujuan mengembangkan kesadaran tentang pratityasamutpada (saling ketergantungan) dan karuna (kasih sayang) untuk mendukung keberlanjutan. Materi pelajaran mencakup ajaran Dhammapada (129-130) tentang menghargai semua makhluk, dihubungkan dengan topik seperti rantai makanan dan siklus karbon. Di sekolah Buddha di Kamboja, siswa mengikuti modul "Eco-Dharma," yang mengajarkan meditasi tentang dampak polusi laut sambil mempelajari teknik pengomposan. Green Buddhism (2008) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis alam. Evaluasi dilakukan melalui jurnal meditasi, di mana siswa merefleksikan pengalaman mereka di "Eco-Retreat," dan proyek kelompok untuk membuat kebun herbal sekolah. Kurikulum ini relevan karena menggabungkan refleksi spiritual dengan keterampilan praktis, mempersiapkan siswa untuk menghadapi krisis seperti polusi plastik dan perubahan iklim.

Tradisi Sikhisme mengembangkan kurikulum dengan tujuan pembelajaran untuk memahami *seva* (pelayanan tanpa pamrih) sebagai bentuk pelestarian lingkungan, berdasarkan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua, *Guru Granth Sahib*). Materi pelajaran mencakup studi teks tentang ciptaan sebagai manifestasi Tuhan (Ik Onkar), dihubungkan dengan isu seperti polusi udara dan limbah. Di sekolah Sikh di Australia, siswa mempelajari "Eco-Seva" melalui simulasi desain sistem pengelolaan limbah untuk gurdwara, menggunakan teknologi daur ulang. Kurikulum ini mendorong aksi komunal. Evaluasi dilakukan melalui laporan proyek, seperti kampanye "Plastic-Free Langar," dan kuis tentang dampak lingkungan dari konsumsi berlebihan. Kurikulum ini relevan karena mengubah nilai spiritual

menjadi inisiatif lingkungan, memberdayakan siswa untuk berkontribusi pada komunitas yang lebih lestari.

Komunitas adat, seperti suku Aborigin di Australia, merancang kurikulum berbasis ekoteologi dengan tujuan pembelajaran untuk menghormati alam sebagai bagian dari "Dreamtime," narasi spiritual tentang penciptaan. Materi pelajaran mencakup cerita lisan tentang hubungan manusia dengan tanah, dihubungkan dengan pengetahuan ekologi tentang pengelolaan kebakaran hutan tradisional. Kurikulum ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan sains. Di komunitas Aborigin, siswa mempelajari "Eco-Storytelling," di mana mereka merekam cerita leluhur tentang konservasi air sambil merancang sistem pengumpulan air hujan. Evaluasi dilakukan melalui presentasi lisan dan proyek berbasis komunitas, seperti pembuatan taman tanaman asli. Kurikulum ini relevan karena mempertahankan identitas budaya sambil mengedukasi tentang pelestarian lingkungan, menangani isu seperti kekeringan dan kehilangan ekosistem.

Kurikulum antaragama dirancang untuk menyatukan nilai-nilai dari berbagai tradisi, dengan tujuan pembelajaran untuk memupuk solidaritas dan keadilan ekologis. Materi pelajaran mencakup perbandingan nilai seperti karuna, dharma, dan penatalayanan, dihubungkan dengan isu global seperti perubahan iklim. Di "Interfaith Eco-Academy" di Filipina, siswa Kristen, Muslim, dan Hindu mempelajari "Faith-Based Climate Solutions" melalui studi kasus, seperti desain kebun apung untuk daerah banjir. Kurikulum antaragama memperkuat kolaborasi. Evaluasi dilakukan melalui debat antaragama tentang solusi lingkungan dan proyek kelompok, seperti pembuatan panduan "Eco-Faith Practices." Kurikulum ini relevan karena mempersiapkan siswa untuk menghadapi krisis lingkungan dengan perspektif inklusif.

Integrasi teknologi digital menjadi komponen kunci dalam kurikulum ekoteologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Platform seperti "EcoFaith Learn" menawarkan modul interaktif, seperti kuis tentang dampak karbon yang dihubungkan dengan nilai seva atau ahimsa. Di sekolah Islam di Turki, siswa menggunakan aplikasi GIS untuk memetakan polusi lokal sambil mempelajari hima. Teknologi relevan karena menarik generasi digital. Evaluasi melibatkan pembuatan konten digital, seperti infografis tentang pengurangan limbah, yang dibagikan di media sosial untuk kampanye #Faiths4Climate. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan pertukaran ide global, seperti proyek irigasi dari sekolah Hindu di Bali yang diadopsi di Afrika.

Fokus pada keadilan sosial juga menjadi elemen penting dalam kurikulum ekoteologi, mengingat krisis lingkungan sering berdampak pada

komunitas miskin. Di madrasah di Pakistan, siswa mempelajari "Eco-Zakat" untuk mendanai proyek air bersih, mencerminkan keadilan universal (QS Al-Hujurat:13). Di sekolah Buddha di Laos, kurikulum "Eco-Karuna" mengajarkan siswa membuat filter air untuk desa terpencil. Kurikulum model ini akan memberdayakan yang terpinggirkan. Evaluasi melibatkan laporan dampak proyek, seperti distribusi benih organik oleh siswa Hindu di India. Kurikulum ini relevan karena mengatasi ketimpangan sosial sambil mempromosikan keberlanjutan.

Tantangan dalam implementasi kurikulum ini meliputi kurangnya sumber daya dan resistensi terhadap perubahan kurikuler. Rekomendasi untuk pelatihan guru dan kemitraan dengan organisasi lingkungan adalah hal penting untuk mengatasi hambatan ini. Dengan struktur yang mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, materi pelajaran yang kontekstual, kegiatan praktis, dan evaluasi berbasis proyek, kurikulum pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dapat membentuk generasi yang sadar lingkungan, siap menghadapi krisis global seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim dengan landasan spiritual yang kokoh.

Pendidikan ekologis untuk anak-anak dan remaja sering menggunakan aktivitas interaktif untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan.

- **Penanaman pohon**: Sekolah minggu Kristen atau pesantren Islam mengajak anak-anak menanam pohon sebagai wujud ibadah.
- **Pembersihan lingkungan**: Komunitas Hindu mengadakan kegiatan pembersihan sungai setelah pelajaran tentang Ganga.
- **Kamp ekologis**: Biara Buddha mengadakan kemah di hutan untuk mengajarkan saling ketergantungan.
- **Contoh Nyata**: Sekolah Sikh di Punjab mengadakan "EcoSikh Youth Camps," di mana remaja belajar tentang pertanian organik dan reboisasi.

4. Media dan Teknologi

Media dan teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dengan menyediakan alat interaktif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran lingkungan, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Beberapa media dan teknologi yang memungkinkan untuk digunakan dalam memberikan pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi antara lain:

a. *Aplikasi Pembelajaran Berbasis Web*

Aplikasi pembelajaran berbasis web, seperti "EcoFaith Learn," menawarkan modul interaktif yang mengintegrasikan teks suci tentang ciptaan dengan data ekologi, seperti infografis tentang dampak karbon. Siswa dapat menyelesaikan kuis tentang pengelolaan limbah sambil

menonton video animasi yang menghubungkan prinsip penatalayanan dengan pengurangan polusi. Platform ini akan lebih meningkatkan aksesibilitas pendidikan ekoteologi secara global. Contohnya, di sekolah-sekolah di Kenya, siswa menggunakan "EcoFaith Learn" untuk merancang kampanye digital tentang daur ulang, memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab ekologis melalui simulasi interaktif. Teknologi ini relevan karena memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi lintas budaya.

b. *Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)*

Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) digunakan untuk menciptakan pengalaman imersif yang memperdalam koneksi spiritual dengan alam. Aplikasi AR seperti "Earth Prayer" memungkinkan siswa memvisualisasikan dampak kenaikan permukaan laut di wilayah pesisir sambil merenungkan doa lintas iman untuk bumi. Di pusat pendidikan keagamaan di Jepang, siswa menggunakan headset VR untuk "menjelajahi" hutan hujan virtual, mempelajari peran ekosistem dalam siklus karbon sambil mendengarkan narasi tentang harmoni kosmik. Teknologi imersif ini relevan karena membangkitkan empati ekologis. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui jurnal refleksi digital, di mana siswa menggambarkan bagaimana pengalaman VR memengaruhi pandangan mereka tentang pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memperkuat hubungan emosional dengan alam, mendorong aksi seperti pengurangan jejak karbon.

c. *Pemanfaatan Media Sosial*

Media sosial menjadi alat ampuh untuk pendidikan ekoteologi, memungkinkan siswa menyebarkan pesan lingkungan berbasis iman ke audiens global. Kampanye seperti "#Faiths4Climate" di TikTok mengajak siswa membuat video pendek yang menggabungkan kutipan teks suci dengan fakta tentang polusi mikroplastik. Di Inggris, siswa pendidikan keagamaan merancang filter Instagram yang menampilkan pesan tentang penghematan air, terinspirasi oleh ajaran kesederhanaan. Media sosial relevan karena menarik generasi muda yang aktif secara digital. Guru mengevaluasi partisipasi siswa melalui analitik media sosial, seperti jumlah tayangan video, serta diskusi kelas tentang dampak kampanye. Contohnya, sebuah proyek di Brasil menghasilkan ribuan unduhan filter "Eco-Prayer," meningkatkan kesadaran tentang deforestasi. Teknologi ini memungkinkan siswa menjadi agen perubahan, memperluas dampak pendidikan ekoteologi melalui jaringan online.

d. *Sistem Informasi Geografis (GIS)*

Sistem Informasi Geografis (GIS) digunakan untuk mengajarkan

ekoteologi melalui analisis spasial yang menghubungkan spiritualitas dengan isu lingkungan lokal. Di pusat pendidikan keagamaan di Kolombia, siswa menggunakan perangkat lunak GIS berbasis web untuk memetakan polusi sungai, menghubungkannya dengan ajaran tentang kesucian air sebagai anugerah ilahi. Mereka mengembangkan peta interaktif yang menunjukkan sumber polusi dan mengusulkan solusi, seperti zona konservasi. Teknologi berbasis data relevan untuk mengembangkan keterampilan analitis. Evaluasi dilakukan melalui presentasi peta dan laporan tentang bagaimana solusi mereka mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti keadilan ekologis. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara komunitas dan ekosistem, relevan untuk menangani krisis seperti polusi air.

e. *Podcast dan Video Pendidikan*

Podcast dan video pendidikan menawarkan media yang fleksibel untuk menyampaikan konsep ekoteologi secara naratif. Seri podcast "Faith for Earth" menampilkan diskusi tentang hubungan spiritualitas dan keberlanjutan, dengan episode tentang pengelolaan limbah yang dihubungkan dengan prinsip kasih sayang universal. Di sekolah-sekolah di Afrika Selatan, siswa mendengarkan podcast ini sebagai bagian dari kurikulum, lalu membuat video pendidikan tentang reboisasi menggunakan aplikasi seperti Canva. Media audiovisual relevan karena menyampaikan pesan secara emosional dan mudah diakses. Evaluasi melibatkan peer review terhadap video siswa dan kuis tentang konsep yang dibahas dalam podcast. Contohnya, sebuah video siswa tentang "Urban Eco-Faith" mendapat ribuan penonton di YouTube, meningkatkan kesadaran tentang taman kota. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif.

f. *Game Edukasi Berbasis Ekoteologi*

Game edukasi berbasis ekoteologi digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Aplikasi seperti "Eco-Spirit Quest" mengajak siswa menyelesaikan misi virtual, seperti membersihkan sungai atau menanam hutan, sambil menjawab pertanyaan tentang nilai-nilai keagamaan, seperti tanggung jawab terhadap ciptaan. Di pusat pendidikan keagamaan di Thailand, siswa bermain game ini untuk mempelajari dampak polusi plastik, dengan skor yang mencerminkan pemahaman mereka tentang konsep ekologi dan spiritualitas. Gamifikasi relevan untuk meningkatkan motivasi belajar. Evaluasi dilakukan melalui analisis skor game dan diskusi kelompok tentang strategi pelestarian yang dipelajari. Teknologi ini memperkuat keterlibatan siswa, mendorong mereka untuk menerapkan pelajaran

dalam kehidupan nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

g. *Platform Kolaborasi Daring*

Platform kolaborasi daring, seperti Google Classroom atau Miro, memfasilitasi proyek kelompok yang mengintegrasikan ekoteologi dengan aksi lingkungan. Di sebuah program pendidikan keagamaan di Kanada, siswa menggunakan Miro untuk merancang "Eco-Faith Blueprint," sebuah rencana komunitas ramah lingkungan yang mencakup taman surya dan sistem pengomposan. Mereka mengunggah refleksi tentang bagaimana proyek mereka mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan dan harmoni dengan alam. Platform kolaborasi ini relevan untuk membangun keterampilan kerja tim. Evaluasi melibatkan penilaian rencana proyek dan presentasi daring kepada komunitas. Contohnya, sebuah blueprint dari siswa diadopsi oleh dewan kota setempat, mengurangi emisi karbon komunitas. Teknologi ini relevan karena menghubungkan pembelajaran dengan dampak nyata.

Media dan teknologi ini juga mendukung keadilan sosial dalam pendidikan ekoteologi, memastikan akses bagi komunitas yang terpinggirkan. Platform seperti "EcoFaith Learn" tersedia secara gratis, memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk belajar tentang keberlanjutan. Di India, siswa dari komunitas pedesaan menggunakan podcast "Faith for Earth" melalui radio komunitas, mempelajari teknik pertanian organik yang meningkatkan ketahanan pangan. Dalam hal ini teknologi harus inklusif untuk mengatasi ketimpangan. Evaluasi berbasis komunitas, seperti laporan dampak proyek air bersih, memastikan bahwa pembelajaran relevan bagi kebutuhan lokal. Pendekatan ini relevan karena memberdayakan siswa untuk mengatasi krisis lingkungan sambil mempromosikan keadilan.

Tantangan dalam penggunaan media dan teknologi meliputi kesenjangan akses digital dan kurangnya pelatihan guru. Untuk menghadapi tantantang ini diperlukan kemitraan dengan organisasi teknologi dan pelatihan rutin untuk pendidik. Dengan memanfaatkan aplikasi web, AR/VR, media sosial, GIS, podcast, game, dan platform kolaborasi, pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, relevan, dan transformatif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi krisis lingkungan global dengan landasan spiritual dan keterampilan praktis.

Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi yang dikemas dengan materi, kurikulum, media dan teknologi yang relevan akan memberikan dampak signifikan terhadap:

- **Kesadaran lingkungan**: Umat, terutama anak-anak dan remaja, memahami krisis lingkungan sebagai isu moral dan spiritual.
- **Perubahan perilaku**: Pendidikan mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi plastik atau konsumsi energi.
- **Keadilan ekologis**: Pendidikan menyoroti dampak krisis lingkungan pada kelompok miskin, memupuk empati dan aksi.
- **Pemberdayaan komunitas**: Keterampilan seperti pertanian organik atau pengelolaan limbah meningkatkan ketahanan komunitas.
- **Pengaruh jangka panjang**: Generasi muda yang terdidik menjadi agen perubahan untuk keberlanjutan.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, ada tantangan yang harus dihadapi sebagai berikut:

- **Resistensi konservatif**: Beberapa pemimpin agama menganggap isu lingkungan kurang penting dibandingkan doktrin teologis tradisional.
- **Keterbatasan sumber daya**: Sekolah agama di daerah miskin sering kekurangan dana untuk program seperti lokakarya atau penanaman pohon.
- **Kurangnya pelatihan**: Guru atau pemimpin agama mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang ekologi untuk mengajar secara efektif.
- **Konsumerisme modern**: Gaya hidup boros dapat melemahkan pesan kesederhanaan dalam pendidikan ekoteologi.
- **Interpretasi yang berbeda**: Misalnya, beberapa umat Kristen menafsirkan "menguasai bumi" (Kejadian 1:26) sebagai izin untuk eksploitasi.

Prospek pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi akan menguat dengan dukungan aksi-aksi:

- **Pengembangan kurikulum**: Sekolah agama dapat memperluas pelajaran ekoteologi, seperti memasukkan studi kasus tentang perubahan iklim.
- **Pelatihan guru**: Lokakarya dapat meningkatkan kapasitas pemimpin agama untuk mengajar tentang ekologi.
- **Kolaborasi antaragama**: Inisiatif seperti *GreenFaith* dapat menyatukan sekolah Kristen, Islam, dan Hindu untuk kurikulum bersama.
- **Penggunaan teknologi**: Media sosial dan e-learning dapat menjangkau audiens global, terutama generasi muda.
- **Keterlibatan komunitas**: Program seperti kamp ekologis dapat melibatkan keluarga dan masyarakat untuk memperkuat dampak pendidikan.

Pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi adalah alat strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong aksi pelestarian lingkungan. Dengan berpijak pada nilai-nilai seperti penatalayanan, mizan, dharma, dan karuna, pendidikan ini mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan ekologi untuk membentuk sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Melalui kurikulum sekolah agama, khotbah, lokakarya, aktivitas praktis, dan teknologi,

komunitas Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya menanamkan tanggung jawab moral terhadap alam pada anak-anak, remaja, dan dewasa. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi konservatif dan keterbatasan sumber daya, prospek pengembangan kurikulum, kolaborasi antaragama, dan penggunaan teknologi menjanjikan dampak yang lebih besar. Dengan terus memperkuat pendidikan ekoteologi, komunitas keagamaan dapat menciptakan generasi yang sadar lingkungan dan berkomitmen untuk keadilan ekologis.

D. Kolaborasi Antaragama untuk Aksi Lingkungan

Kolaborasi antaragama untuk aksi lingkungan adalah perpaduan dinamis dari iman, inovasi, dan solidaritas lintas tradisi keagamaan untuk menjawab krisis lingkungan global, seperti pemanasan global, polusi mikroplastik, dan degradasi ekosistem. Dalam ekoteologi, kolaborasi ini tidak hanya menyatukan Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Sikhisme, dan kepercayaan adat melalui nilai-nilai spiritual bersama, tetapi juga memanfaatkan teknologi modern, keterlibatan pemuda, dan pendekatan visioner untuk menciptakan revolusi ekologis. Berbeda dari upaya individu, kolaborasi antaragama mengamplifikasi dampak melalui jaringan global, kreativitas lintas budaya, dan semangat kolektif untuk menjaga bumi sebagai warisan ilahi. Pembahasan ini mengeksplorasi landasan teologis yang segar, bentuk kolaborasi inovatif, contoh unik, dampak transformatif, tantangan, dan prospek masa depan, menyoroti bagaimana iman yang beragam dapat memicu perubahan lingkungan yang radikal.

1. Landasan Teologis: Jembatan Spiritual untuk Kolaborasi

Kolaborasi antaragama berpijak pada nilai-nilai teologis yang kurang dieksplorasi sebelumnya, menekankan kesatuan kosmik, solidaritas lintas makhluk, dan visi profetik untuk pemulihan bumi. Dalam teologi Kristen, kolaborasi antaragama didorong oleh visi eskatologis tentang "langit baru dan bumi baru" (Wahyu 21:1), yang menyerukan kerja sama lintas iman untuk memulihkan ciptaan sebagai antisipasi tujuan ilahi. Sebagaimana dijelaskan dalam teks suci Kristiani adalah:

- **Yesaya 65:17** tentang Penciptaan Langit dan Bumi Baru, yang berbunyi: "*Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati.*". Ayat ini memberikan nilai-nilai ekologis:
  - Janji Pemulihan Ciptaan: Allah tidak hanya peduli pada keselamatan manusia, tetapi juga pada pembaruan seluruh alam semesta.
  - Tugas Manusia Menjaga Ciptaan: Jika Allah berjanji memperbarui bumi, maka umat beragama harus bekerja sama mengembalikan keutuhan ciptaan-Nya sekarang.
  - Inspirasi untuk Aksi Lingkungan: Konsep "bumi baru" mendorong

kita untuk memperbaiki kerusakan ekologis saat ini sebagai persiapan menuju pemulihan ilahi.

- **Kolose 1:20** tentang Rekonsiliasi Segala Sesuatu melalui Kristus, yang berbunyi: "Dan oleh Dialah (Kristus) Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus."
  - ‹› Rekonsiliasi Seluruh Ciptaan: Pendamaian melalui Kristus tidak hanya untuk manusia, tetapi untuk seluruh alam semesta (termasuk hewan, tumbuhan, dan ekosistem).
  - ‹› Pemulihan Hubungan Manusia-Alam: Dosa menyebabkan kerusakan lingkungan (Kejadian 3:17-19), tetapi penebusan Kristus mencakup pemulihan harmoni alam.
  - ‹› Panggilan untuk Keadilan Ekologis: Jika Allah mendamaikan segala sesuatu, maka manusia harus berpartisipasi dalam memulihkan keseimbangan alam.

Dalam Islam, konsep **tauhid** (keesaan Allah) menyatukan umat manusia dalam tanggung jawab kolektif untuk melindungi bumi sebagai tanda kebesaran Allah (*ayat*). Kolaborasi antaragama mencerminkan semangat *ummah* (komunitas global) yang inklusif. Teks suci dalam Islam yang mendasarinya antara lain:

- **Al-Baqarah (2):30** – Manusia sebagai Khalifah (Pemelihara Bumi), Allah SWT berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'..." Ayat ini memberikan nilai-niali ekologis bahwa:
  - ‹› Khalifah (Penjaga Bumi): Manusia diberi amanah sebagai wakil Allah di bumi untuk mengelola alam dengan adil dan bijak.
  - ‹› Tanggung Jawab, Bukan Dominasi: Konsep khalifah bukan eksploitasi, tetapi pengelolaan berkelanjutan (*tawhidic stewardship*).
  - ‹› Ujian Moral: Ketika manusia gagal menjaga bumi, itu berarti pengkhianatan terhadap amanah ilahi.
- Al-Ahzab (33):72 – Amanah Langit dan Bumi. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya. Lalu dipikullah amanah itu oleh manusia...*" Ayat ini memberikan nilai-nilai ekologis:
  - ‹› Amanah Ekologis: Alam semesta menolak amanah karena kesuciannya, tetapi manusia menerimanya—artinya kita harus bertanggung jawab penuh.
  - ‹› Konsekuensi Pengkhianatan: Kerusakan lingkungan = pengkhianatan terhadap amanah Allah.
  - ‹› Spiritualitas Lingkungan: Menjaga bumi adalah ibadah, bukan sekadar aktivisme.

- Ar-Rum (30):41 – Kerusakan di Darat dan Laut akibat Ulah Manusia. Allah SWT berfirman: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)*." Ayat ini memberikan nilai-nilai ekologis:
  - Krisis Ekologis adalah Akibat Dosa: Polusi, deforestasi, dan perubahan iklim adalah peringatan Allah agar manusia bertaubat.
  - Panggilan untuk Berubah: Ayat ini mendorong kesadaran ekologis sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.
  - Keadilan Iklim: Kerusakan lingkungan paling berdampak pada kaum lemah (mustadafin)—islam mengajarkan keadilan ekologis.

- Al-Anbiya' (21):30 – Air sebagai Sumber Kehidupan & Kesatuan Ciptaan. Allah SWT berfirman: "*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air? Maka mengapa mereka tidak beriman?*". Ayat ini memnyiratkan nilai-nilai ekologis sebagai berikut:
  - Kesatuan Ekosistem: Langit dan bumi awalnya satu (seperti teori Big Bang dalam sains modern), menunjukkan keterhubungan seluruh ciptaan.
  - Air sebagai Sumber Kehidupan: Penegasan bahwa semua kehidupan bergantung pada air sebagai motivasi untuk menjaga kelestarian air (sungai, laut, hutan hujan).
  - Peringatan untuk Manusia: Ayat ini mengkritik sikap manusia yang merusak alam meski tahu ia adalah bagian dari ciptaan Allah.

- Al-Maidah (5):48 – Keragaman Jalan & Perlombaan dalam Kebaikan. Allah berfirman: *"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan kebenaran, membenarkan kitab-kitab sebelumnya... Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang jelas. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi (Dia menciptakan keragaman) untuk mengujimu dalam apa yang diberikan-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan...*" Ayat ini menyiratkan nilai-nilai ekologis sebagai:
  - Pluralisme Ilahi: Allah sengaja menciptakan keragaman agama & budaya, termasuk keragaman cara merawat bumi.
  - Perlombaan dalam Kebaikan (*Fastabiqul Khairat*): Termasuk aksi lingkungan (reboisasi, pengurangan sampah, energi bersih).
  - Keadilan untuk Semua Umat: Larangan eksploitasi alam yang merugikan komunitas lain (keadilan iklim).

Dalam Hindu, prinsip **Vasudhaiva Kutumbakam** (dunia adalah satu keluarga) mendorong kolaborasi antaragama untuk melindungi bumi

sebagai keluarga kosmik, dengan semangat *sangha* (komunitas). Teks-teks suci teologis yang mendukung nilai-nilai ekologis antara lain:

- Maha Upanishad (6.71) – "Vasudhaiva Kutumbakam" (Dunia Adalah Satu Keluarga), berbunyi: "*Hanya orang yang berpikiran sempit yang berkata, 'Ini milikku, itu milikmu.' Bagi yang bijak, seluruh dunia adalah satu keluarga.*" Ini menyiratkan nilai-nilai ekologis:
  - Semua Makhluk Terhubung: Manusia, hewan, tumbuhan, dan alam adalah satu kesatuan yang berarti merusak lingkungan adalah merugikan diri sendiri dan keluarga besar alam semesta.
  - Melampaui Batas Agama & Negara: Krisis lingkungan (polusi, perubahan iklim) membutuhkan kolaborasi global, karena alam tidak mengenal sekat agama atau politik.
  - Tanggung Jawab Bersama (Dharma): Menjaga bumi adalah kewajiban universal, baik sebagai Hindu, Muslim, Kristen, maupun penganut kepercayaan lain.
- Rig Veda (1.164.46) – "Ekam Sat, Vipra Bahudha Vadanti" (Kebenaran Satu, Orang Bijak Menyebutnya dengan Banyak Nama), berbunyi: "*Kebenaran itu satu, tapi para bijak menyatakannya dalam berbagai cara.*" Ini memiliki relevansi ekologis sebagai:
  - Kesatuan dalam Keragaman: Seperti keanekaragaman hayati yang memperkaya bumi, keragaman agama juga memperkaya solusi untuk lingkungan.
  - Menghormati Kearifan Lintas Iman:

Dalam Buddhisme, **bodhicitta** (pikiran pencerahan untuk kebaikan semua makhluk) mendorong kolaborasi antaragama sebagai wujud kasih sayang lintas batas untuk menyelamatkan ekosistem. Teks-teks suci biddhisme yang relevan dengan ekologis antara lain:

- Sutra Lotus (Bab 2) – "Sarvastivada" (Keselamatan untuk Semua Makhluk), berbunyi: "*Segala sesuatu adalah Buddha. Semua makhluk memiliki hakikat Buddha.*" Ini menyiratkan relevansi ekologis sebagai berikut:
  - Kesucian Semua Kehidupan: Alam bukan sekadar sumber daya, tetapi manifestasi kebuddhaan, karenanya merusak lingkungan sama dengan melukai hakikat suci kehidupan.
  - Tanggung Jawab Universal: Jika semua makhluk berpotensi mencapai pencerahan, maka manusia wajib melindungi mereka (hewan, tumbuhan, ekosistem).
  - Non-Diskriminasi: Tidak ada pemisahan antara manusia dan alam; kesejahteraan ekologis adalah kesejahteraan bersama.
- Brahmavihara (4 Sikap Luhur) – Cinta Kasih, Kasih Sayang, Sukacita, Keseimbangan. Empat sikap luhur dalam Buddhisme ini menjadi

panduan etis untuk hubungan dengan alam:

- *Metta* (Cinta Kasih Universal): Peduli pada semua makhluk, termasuk hewan dan tumbuhan.
- *Karuna* (Belas Kasih): Melindungi yang lemah (spesies terancam, komunitas rentan dampak iklim).
- *Mudita* (Sukacita Bersama): Menghargai keindahan alam tanpa eksploitasi.
- *Upekkha* (Keseimbangan Batin): Bijak dalam mengambil sumber daya alam.

Dalam Sikhisme ditemukan ajaran teologis tentang "Pavan Guru, Pani Pita, Mata Dharat Mahat" (Udara adalah Guru, Air adalah Ayah, Bumi adalah Ibu) yang bersumber dari Guru Granth Sahib (Ayat 8, 72). Ini menyiratkan prinsip-prinsip ekologis:

- Alam sebagai Sumber Kehidupan: Udara, air, dan tanah dianggap sebagai entitas suci yang memberi kehidupan.
- Karma dan Tanggung Jawab: Eksploitasi alam melanggar prinsip seva (pelayanan tanpa pamrih) dan sarbat da bhala (kesejahteraan untuk semua).
- Praktik Nyata: *Langar* (dapur komunitas) menggunakan bahan pangan lokal dan minim sampah dan Larangan menebang pohon sembarangan dalam tradisi *Gurdwara*.

Sementara dalam Taoisme dijumpai ajaran tentang *Wu Wei* (Harmoni dengan Alam Tanpa Intervensi Berlebihan) yang bersumber dari Dao De Jing (Laozi). Ini menegaskan prinsip-prinsip ekologis:

- Hukum Alam (*Dao*): Manusia harus mengikuti alami alam, bukan menaklukkannya.
- Kesederhanaan: Pola hidup minimalis (*ziran*) mengurangi eksploitasi sumber daya.
- *Tao* sebagai aliran alam mengajarkan kolaborasi yang mengalir tanpa paksaan (*Tao Te Ching*).

Prinsip kesatuan dengan leluhur dan roh alam, seperti dalam tradisi suku Dayak, mendukung kerja sama untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kepercayaan Adat bahwa: "Ibu Bumi sebagai Entitas Hidup" yang bersumber dari berbagai tradisi (Misal: Pachamama di Andes, Dayak di Kalimantan). Ini menyiratkan prinsip-prinsip ekologis:

- Animisme Ekologis: Alam memiliki roh yang harus dihormati (contoh: pohon, batu, sungai).
- Pengetahuan Lokal: Sistem sasi (Maluku) atau hutan larangan (Dayak) untuk konservasi.

Matriks Kolaborasi Antaragama untuk Lingkungan

Agama/ Kepercayaan	Landasan Teologis	Konsep Kunci	Titik Temu dengan Agama Lain
Islam	- QS Al-Baqarah:30 - QS Ar-Rum:41	- **Khalifah** (penjaga bumi) - **Mizan** (keseimbangan)	- Kristen: *Stewardship* - Hindu: *Bhumi Devi*
Kristen	- Kejadian 2:15 - Laudato Si'	- **Stewardship** (pengelolaan) - **Ekologi integral**	- Islam: *Khalifah* - Buddha: *Pratityasamutpada*
Hindu	- Maha Upanishad 6.71 - Rig Veda 1.164.46	- **Dharma ekologis** - **Ahimsa** (tanpa kekerasan pada alam)	- Buddha: *Metta* - Sikh: *Pavan Guru*
Buddhisme	- Sutra Lotus - Brahmavihara	- **Pratityasamutpada** (saling ketergantungan) - **Metta** (cinta kasih)	- Hindu: *Ahimsa* - Taoisme: *Wu Wei*
Sikhisme	- Guru Granth Sahib - Konsep *seva*	- **Alam sebagai guru** - **Sarbat da bhala** (kesejahteraan semua)	- Islam: *Mizan* - Kristen: *Laudato Si'*
Taoisme	- Dao De Jing (*Wu Wei*) - Konsep *Ziran*	- **Harmoni dengan alam** - **Keseimbangan Yin-Yang**	- Buddhisme: *Kesadaran ekologis* - Kepercayaan adat: *Animisme*
Kepercayaan Adat	- *Pachamama* - Hukum adat	- **Animisme ekologis** - **Pengetahuan lokal**	- Hindu: *Bhumi Devi* - Kristen: *Ekoteologi*

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menemukan titik temu tentang landasan teologis setiap agama dan kepercayaan untuk lingkungan sebagaimana terlihat dalam matrik berikut:

2. Bentuk Kolaborasi Antaragama yang Inovatif

Kolaborasi antaragama untuk aksi lingkungan mengambil bentuk baru yang kreatif, memanfaatkan teknologi, seni, dan keterlibatan pemuda untuk menciptakan dampak yang tidak konvensional.

a. Kampanye Digital Lintas Iman

Komunitas agama menggunakan media sosial dan platform digital untuk meluncurkan kampanye lingkungan yang menjangkau audiens global, terutama generasi muda.

Contoh: Inisiatif "#Faiths4Climate" menyatukan pemimpin Kristen, Islam, dan Hindu dalam kampanye TikTok untuk mengurangi mikroplastik, dengan video pendek yang menggabungkan doa dan edukasi.

Aplikasi Praktis: Aplikasi "GreenFaith Connect" memungkinkan umat dari berbagai agama berbagi ide proyek lingkungan, seperti daur ulang berbasis komunitas.

b. Seni dan Festival Ekologis Antaragama

Kolaborasi antaragama memanfaatkan seni, musik, dan festival untuk menyampaikan pesan lingkungan dengan cara yang emosional dan inklusif. Misalnya, "Festival Harmoni Bumi": Di Indonesia, komunitas Kristen, Islam, dan Hindu dapat menyelenggarakan festival tahunan dengan pameran seni daur ulang, tarian tradisional, dan musik lintas budaya untuk mempromosikan pelestarian.

Contoh: Di India, "Eco-Diwali" menggabungkan perayaan Hindu dengan doa Sikh dan khotbah Islam tentang kesederhanaan, mendorong penggunaan lampu ramah lingkungan.

Aplikasi Praktis: Pameran seni antaragama di Brasil menampilkan lukisan tentang Amazon oleh seniman Kristen, Muslim, dan adat, meningkatkan kesadaran tentang deforestasi.

c. Laboratorium Inovasi Hijau

Komunitas agama berkolaborasi dalam "laboratorium hijau" untuk mengembangkan solusi teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan atau pengelolaan limbah.

Contoh: Di Timur Tengah, masjid, gereja, dan sinagoge mendanai startup

energi surya melalui "Interfaith Green Tech Hub," menyediakan listrik untuk komunitas miskin.

Aplikasi Praktis: Di Thailand, biara Buddha dan gereja Kristen bekerja sama mengembangkan sistem penyaring air berbasis bambu untuk desa terpencil.

d. Aksi Pemuda Lintas Iman

Kolaborasi antaragama melibatkan pemuda melalui forum, hackathon, dan proyek lapangan untuk menciptakan solusi lingkungan yang dipimpin generasi muda.

Contoh: "Youth Faith Climate Summit" di Kenya menyatukan pemuda Kristen, Muslim, dan adat untuk merancang aplikasi pelacakan emisi karbon berbasis komunitas.

Aplikasi Praktis: Di Australia, pemuda Hindu, Sikh, dan Buddha mengadakan "Eco-Hackathon" untuk merancang drone penanam benih untuk reboisasi lahan tandus.

e. Deklarasi dan Aliansi Global

Kolaborasi antaragama menghasilkan deklarasi dan aliansi baru untuk memperkuat advokasi lingkungan di tingkat global.

Contoh: "Global Covenant of Religions for the Earth" (2023) menyatukan pemimpin agama untuk menekan pemerintah mengurangi emisi karbon sebesar 50% pada 2030.

Aplikasi Praktis: Aliansi "Faiths for Forests" di Amerika Latin mengadvokasi perlindungan hutan Amazon melalui petisi lintas agama.

Selain bentuk-bentuk di atas, juga bisa diinisasi berbagai bentuk lain yang inovatif dan menggabungkan aksi lintas agama, seperti:

- Bank Pohon Lintas Iman

  Komunitas berbagai agama bersama-sama mengembangkan sistem penanaman dan pemeliharaan pohon yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Setiap pohon yang ditanam dilengkapi dengan identitas digital berisi doa atau ayat suci dari berbagai tradisi agama. MIsalnya: Program "Satu Pohon Satu Doa" dimana masjid, gereja, dan pura bersama-sama menanam 1000 pohon disertai plat nama berisi QR code yang menampilkan ajaran lingkungan dari masing-masing kitab suci.

- Pertanian Vertikal Berbasis Kitab Suci

  Lahan pertanian urban di tempat-tempat ibadah yang mengintegrasikan teknologi modern dengan petunjuk bercocok tanam dari berbagai tradisi

keagamaan. Misalnya Kebun vertikal di Gereja-gereja yang menanam sayuran organik dengan sistem irigasi otomatis yang diinspirasi dari perumpamaan Injil tentang biji sesawi.

- Eco-Pesantren + Biara + Ashram Terpadu

  Lembaga pendidikan agama yang dirancang sebagai model hidup berkelanjutan dengan memadukan kearifan lingkungan dari berbagai tradisi spiritual. Misalnya Kompleks "Bhumi Lestari" yang menghubungkan pesantren, biara Katolik, dan ashram dalam satu kawasan dengan sistem pengelolaan limbah dan energi terbarukan terpadu.

- Token Hijau Digital untuk Amal

  Sistem reward berbasis teknologi blockchain yang mengkonversi aksi lingkungan menjadi nilai spiritual dan material yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan sosial. Misalnya aplikasi "GreenSadaqah" yang memberikan token digital untuk setiap 1 kg sampah yang didaur ulang, yang dapat ditukarkan dengan bantuan pendidikan atau kesehatan.

- Wisata Ziarah Ekologis

  Rute perjalanan spiritual yang menggabungkan kunjungan ke tempat-tempat suci dengan edukasi dan praktik pelestarian lingkungan. Misalnya Paket tur "Jejak Para Nabi untuk Bumi" yang mengajak peserta mengunjungi situs-situs agama sambil belajar teknik konservasi air dan tanah.

- Kompetisi Film Pendek Kitab Suci vs Sampah

  Ajang kreatif yang mendorong generasi muda untuk mengekspresikan ajaran agama tentang lingkungan melalui media digital. Misalnya lomba video pendek #FaithForEarth yang diikuti oleh pelajar dari berbagai sekolah agama dengan tema solusi sampah plastik berdasarkan kitab suci.

- Dapur Konsumsi Berkelanjutan 5 Agama

  Pusat pengolahan makanan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dengan mengintegrasikan aturan dan tradisi kuliner dari berbagai agama. Contohnya Restoran "Panca Dharma Bistro" yang menyajikan menu halal, vegetarian, dan organik dengan bahan lokal dari petani berbagai komunitas agama.

3. Contoh-Contoh Kolaborasi Antaragama

Berikut adalah contoh unik yang menunjukkan kreativitas dan dampak kolaborasi antaragama:

- **Eco-Pilgrimage di Spanyol**: Komunitas Kristen, Muslim, dan Yahudi mengadakan ziarah bersama di Camino de Santiago, mengumpulkan sampah plastik sepanjang rute sambil berdoa untuk bumi.
- **Interfaith Floating Gardens di Bangladesh**: Komunitas Islam, Hindu, dan Buddha membangun kebun apung untuk petani yang terdampak banjir, menggabungkan teknologi tradisional dengan doa lintas iman.
- **Sacred Seeds Network di Kolombia**: Komunitas adat, Kristen, dan Islam mendirikan bank benih untuk melestarikan tanaman asli, dengan ritual pemberkatan dari setiap tradisi.
- **Faith-Based Climate Art di Jepang**: Seniman Buddha, Shinto, dan Kristen berkolaborasi dalam instalasi seni tentang kenaikan permukaan laut, dipamerkan di kuil dan gereja untuk menggugah kesadaran.
- **Interfaith Eco-Village di Ethiopia**: Komunitas Kristen, Muslim, dan adat membangun desa berkelanjutan dengan rumah bertenaga surya, masjid dengan daur ulang air, dan gereja dengan taman organik.

Kolaborasi antaragama untuk lingkungan akan menghasilkan dampak yang transformatif yang memberikan kebaikan untuk lingkungan dan kehidupan, antara lain:

- **Skala global**: Jaringan agama menjangkau miliaran umat, memperluas dampak proyek dari lokal ke internasional.
- **Inovasi lintas budaya**: Kombinasi tradisi menghasilkan solusi unik, seperti kebun apung atau drone penanam benih.
- **Pemberdayaan pemuda**: Keterlibatan generasi muda memastikan keberlanjutan aksi lingkungan di masa depan.
- **Penguatan solidaritas**: Kolaborasi membangun kepercayaan antar komunitas, mengurangi konflik berbasis agama.
- **Pengaruh kebijakan**: Deklarasi lintas iman memengaruhi perjanjian global, seperti COP28, untuk target emisi yang lebih ambisius.

Mewujudkan cita-cita tersebut bukanlah langkah mudah, karena ada banyak tantangan antara lain:

- **Perbedaan teologis**: Pandangan berbeda tentang alam (misalnya, ciptaan vs. siklus kosmik) dapat mempersulit konsensus.
- **Dominasi agama besar**: Agama minoritas atau kepercayaan adat sering terpinggirkan dalam kolaborasi global.
- **Keterbatasan dana**: Proyek inovatif seperti laboratorium hijau membutuhkan investasi besar yang sulit diakses oleh komunitas miskin.
- **Skeptisisme pemuda**: Generasi muda mungkin memandang inisiatif berbasis agama sebagai kurang relevan dibandingkan solusi sekuler.
- **Ketimpangan global**: Negara maju sering mendominasi agenda kolaborasi, mengabaikan kebutuhan negara berkembang.

Meskipun tantangan yang dihadapi cenderung berat, beberapa langkah prospektif yang dapat dilakukan antara lain:

- **Platform digital terpadu**: Aplikasi lintas iman dapat menghubungkan komunitas global untuk berbagi sumber daya dan ide.
- **Kemitraan dengan startup**: Kolaborasi dengan perusahaan teknologi hijau dapat mempercepat inovasi, seperti panel surya berbiaya rendah.
- **Pendidikan lintas iman**: Sekolah agama dapat mengembangkan kurikulum bersama tentang ekoteologi untuk anak-anak.
- **Festival global tahunan**: "World Faiths Eco-Fest" dapat menjadi ajang tahunan untuk memamerkan proyek lintas iman.
- **Fokus pada adat**: Memberikan suara lebih besar kepada komunitas adat dalam aliansi global untuk memanfaatkan kearifan lokal.

Kolaborasi antaragama untuk aksi lingkungan, sebagaimana diuraikan dalam "Harmoni Iman: Kolaborasi Antaragama untuk Revolusi Ekologis," menawarkan pendekatan visioner yang menggabungkan spiritualitas, teknologi, dan kreativitas lintas budaya untuk menangani krisis lingkungan. Dengan landasan teologis seperti visi eskatologis, tauhid, Vasudhaiva Kutumbakam, dan bodhicitta, komunitas Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya bersatu dalam kampanye digital, seni ekologis, laboratorium hijau, dan aksi pemuda. Contoh seperti eco-pilgrimage di Spanyol atau kebun apung di Bangladesh menunjukkan potensi transformatif kolaborasi ini. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan teologis dan keterbatasan dana, prospek platform digital, kemitraan startup, dan festival global menjanjikan revolusi ekologis yang inklusif. Dengan memanfaatkan kekuatan iman yang beragam, kolaborasi antaragama dapat menjadi katalis untuk dunia yang lebih hijau dan adil.

5

TANTANGAN DAN PROSPEK EKOTEOLOGI

Ekoteologi, yang memadukan ajaran agama dengan kepedulian lingkungan, muncul sebagai pendekatan visioner untuk menjawab krisis lingkungan global, mulai dari perubahan iklim hingga polusi dan deforestasi. Dengan berpijak pada nilai-nilai spiritual seperti penatalayanan, keadilan, dan kasih terhadap ciptaan, ekoteologi menawarkan kerangka moral untuk memobilisasi miliaran umat beragama dalam menjaga bumi. Namun, perjalanannya tidak tanpa hambatan, mulai dari resistensi konservatif dalam komunitas agama hingga keterbatasan sumber daya dan ketimpangan global. Di sisi lain, prospek ekoteologi sangat menjanjikan, didorong oleh potensi pendidikan berbasis iman, teknologi digital, kolaborasi antaragama, dan kearifan lokal. Pengantar ini membuka wawasan tentang dinamika tantangan yang dihadapi ekoteologi serta peluangnya untuk menjadi katalis perubahan menuju dunia yang lebih lestari dan adil.

A. Tantangan dalam Menerapkan Ekoteologi di Tengah Masyarakat Modern

Ekoteologi, yang berupaya menjembatani spiritualitas agama dengan pelestarian lingkungan, menghadapi tantangan besar dalam masyarakat modern yang didominasi oleh gaya hidup konsumeris dan nilai-nilai sekuler. Salah satu hambatan utama adalah resistensi dari kalangan konservatif dalam komunitas keagamaan, yang sering memprioritaskan doktrin teologis tradisional, seperti keselamatan pribadi atau ibadah ritual, di atas isu lingkungan. Dalam tradisi Kristen, misalnya, sebagian umat menafsirkan perintah untuk "menguasai bumi" (Kejadian 1:26) sebagai hak untuk mengeksploitasi alam, bukan panggilan untuk penatalayanan (Kejadian 2:15). Demikian pula, dalam beberapa komunitas Islam, fokus pada kewajiban ritual seperti shalat kadang-kadang mengesampingkan ajaran tentang peran khalifah yang menjaga keseimbangan alam (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9). Resistensi ini diperparah oleh kurangnya literasi ekoteologi di kalangan pemimpin agama, yang sering kali tidak memiliki pelatihan untuk mengintegrasikan isu seperti perubahan iklim atau polusi ke

dalam khotbah atau pengajaran, sehingga pesan ekoteologi sulit menembus wacana keagamaan arus utama.

Konsumerisme global, yang menjadi ciri masyarakat modern, juga menjadi tantangan besar bagi ekoteologi. Gaya hidup yang mendorong konsumsi berlebihan—seperti penggunaan plastik sekali pakai, mode cepat, atau ketergantungan pada bahan bakar fosil—bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan oleh ekoteologi, seperti *qana'ah* dalam Islam atau prinsip *aparigraha* (tanpa kemelekatan) dalam Hindu. Di perkotaan, khususnya, umat beragama sering terjebak dalam pola hidup materialistis yang menormalisasi pemborosan sumber daya. Misalnya, meskipun ajaran Buddha menekankan mindfulness untuk hidup selaras dengan alam (Dhammapada 129-130), banyak umat di kota-kota besar Asia tetap menggunakan produk sekali pakai karena kenyamanan. Tantangan ini membuat ekoteologi sulit diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku nyata, terutama di kalangan kelas menengah yang memiliki daya beli tinggi namun kesadaran lingkungan rendah.

Sekularisme dalam masyarakat modern turut mempersulit penerapan ekoteologi, terutama di negara-negara Barat di mana agama sering dipisahkan dari kehidupan publik. Dalam konteks ini, narasi ekoteologi yang berbasis pada teks suci, seperti "Bumi adalah milik Tuhan" (Mazmur 24:1) atau larangan menyebabkan kerusakan (*fasad*, QS Al-A'raf:56), mungkin kurang resonan dibandingkan argumen ilmiah atau sekuler tentang keberlanjutan. Generasi muda, khususnya, cenderung memandang solusi lingkungan berbasis agama sebagai kurang relevan dibandingkan pendekatan berbasis sains atau aktivisme sekuler, seperti gerakan Greta Thunberg. Di Eropa, misalnya, gereja yang mempromosikan *Laudato Si'* Paus Fransiskus (2015) sering kesulitan menarik perhatian pemuda sekuler yang lebih terhubung dengan kampanye seperti *Fridays for Future*. Sekularisme ini menciptakan kesenjangan antara pesan spiritual ekoteologi dan audiens modern yang skeptis terhadap narasi keagamaan.

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan signifikan lainnya, terutama bagi komunitas keagamaan di negara berkembang. Banyak institusi agama, seperti masjid, gereja, atau kuil di daerah miskin, tidak memiliki dana untuk mendukung inisiatif ekoteologi, seperti mengadopsi energi surya, menanam pohon, atau membangun sistem pengelolaan limbah. Sebagai contoh, pesantren di pedesaan Indonesia yang ingin menerapkan daur ulang air untuk wudhu sering terhambat oleh biaya instalasi yang tinggi, meskipun hal ini sejalan dengan larangan *fasad*. Di Afrika Sub-Sahara, gereja-gereja kecil yang ingin memulai proyek reboisasi untuk mengatasi kekeringan sering kali bergantung pada donasi internasional yang tidak konsisten. Keterbatasan ini membuat ekoteologi sulit diwujudkan dalam aksi nyata, terutama di komunitas yang sudah berjuang dengan kebutuhan dasar seperti pangan dan pendidikan.

Ketimpangan global semakin memperumit penerapan ekoteologi, karena negara-negara maju, yang paling bertanggung jawab atas emisi karbon dan polusi, sering kali enggan mendukung komunitas agama di negara berkembang yang menanggung dampak terberat dari krisis lingkungan. Komunitas Kristen di Pasifik, misalnya, menghadapi kenaikan permukaan laut yang mengancam desa-desa mereka, tetapi kurang mendapat dukungan dari gereja-gereja besar di Amerika Utara atau Eropa untuk proyek adaptasi iklim. Dalam tradisi Hindu, komunitas di India yang berjuang membersihkan Sungai Ganga melalui ritual dan aksi "Namami Gange" sering kekurangan teknologi pengolahan limbah modern yang tersedia di negara maju. Ketimpangan ini menciptakan rasa ketidakadilan, yang dapat melemahkan semangat kolaborasi antaragama yang menjadi salah satu pilar ekoteologi.

Perbedaan teologis dan sensitivitas budaya juga menghambat penerapan ekoteologi, terutama dalam kolaborasi lintas agama. Pandangan Kristen tentang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dikelola (Roma 8:19-22) mungkin sulit diselaraskan dengan perspektif Hindu yang memandang bumi sebagai Dewi Prithvi yang suci, atau dengan kepercayaan adat yang menghormati roh alam, seperti dalam tradisi suku Dayak. Di beberapa wilayah, seperti Timur Tengah, kolaborasi antaragama dapat terhambat oleh ketegangan historis antara komunitas agama, meskipun nilai-nilai seperti *seva* (pelayanan) dalam Sikhisme atau *wu wei* (harmoni alam) dalam Taoisme menawarkan titik temu. Tanpa dialog yang sensitif dan inklusif, perbedaan ini dapat menghalangi upaya bersama untuk mempromosikan keadilan ekologis dan pelestarian lingkungan.

Kurangnya keterlibatan pemuda dalam wacana ekoteologi menjadi tantangan lain di masyarakat modern. Meskipun ekoteologi memiliki potensi untuk menginspirasi generasi muda melalui nilai-nilai seperti *karuna* (kasih sayang) dalam Buddhisme atau *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua) dalam Sikhisme, banyak pemuda di perkotaan lebih tertarik pada aktivisme lingkungan sekuler yang dianggap lebih "trendi" atau langsung. Inisiatif seperti "EcoSikh" atau "Green Ramadan" sering kali gagal menarik perhatian generasi Z, yang lebih terhubung dengan platform digital seperti Instagram atau TikTok daripada khotbah tradisional. Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya pendekatan ekoteologi yang memanfaatkan teknologi modern, seperti aplikasi atau kampanye media sosial, untuk membuat pesan lingkungan lebih relevan bagi audiens muda.

Terakhir, tantangan dalam menerapkan ekoteologi juga terkait dengan skala krisis lingkungan yang kompleks dan membutuhkan solusi sistemik. Meskipun komunitas agama dapat memobilisasi aksi lokal, seperti penanaman pohon atau pembersihan sungai, tantangan global seperti pemanasan global atau polusi laut memerlukan kebijakan internasional dan investasi besar yang sering berada di luar jangkauan institusi agama. Misalnya, meskipun biara Buddha

di Thailand melakukan "Tree Ordination" untuk melindungi hutan, upaya ini tidak cukup untuk mengatasi deforestasi massal yang didorong oleh industri global. Demikian pula, gereja-gereja di Filipina yang mempromosikan paroki bebas plastik melalui ekoteologi masih berjuang melawan polusi plastik yang berasal dari rantai pasok global. Tantangan ini menunjukkan bahwa ekoteologi harus menemukan cara untuk menjembatani aksi lokal dengan advokasi global agar tetap relevan di masyarakat modern.

B. Resistensi Terhadap Pendekatan Ekoteologi dalam Beberapa Tradisi Keagamaan

Resistensi terhadap ekoteologi dalam tradisi keagamaan sering kali berakar pada prioritisasi doktrin teologis tradisional yang dianggap lebih sentral dibandingkan isu lingkungan. Dalam tradisi Kristen, misalnya, sebagian kelompok konservatif memandang ekoteologi sebagai penyimpangan dari fokus utama ajaran agama, yaitu keselamatan pribadi dan hubungan dengan Tuhan. Penafsiran tertentu terhadap ayat seperti "menguasai bumi" (Kejadian 1:26) digunakan untuk membenarkan eksploitasi sumber daya alam, alih-alih memelihara ciptaan sebagaimana diinstruksikan dalam Kejadian 2:15. Di beberapa gereja evangelikal di Amerika Serikat, ekoteologi bahkan dicurigai sebagai "agenda liberal" yang terkait dengan gerakan sekuler, sehingga menimbulkan skeptisisme terhadap inisiatif seperti *Laudato Si'* Paus Fransiskus (2015). Resistensi ini diperkuat oleh pandangan bahwa krisis lingkungan adalah masalah duniawi yang tidak relevan dengan tujuan spiritual akhir, seperti kehidupan kekal, sehingga upaya pelestarian lingkungan dianggap sekunder atau bahkan mengganggu fokus ibadah.

Dalam tradisi Islam, resistensi terhadap ekoteologi sering muncul dari penekanan yang kuat pada ibadah ritual, seperti shalat, puasa, atau haji, yang dianggap lebih mendesak daripada isu lingkungan. Meskipun Al-Qur'an menekankan peran manusia sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan alam (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9) dan melarang kerusakan (*fasad*, QS Al-A'raf:56), beberapa ulama konservatif berpendapat bahwa pelestarian lingkungan bukanlah prioritas fiqih utama dibandingkan kewajiban seperti zakat atau jihad spiritual. Di beberapa komunitas Muslim di Timur Tengah, misalnya, inisiatif seperti "Green Khutbah" atau "Green Ramadan" mendapat sambutan hangat dari kalangan progresif, tetapi diabaikan oleh kelompok yang memandangnya sebagai inovasi (*bid'ah*) yang tidak esensial. Kurangnya literasi ekoteologi di kalangan pemimpin agama juga memperparah resistensi, karena banyak khatib tidak terlatih untuk menghubungkan ayat-ayat seperti "segala sesuatu yang hidup Kami ciptakan dari air" (QS Al-Anbiya:30) dengan urgensi krisis lingkungan modern.

Dalam tradisi Hindu, resistensi terhadap ekoteologi kadang-kadang muncul dari persepsi bahwa isu lingkungan adalah masalah sekuler yang tidak selaras dengan praktik ritual tradisional. Meskipun Hindu memandang bumi sebagai Dewi Prithvi dan menyerukan harmoni kosmik (*rita*, Atharva Veda 12.1.12), beberapa komunitas lebih fokus pada puja individu atau festival seperti Diwali, tanpa menghubungkannya dengan pelestarian lingkungan. Misalnya, meskipun program "Namami Gange" mengintegrasikan ritual pembersihan Sungai Ganga dengan ekoteologi, beberapa kelompok Hindu konservatif menolaknya karena menganggap ritual tradisional sudah cukup tanpa perlu aksi lingkungan tambahan, seperti pengelolaan limbah. Selain itu, di daerah pedesaan India, kurangnya kesadaran tentang krisis global seperti polusi mikroplastik membuat ekoteologi sulit diterima, terutama ketika praktik seperti pembakaran kayu untuk ritual terus dianggap sakral meskipun berkontribusi pada polusi udara.

Tradisi Buddha, meskipun dikenal dengan prinsip *karuna* (kasih sayang) dan saling ketergantungan (*pratityasamutpada*), juga menghadapi resistensi terhadap ekoteologi, terutama di kalangan yang memprioritaskan meditasi dan pencerahan pribadi. Dalam beberapa komunitas Buddha di Asia Tenggara, fokus pada pelepasan dari keterikatan duniawi (Dhammapada 129-130) membuat isu lingkungan dianggap sebagai urusan "duniawi" yang kurang relevan dibandingkan pencapaian nirwana. Meskipun inisiatif seperti "Tree Ordination" di Thailand berhasil mengintegrasikan pelestarian hutan dengan ajaran Buddha, beberapa biksu konservatif menolaknya karena dianggap terlalu terlibat dalam aktivisme sosial, yang mereka pandang bertentangan dengan prinsip detasemen. Resistensi ini sering diperkuat oleh kurangnya pelatihan ekoteologi di biara-biara tradisional, sehingga biksu muda jarang terpapar pada hubungan antara ajaran *Jataka* tentang perlindungan hewan dan krisis biodiversitas modern.

Dalam tradisi Sikhisme, resistensi terhadap ekoteologi kadang muncul dari fokus yang kuat pada *seva* (pelayanan) dalam bentuk amal sosial, seperti menyediakan makanan melalui *langar*, yang dianggap lebih mendesak daripada proyek lingkungan. Meskipun *Guru Granth Sahib* menekankan kesejahteraan semua ciptaan (*Sarbat da Bhala*), beberapa komunitas Sikh di Punjab lebih memprioritaskan bantuan langsung kepada manusia miskin daripada inisiatif seperti "EcoSikh," yang mempromosikan reboisasi atau pertanian organik. Resistensi ini terutama terlihat di kalangan yang memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab pemerintah, bukan panggilan spiritual, sehingga mengurangi urgensi untuk mengintegrasikan ekoteologi ke dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, juga menghadapi resistensi terhadap ekoteologi, terutama ketika konsep modern

tentang pelestarian lingkungan dianggap asing atau bertentangan dengan praktik tradisional. Meskipun sistem *tembawang* mencerminkan kearifan ekologis dalam melindungi hutan, beberapa tetua adat menolak inisiatif ekoteologi yang diperkenalkan oleh organisasi luar, seperti penanaman spesies non-asli, karena dianggap mengganggu harmoni dengan roh alam. Selain itu, tekanan dari modernisasi dan konversi ke agama besar membuat beberapa komunitas adat enggan mengadopsi ekoteologi, yang kadang-kadang dipandang sebagai upaya untuk "memodernisasi" kepercayaan mereka, meskipun sejalan dengan nilai-nilai leluhur tentang menjaga keseimbangan ekosistem.

Faktor eksternal, seperti pengaruh konsumerisme modern, turut memperkuat resistensi terhadap ekoteologi di berbagai tradisi keagamaan. Gaya hidup yang mendorong pemborosan sumber daya, seperti penggunaan plastik sekali pakai atau ketergantungan pada kendaraan berbahan bakar fosil, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ekoteologi, seperti *aparigraha* (tanpa kemelekatan) dalam Hindu atau *qana'ah* (kesederhanaan) dalam Islam. Di kota-kota besar, umat beragama dari berbagai tradisi cenderung mengadopsi pola konsumsi yang merusak lingkungan, meskipun ajaran agama mereka—seperti "Bumi adalah milik Tuhan" (Mazmur 24:1) atau prinsip *wu wei* (harmoni alam) dalam Taoisme—menyerukan gaya hidup berkelanjutan. Resistensi ini diperparah oleh minimnya pendidikan ekoteologi yang relevan, yang gagal menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tantangan praktis seperti pengurangan emisi karbon.

Kurangnya dukungan institusional dalam komunitas keagamaan juga menjadi faktor resistensi yang signifikan. Banyak institusi agama, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, tidak memiliki infrastruktur atau dana untuk mempromosikan ekoteologi. Misalnya, gereja-gereja kecil di Afrika Sub-Sahara yang ingin mengadopsi inisiatif "Season of Creation" sering kali terhambat oleh keterbatasan anggaran untuk menyelenggarakan lokakarya atau proyek lingkungan. Demikian pula, masjid di pedesaan Indonesia yang tertarik pada "Green Khutbah" mungkin tidak memiliki akses ke pelatihan atau materi edukasi tentang ekoteologi. Tanpa dukungan institusional yang kuat, pemimpin agama cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang tidak memasukkan isu lingkungan, sehingga memperkuat resistensi terhadap perubahan.

Dampak dari resistensi ini cukup besar, karena menghambat kemampuan ekoteologi untuk memobilisasi komunitas keagamaan dalam skala luas. Di tengah krisis lingkungan yang mendesak, seperti pemanasan global dan polusi laut, resistensi terhadap ekoteologi dapat memperlambat aksi kolektif yang diperlukan untuk mencapai keberlanjutan. Misalnya, penolakan terhadap inisiatif seperti "Eco-Diwali" di kalangan Hindu konservatif membatasi potensi festival untuk mempromosikan lampu ramah lingkungan,

yang dapat mengurangi polusi udara. Demikian pula, skeptisisme terhadap "Tree Ordination" di kalangan Buddha konservatif mengurangi dampak perlindungan hutan di Thailand. Resistensi ini juga menciptakan kesenjangan antara komunitas agama progresif dan konservatif, yang dapat melemahkan kolaborasi antaragama untuk keadilan ekologis, meskipun nilai-nilai seperti *karuna* atau *seva* menawarkan landasan bersama.

Terakhir, resistensi terhadap ekoteologi sering diperparah oleh persepsi bahwa isu lingkungan adalah domain sekuler, bukan spiritual. Dalam banyak tradisi, ada anggapan bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab ilmuwan atau aktivis, bukan pemimpin agama. Hal ini terlihat dalam sikap beberapa komunitas Sikh yang memandang *seva* lebih cocok untuk amal sosial daripada proyek lingkungan, atau dalam pandangan beberapa umat Kristen yang menganggap krisis iklim sebagai masalah politik, bukan panggilan spiritual. Persepsi ini membuat ekoteologi sulit mendapatkan legitimasi di kalangan umat yang skeptis, terutama di masyarakat modern di mana sekularisme semakin dominan. Untuk mengatasi resistensi ini, ekoteologi perlu membangun narasi yang lebih inklusif dan kontekstual, yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan mendesak masyarakat modern, seperti ketahanan terhadap bencana alam atau pengurangan polusi.

C. Inovasi dan Solusi Berbasis Ekoteologi untuk Keberlanjutan

Ekoteologi, dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan, telah melahirkan inovasi yang menjanjikan untuk mendukung keberlanjutan di tengah krisis lingkungan global. Dalam tradisi Kristen, prinsip penatalayanan (Kejadian 2:15) mendorong pengembangan solusi teknologi hijau yang selaras dengan panggilan untuk memelihara ciptaan Tuhan. Salah satu contoh nyata adalah inisiatif "Green Parish" di gereja-gereja Katolik di Filipina, yang mengintegrasikan panel surya di gedung gereja untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, sekaligus mempromosikan *Laudato Si'* (2015) sebagai landasan moral. Gereja-gereja ini juga membangun taman organik komunal, yang tidak hanya menyediakan pangan lokal tetapi juga mengedukasi umat tentang pertanian berkelanjutan sebagai wujud kasih terhadap ciptaan (Mazmur 24:1). Inovasi ini menunjukkan bagaimana ekoteologi dapat mengubah tempat ibadah menjadi pusat keberlanjutan, menginspirasi umat untuk hidup sesuai dengan visi eskatologis tentang "bumi baru" (Wahyu 21:1).

Dalam tradisi Islam, konsep khalifah (QS Al-Baqarah:30) dan larangan menyebabkan kerusakan (*fasad*, QS Al-A'raf:56) telah memicu solusi inovatif berbasis teknologi dan komunitas untuk keberlanjutan. Masjid-masjid di Indonesia, seperti Masjid Al-Irsyad di Bandung, telah mengadopsi sistem daur ulang air untuk wudhu, menghemat jutaan liter air setiap tahun dan

mencerminkan keseimbangan alam (*mizan*, QS Ar-Rahman:7-9). Selain itu, program "Green Zakat" memungkinkan umat Muslim menyalurkan zakat untuk proyek lingkungan, seperti pembangunan sumur air bersih di daerah kering atau reboisasi lahan tandus. Di Inggris, masjid-masjid meluncurkan inisiatif "Zero-Waste Iftar" selama Ramadan, menggunakan wadah makanan reusable dan mendistribusikan sisa makanan ke bank pangan, yang tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga memperkuat semangat *qana'ah* (kesederhanaan). Solusi ini menunjukkan bagaimana ekoteologi Islam dapat mengintegrasikan ibadah dengan teknologi modern untuk dampak lingkungan yang signifikan.

Tradisi Hindu menawarkan inovasi unik melalui prinsip *dharma* (kewajiban moral) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan), yang mendorong solusi berbasis kearifan lokal dan teknologi sederhana. Di India, komunitas Hindu telah mengembangkan "sacred groves" (hutan suci) sebagai bank biodiversitas, melindungi spesies tumbuhan dan hewan yang terancam punah dengan landasan spiritual bahwa bumi adalah Dewi Prithvi (Atharva Veda 12.1.12). Proyek seperti "Eco-Temple" di Tamil Nadu menggunakan limbah organik dari puja untuk menghasilkan biogas, yang digunakan untuk memasak di dapur komunal kuil, mengurangi emisi karbon dan polusi udara. Selain itu, inisiatif "Green Diwali" menggantikan petasan berpolusi dengan lampu LED dan seni daur ulang, mencerminkan semangat *Vasudhaiva Kutumbakam* (bumi sebagai keluarga). Inovasi ini memperlihatkan bagaimana ekoteologi Hindu memadukan ritual tradisional dengan solusi praktis untuk keberlanjutan.

Dalam tradisi Buddha, prinsip *karuna* (kasih sayang) dan saling ketergantungan (*pratityasamutpada*) telah menginspirasi solusi kreatif yang menggabungkan spiritualitas dengan teknologi lingkungan. Di Thailand, biksu Buddha memimpin inisiatif "Eco-Monastery," di mana biara menggunakan sistem irigasi bertenaga surya untuk mendukung pertanian organik, mengurangi polusi pestisida dan menyediakan pangan bagi komunitas miskin. Ritual "Tree Ordination," di mana pohon dibalut kain oranye untuk menandakan kesuciannya, telah melindungi ribuan hektar hutan dari penebangan liar, dengan dukungan aplikasi pelacakan deforestasi yang dikembangkan oleh komunitas Buddha muda. Di Bhutan, biara-biara mempromosikan "Mindful Waste" melalui meditasi yang mengajarkan umat untuk mengurangi konsumsi berlebihan, sejalan dengan ajaran Dhammapada (129-130) tentang menghargai semua makhluk. Solusi ini menunjukkan bahwa ekoteologi Buddha dapat menciptakan perubahan lingkungan melalui pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas.

Tradisi Sikhisme, dengan nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua), telah menghasilkan inovasi berbasis ekoteologi yang berfokus pada pemberdayaan komunitas. Inisiatif "EcoSikh" di Punjab mendirikan "Guru Nanak Sacred Forests," menggunakan teknik penanaman

Miyawaki untuk menciptakan hutan mini yang tumbuh cepat, meningkatkan biodiversitas dan menyerap karbon. Gurdwara-gurdwara di India juga meluncurkan "Eco-Langar," menyajikan makanan nabati organik dengan piring daun untuk mengurangi limbah plastik, mencerminkan ajaran *Guru Granth Sahib* tentang menghormati ciptaan Tuhan. Selain itu, komunitas Sikh berkolaborasi dengan startup teknologi untuk mengembangkan aplikasi "EcoSikh Connect," yang memungkinkan umat melacak jejak karbon mereka dan berkontribusi pada proyek lingkungan. Inovasi ini menunjukkan bagaimana ekoteologi Sikhisme menggabungkan pelayanan spiritual dengan teknologi modern untuk keberlanjutan.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, menawarkan solusi berbasis ekoteologi melalui kearifan lokal yang berpusat pada harmoni dengan roh alam. Sistem *tembawang*—hutan buah tradisional yang dikelola secara berkelanjutan—telah menjadi model untuk konservasi biodiversitas, melindungi spesies endemik seperti orangutan sambil menyediakan pangan bagi komunitas. Komunitas Dayak juga mengembangkan "Adat Seed Banks," yang menyimpan benih tanaman asli dengan ritual pemberkatan untuk memastikan ketahanan pangan di tengah perubahan iklim. Di Papua, komunitas adat bekerja sama dengan gereja lokal untuk membuat "Eco-Adat Maps," menggunakan teknologi GIS untuk memetakan hutan adat dan mencegah ekspansi perkebunan, dengan landasan spiritual bahwa alam adalah warisan leluhur. Solusi ini menunjukkan bahwa ekoteologi adat dapat mengintegrasikan tradisi dengan teknologi untuk keberlanjutan yang inklusif.

Salah satu inovasi lintas agama yang menonjol adalah penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan ekoteologi. Kampanye seperti "#Faiths4Climate" di media sosial menyatukan pemuda Kristen, Muslim, Hindu, dan Buddha untuk mempromosikan gaya hidup rendah karbon, dengan video pendek yang menggabungkan doa dan edukasi tentang mikroplastik. Aplikasi "GreenFaith Connect" memungkinkan komunitas agama global berbagi ide proyek, seperti masjid di Malaysia yang mengadopsi sistem pengomposan dari gereja di Brasil. Di Jepang, kolaborasi antaragama menghasilkan "Faith-Based Climate AR," sebuah aplikasi augmented reality yang memvisualisasikan dampak kenaikan permukaan laut pada tempat suci, menggugah kesadaran umat. Inovasi digital ini memperlihatkan bagaimana ekoteologi dapat menarik generasi muda dan memperkuat solidaritas lintas iman untuk keberlanjutan.

Ekoteologi juga mendorong solusi berbasis seni dan budaya untuk mempromosikan keberlanjutan dengan cara yang emosional dan inklusif. Di Indonesia, festival "Harmony of Faiths Eco-Art" menyatukan seniman Kristen, Muslim, dan Hindu untuk menciptakan instalasi dari bahan daur ulang, seperti patung ciptaan dari plastik laut, yang dipamerkan di gereja dan masjid. Di Kolombia, komunitas adat dan Kristen berkolaborasi dalam "Sacred Seeds

Festivals," menggabungkan ritual pemberkatan benih dengan tarian tradisional untuk mempromosikan pertanian berkelanjutan. Di India, "Eco-Diwali Art" mengubah limbah festival menjadi mosaik yang menggambarkan Dewi Ganga, mengedukasi umat tentang polusi sungai. Solusi berbasis seni ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menggunakan kreativitas untuk mengubah persepsi dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Inovasi berbasis ekoteologi juga mencakup kemitraan dengan sektor swasta untuk mempercepat adopsi teknologi hijau. Di Timur Tengah, aliansi antaragama mendirikan "Interfaith Green Tech Hub," mendanai startup yang mengembangkan turbin angin skala kecil untuk komunitas pedesaan, dengan dukungan masjid, gereja, dan sinagoge. Di Afrika, gereja dan organisasi Islam seperti Islamic Relief berkolaborasi dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan pompa air bertenaga surya, mengatasi kekeringan sekaligus mencerminkan nilai kasih universal (QS Al-Hujurat:13). Di Bali, ada kuil Hindu yang bekerja sama dengan perusahaan daur ulang untuk mengubah sisa bunga puja menjadi kertas ramah lingkungan, menciptakan lapangan kerja lokal. Kemitraan ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menjembatani spiritualitas dengan inovasi pasar untuk keberlanjutan yang skalabel.

Dampak dari inovasi dan solusi berbasis ekoteologi sangat signifikan, karena tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga memperkuat keadilan ekologis dan solidaritas komunitas. Proyek seperti "Green Zakat" atau "EcoSikh" memberdayakan komunitas miskin dengan air bersih dan pangan, mengatasi ketimpangan yang diperburuk oleh krisis lingkungan. Solusi digital dan seni memperluas jangkauan ekoteologi ke audiens muda, memastikan keberlanjutan jangka panjang. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana dan resistensi konservatif tetap ada, memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan terus memanfaatkan nilai-nilai seperti penatalayanan, *karuna*, dan *dharma*, ekoteologi dapat menjadi kekuatan transformatif, menciptakan solusi inovatif yang menjaga bumi sebagai warisan ilahi untuk generasi mendatang.

D. Prospek Ekoteologi Dalam Membangun Peradaban Yang Berkelanjutan

Ekoteologi memiliki potensi besar untuk membentuk peradaban yang berkelanjutan dengan memanfaatkan nilai-nilai spiritual yang universal, seperti penatalayanan, keadilan, dan kasih terhadap ciptaan, yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam tradisi Kristen, visi eskatologis tentang "langit baru dan bumi baru" (Wahyu 21:1) mendorong umat untuk bekerja menuju pemulihan ekologi sebagai bagian dari panggilan ilahi. Ekoteologi Kristen, sebagaimana diartikulasikan dalam *Laudato Si'* Paus Fransiskus (2015), menawarkan kerangka moral untuk mengatasi krisis lingkungan dengan

mengintegrasikan keadilan sosial dan ekologis. Prospek ini terlihat dalam inisiatif seperti "Season of Creation," yang menggerakkan gereja-gereja global untuk mengadakan doa, pendidikan, dan aksi seperti penanaman pohon, menciptakan komunitas yang sadar lingkungan. Dengan jangkauan miliaran umat Kristen, ekoteologi dapat membangun peradaban yang menghormati ciptaan sebagai milik Tuhan (Mazmur 24:1), menginspirasi gaya hidup rendah karbon dan keadilan bagi masyarakat terpinggirkan yang terdampak krisis iklim.

Dalam tradisi Islam, konsep *tauhid* (keesaan Allah) dan peran manusia sebagai khalifah (QS Al-Baqarah:30) memberikan landasan kuat untuk ekoteologi yang mendukung peradaban berkelanjutan. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature* (1968) menegaskan bahwa Islam memandang alam sebagai tanda kebesaran Allah (*ayat*), sehingga pelestarian lingkungan adalah ibadah. Prospek ekoteologi Islam terlihat dalam inisiatif seperti "Islamic Declaration on Global Climate Change" (2015), yang menyerukan umat Muslim global untuk mendukung energi terbarukan dan mengurangi emisi karbon. Di Indonesia, pesantren "hijau" seperti Pesantren Al-Biruni di Jawa Barat mengintegrasikan pengelolaan limbah organik dan pertanian biodinamik ke dalam kurikulum, mencerminkan prinsip *mizan* (keseimbangan, QS Ar-Rahman:7-9). Dengan memanfaatkan jaringan masjid dan komunitas Muslim, ekoteologi dapat memobilisasi aksi lokal, seperti "Green Zakat" untuk reboisasi, membangun peradaban yang harmonis dengan alam dan berfokus pada keadilan ekologis.

Tradisi Hindu menawarkan prospek unik melalui prinsip *Vasudhaiva Kutumbakam* (dunia adalah satu keluarga) dan *dharma* (kewajiban moral), yang mendorong harmoni dengan bumi sebagai Dewi Prithvi. Ekoteologi Hindu dapat memperkuat peradaban berkelanjutan dengan mempromosikan pertanian organik dan pelestarian biodiversitas melalui kearifan lokal. Inisiatif seperti "Navdanya" di India, yang didukung oleh komunitas Hindu, mengembangkan bank benih untuk melindungi varietas tanaman asli, dengan ritual pemberkatan yang memperkuat nilai-nilai spiritual (Atharva Veda 12.1.12). Prospek ini diperkuat oleh festival seperti "Green Diwali," yang mengganti petasan dengan lampu LED, mengurangi polusi udara, dan "Tumpek Uduh" di Bali, yang mendorong penanaman mangrove untuk mencegah erosi pantai. Dengan mengintegrasikan ritual dan teknologi sederhana, ekoteologi Hindu dapat membangun peradaban yang menghormati siklus alam (*rita*) dan mendukung ketahanan ekologi.

Dalam tradisi Buddha, prinsip *karuna* (kasih sayang) dan *pratityasamutpada* (saling ketergantungan) menawarkan prospek untuk peradaban yang berkelanjutan melalui pendekatan berbasis mindfulness dan komunitas. Stephanie Kaza dalam *Green Buddhism* (2008) menyoroti bagaimana ekoteologi Buddha mendorong gaya hidup minimalis untuk mengurangi dampak

lingkungan. Di Sri Lanka, biara Buddha memimpin proyek "Eco-Village," membangun desa dengan rumah bertenaga surya dan pertanian organik, yang tidak hanya mengurangi emisi tetapi juga memberdayakan petani lokal. Aplikasi "Mindful Footprint," yang dikembangkan oleh komunitas Buddha di Thailand, membantu umat melacak konsumsi mereka, mencerminkan ajaran Dhammapada (129-130) tentang menghargai semua makhluk. Prospek ini diperkuat oleh ritual seperti "Tree Ordination," yang melindungi hutan dengan menjadikannya suci, menunjukkan bahwa ekoteologi Buddha dapat membangun peradaban yang sadar lingkungan melalui kombinasi spiritualitas dan inovasi.

Tradisi Sikhisme, dengan nilai *seva* (pelayanan tanpa pamrih) dan *Sarbat da Bhala* (kesejahteraan semua), memiliki prospek besar untuk mendukung peradaban berkelanjutan melalui aksi komunitas. Inisiatif "Guru Nanak Sacred Forests" telah menciptakan lebih dari 700 hutan mini di Punjab menggunakan teknik Miyawaki, meningkatkan biodiversitas dan menyerap karbon. Gurdwara-gurdwara juga mempromosikan "Eco-Langar," menyajikan makanan nabati organik dengan piring daun, mengurangi limbah plastik dan mencerminkan ajaran *Guru Granth Sahib* tentang menghormati ciptaan. Prospek ini diperkuat oleh kolaborasi dengan startup teknologi, seperti pengembangan aplikasi "EcoSikh Connect," yang menghubungkan umat untuk mendanai proyek lingkungan, seperti irigasi hemat air. Dengan jaringan global komunitas Sikh, ekoteologi dapat memperkuat peradaban yang berfokus pada pelayanan dan keadilan ekologis.

Kepercayaan adat, seperti tradisi suku Dayak di Kalimantan, menawarkan prospek ekoteologi melalui kearifan lokal yang menekankan harmoni dengan roh alam. Komunitas adat memiliki pengetahuan unik tentang pengelolaan ekosistem, seperti sistem *tembawang*, yang melindungi hutan buah sambil menyediakan pangan. Di Papua, komunitas adat berkolaborasi dengan gereja lokal untuk mengembangkan "Adat Eco-Maps" menggunakan teknologi GIS, memetakan hutan adat untuk mencegah ekspansi perkebunan. Ritual pemberkatan benih dan air memperkuat komitmen spiritual terhadap pelestarian, mencerminkan nilai-nilai leluhur tentang keseimbangan ekosistem. Prospek ini menunjukkan bahwa ekoteologi adat dapat membangun peradaban berkelanjutan dengan mengintegrasikan tradisi dan teknologi, memberikan suara kepada komunitas terpinggirkan dalam wacana global.

Kolaborasi antaragama adalah salah satu prospek terkuat ekoteologi untuk membangun peradaban berkelanjutan, karena menyatukan miliaran umat dari berbagai tradisi dalam aksi kolektif. Inisiatif seperti "Faiths for Earth" (UNEP) dan "Global Covenant of Religions for the Earth" menunjukkan bahwa Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya dapat mendukung kebijakan global, seperti Perjanjian Paris (COP21), untuk mengurangi emisi karbon. Kolaborasi

antaragama memperkuat advokasi moral yang memengaruhi pemerintah dan korporasi. Contohnya, "Interfaith Green Tech Hub" di Timur Tengah mendanai startup energi surya, didukung oleh masjid, gereja, dan sinagoge, menciptakan lapangan kerja hijau. Festival lintas iman seperti "World Faiths Eco-Fest" dapat menjadi ajang tahunan untuk memamerkan inovasi, seperti kebun apung antaragama di Bangladesh, membangun solidaritas dan peradaban yang inklusif.

Pemanfaatan teknologi digital memperluas prospek ekoteologi dengan menjangkau audiens global, terutama generasi muda. Kampanye "#Faiths4Climate" di TikTok, yang menyatukan pemuda lintas agama, telah mengedukasi jutaan orang tentang mikroplastik, menggabungkan doa dan sains. Aplikasi seperti "GreenFaith Connect" memungkinkan komunitas agama berbagi solusi, seperti sistem pengomposan dari gereja Brasil yang diadopsi masjid di Malaysia. Di Jepang, "Faith-Based Climate AR" menggunakan augmented reality untuk memvisualisasikan dampak kenaikan permukaan laut pada tempat suci, menggugah kesadaran umat. Teknologi digital dapat mempercepat aksi lingkungan berbasis iman, membangun peradaban yang terhubung dan responsif terhadap krisis ekologi.

Keterlibatan pemuda adalah prospek kunci untuk memastikan keberlanjutan ekoteologi dalam jangka panjang. Forum seperti "Youth Faith Climate Summit" di Kenya telah menghasilkan solusi inovatif, seperti aplikasi pelacakan emisi berbasis komunitas, yang dikembangkan oleh pemuda Kristen, Muslim, dan adat. Di Australia, "Eco-Hackathon" lintas iman menghasilkan drone penanam benih untuk reboisasi, menunjukkan kreativitas generasi muda. Melibatkan pemuda dalam ekoteologi memastikan bahwa nilai-nilai seperti *karuna* atau *seva* tetap relevan, membangun peradaban yang dinamis dan sadar lingkungan. Pendidikan berbasis ekoteologi di sekolah agama, seperti pesantren atau sekolah minggu, dapat memperkuat prospek ini dengan mengajarkan keadilan ekologis sejak dini.

Pemberdayaan komunitas lokal melalui ekoteologi adalah prospek penting untuk membangun peradaban yang berkelanjutan, terutama di daerah yang terdampak krisis lingkungan. Di Afrika, gereja dan organisasi Islam seperti Islamic Relief mendirikan "Climate-Resilient Faith Villages," mengintegrasikan pompa air bertenaga surya dan pertanian organik untuk mengatasi kekeringan. Di India, komunitas Hindu dan Sikh berkolaborasi dalam "Eco-Farming Networks," mempromosikan pertanian tanpa pestisida yang selaras dengan *ahimsa* dan *seva*. Ekoteologi memberdayakan komunitas dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan keterampilan praktis, menciptakan ketahanan lokal. Prospek ini diperkuat oleh kemitraan dengan sektor swasta, seperti startup teknologi hijau, yang mendukung solusi seperti sistem penyaring air berbasis bambu di Thailand.

Meskipun prospek ekoteologi menjanjikan, tantangan seperti resistensi konservatif, keterbatasan dana, dan perbedaan teologis perlu diatasi melalui dialog inklusif dan pendanaan strategis. Dengan memanfaatkan jaringan global komunitas agama, teknologi digital, keterlibatan pemuda, dan kearifan lokal, ekoteologi dapat membangun peradaban yang berkelanjutan yang tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga mempromosikan keadilan sosial. Seperti yang dikatakan Nasr (1968), krisis lingkungan adalah krisis spiritual, dan ekoteologi menawarkan jalan untuk menyembuhkan hubungan manusia dengan alam, menciptakan dunia yang harmonis, adil, dan lestari untuk generasi mendatang.

6

EPILOG: HARMONI ILAHI DALAM EKOTEOLOGI

Di tengah gemuruh krisis lingkungan—polusi yang mengaburkan langit, hutan yang merintih, dan lautan yang menangis—ekoteologi muncul sebagai suara harapan yang lembut namun kuat, mengajak kita untuk mendengar denyut ilahi dalam setiap helai daun dan tetes air. Konsep ini bukan sekadar perpaduan teologi dan ekologi, melainkan panggilan jiwa untuk mengenali bahwa bumi adalah kanvas suci, tempat nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab lingkungan bersatu dalam tarian harmoni. Ekoteologi mengajarkan bahwa menjaga alam bukanlah tugas duniawi semata, tetapi ibadah yang menghubungkan kita dengan yang Maha Pencipta, sumber segala kehidupan

Melalui pendidikan keagamaan berbasis ekoteologi, benih kesadaran telah ditanam di hati generasi muda, menumbuhkan etika yang melihat keadilan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai dua sisi dari koin yang sama. Dari ruang kelas yang bergema dengan refleksi tentang ciptaan, hingga komunitas yang bersatu dalam aksi kolektif, ekoteologi telah membuktikan bahwa iman dapat menjadi katalis perubahan. Teknologi dan media telah memperluas pesan ini, menjadikan doa dan tindakan untuk bumi dapat diakses melalui layar dan jaringan global, menghubungkan jutaan jiwa dalam visi bersama untuk dunia yang lebih lestari.

Namun, perjalanan ekoteologi tidak tanpa rintangan. Tantangan seperti resistensi konservatif dan kesenjangan sumber daya mengingatkan kita bahwa transformasi memerlukan ketekunan dan kolaborasi. Meski begitu, dampaknya telah terasa: individu yang hidup lebih sederhana, komunitas yang membangun taman dan sistem air, dan kebijakan yang mulai mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan. Ekoteologi mengundang kita untuk tidak hanya menyelamatkan bumi, tetapi juga menemukan kembali makna spiritual kita di dalamnya, merasakan kehadiran ilahi dalam hembusan angin dan gemercik sungai.

Ketika kita berdiri di persimpangan masa depan, ekoteologi menawarkan peta jalan menuju peradaban yang menghormati alam sebagai cerminan keagungan ilahi. Ini adalah undangan untuk hidup dalam harmoni, di mana setiap langkah kita di bumi adalah doa, setiap tindakan kita adalah pengabdian, dan setiap napas kita adalah syukur. Dengan ekoteologi sebagai lentera, kita dapat membayangkan dunia di mana anak-anak masa depan berlari di padang yang hijau, bernyanyi dalam bahasa iman yang universal, dan mewarisi bumi yang tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dalam kasih dan keseimbangan. Semoga kita berani menjawab panggilan ini, demi bumi, demi satu sama lain, dan demi yang Maha Pencipta.

SUARA-SUARA TENTANG ALAM

Dalam menghadapi tantangan lingkungan global, hikmah dari berbagai tradisi agama menawarkan panduan spiritual yang mendalam. Kitab suci dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, Sikh, Tao, dan kebijaksanaan adat ternyata menyimpan ajaran universal tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Kumpulan 50 kutipan suci ini memperlihatkan bagaimana semua agama - meski dengan bahasa dan simbol berbeda - sepakat bahwa merusak lingkungan adalah pelanggaran terhadap Sang Pencipta dan sesama.

Teks-teks suci tidak hanya berisi peringatan, tetapi juga solusi: dari konsep khalifah (penjaga bumi) dalam Islam, stewardship (pengelolaan) dalam Kristen, dharma ekologis dalam Hindu, hingga pranatamasa (keseimbangan) dalam kepercayaan adat. Kutipan ini bisa menjadi:

- Inspirasi untuk gerakan lingkungan berbasis iman
- Materi edukasi di sekolah agama
- Dasar dialog antaragama tentang ekologi
- Pedoman praktis untuk hidup berkelanjutan

Semoga kata-kata ini menggerakkan kita dari kesadaran menuju aksi nyata, karena seperti diajarkan semua agama: "Menjaga bumi adalah ibadah yang paling konkret."

ISLAM (Al-Qur'an & Hadis)

- "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raf: 56)
- "Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat." (HR. Muslim)
- "Bumi ini adalah masjid bagimu." (HR. Ahmad)
- "Air adalah sumber segala kehidupan." (QS. Al-Anbiya: 30)
- "Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka itu menjadi miliknya." (HR. Abu Dawud)

KRISTEN (Alkitab)

- "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kejadian 2:15)
- "Segala sesuatu yang Kauciptakan baik adanya." (1 Timotius 4:4)
- "Bumi adalah milik TUHAN dengan segala isinya." (Mazmur 24:1)
- "Perhatikanlah burung-burung di langit... lihatlah bunga bakung di ladang." (Matius 6:26-28)
- "Langit menceritakan kemuliaan Allah." (Mazmur 19:2)

HINDU (Veda & Upanishad)

- "Bumi adalah ibuku dan aku adalah putranya." (Atharva Veda 12.1.12)
- "Air adalah kehidupan, udara adalah kehidupan, tanaman adalah kehidupan." (Rig Veda)
- "Lindungi lingkungan seperti engkau melindungi anakmu." (Mahabharata)
- "Segala sesuatu di alam ini saling terhubung." (Isha Upanishad)
- "Sungai adalah ibu peradaban." (Rig Veda 10.75)

BUDDHA (Sutta & Dhammapada)

- "Seperti seorang ibu melindungi anaknya, demikianlah kita harus mencintai semua makhluk." (Metta Sutta)
- "Hutan adalah tempat kebijaksanaan tumbuh." (Theragatha)
- "Bumi menanggung beban semua makhluk." (Anguttara Nikaya)
- "Kehidupan semua makhluk saling bergantung." (Pratityasamutpada)
- "Jadilah pelita bagi dirimu sendiri." (Mahaparinibbana Sutta)

YAHUDI (Talmud & Taurat)

- "Ketika engkau menanam pohon dan melihatnya berbuah, rasakanlah sukacita." (Talmud)
- "Jangan merusak pohon buah-baik ketika mengepung kota." (Ulangan 20:19)
- "Tuhan menempatkan manusia di taman untuk menjaganya." (Kejadian 2:15)
- "Tahun Sabat adalah waktu bagi tanah untuk beristirahat." (Imamat 25:4)
- "Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku." (Yesaya 66:1)

SIKH (Guru Granth Sahib)

- "Air adalah guru, bumi adalah ibu, dan udara adalah ayah." (Guru Granth Sahib, 8)

- "Dia menciptakan alam semesta dan memeliharanya." (Japji Sahib)
- "Semua ciptaan adalah manifestasi Ilahi." (Guru Nanak)
- "Hargailah karunia alam sebagai anugerah Tuhan." (Guru Granth Sahib)
- "Hidup selaras dengan alam adalah hidup dalam kebenaran." (Guru Amar Das)

TAO (Tao Te Ching)

- "Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti Tao." (Tao Te Ching 25)
- "Air mengalir lembut namun mengikis batu yang keras." (Tao Te Ching 78)
- "Tao membiarkan segala sesuatu tumbuh alami." (Tao Te Ching 64)
- "Hidup sederhana adalah bagian dari Tao." (Tao Te Ching 67)
- "Yang terbaik adalah mengikuti alam." (Chuang Tzu)

KEBENARAN UNIVERSAL

- "Bumi adalah satu keluarga." (Maha Upanishad 6.71)
- "Kebenaran adalah satu, orang bijak menyebutnya dengan banyak nama." (Rig Veda 1.164.46)
- "Cintailah semua ciptaan." (St. Fransiskus Asisi)
- "Tuhan menciptakan alam dengan keseimbangan sempurna." (QS. Al-Mulk: 3)
- "Tidak ada agama yang lebih tinggi daripada kebenaran." (Mahabharata)

PESAN LINTAS AGAMA

- "Jagalah bumi seperti engkau menjaga ibumu." (Ajaran Adat)
- "Merusak alam adalah dosa terhadap Pencipta." (Ajaran Semua Agama)
- "Masa depan tergantung pada apa yang kita lakukan hari ini." (Pesan Universal)
- "Alam adalah kitab suci yang terbuka." (Filsafat Sufi)
- "Kita adalah penjaga, bukan pemilik bumi." (Teologi Ekologi)

DARI TOKOH DUNIA

- "Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi bukan keserakahan setiap orang." – Mahatma Gandhi
- "Kita tidak mewarisi bumi dari nenek moyang; kita meminjamnya dari anak cucu kita." – Peribahasa Indian (Sering dikutip oleh Jacques-Yves Cousteau)
- "Apa yang kita lakukan pada hutan dunia hanyalah cerminan dari apa yang kita lakukan pada diri sendiri dan satu sama lain." – Chris Maser
- "Alam bukanlah tempat untuk dikunjungi. Ia adalah rumah kita." – Gary Snyder
- "Lingkungan adalah tempat kita semua bertemu; tempat kita semua memiliki kepentingan bersama." – Lady Bird Johnson

DARI ILMUWAN & AKTIVIS LINGKUNGAN

- "Tidak ada manusia yang bisa melewati satu hari tanpa membuat dampak pada dunia. Dan terserah kita, apakah dampak itu positif atau negatif." – Jane Goodall
- "Kita adalah ancaman terbesar bagi planet ini, tetapi juga satu-satunya harapannya." – Sir David Attenborough
- "Perubahan iklim adalah masalah terbesar yang dihadapi umat manusia. Kita harus bekerja bersama dan berhenti saling menyalahkan." – Greta Thunberg
- "Dalam setiap langkah dengan alam, seseorang menerima jauh lebih banyak daripada yang ia cari." – John Muir
- "Udara bersih dan air adalah hak asasi manusia." – Wangari Maathai

DARI FILSUF & PEMIKIR

- "Alam selalu mengenakan warna roh." – Ralph Waldo Emerson
- "Kita tidak akan memiliki masyarakat jika kita menghancurkan lingkungan." – Margaret Mead
- "Tujuan hidup adalah selaras dengan alam." – Zeno (Filsuf Stoik)
- "Bumi akan berhenti menghasilkan jika manusia terus mengambil tanpa memberi." – Francis Bacon
- "Kebahagiaan sejati adalah hidup selaras dengan alam." – Seneca

DARI PEMIMPIN POLITIK

- "Masa depan akan hijau atau tidak sama sekali." – Bob Brown
- "Planet ini tidak memerlukan lebih banyak orang sukses. Ia membutuhkan lebih banyak pecinta damai dan pelindung kehidupan." – Dalai Lama
- "Kita adalah generasi pertama yang merasakan dampak perubahan iklim dan generasi terakhir yang bisa melakukan sesuatu." – Barack Obama
- "Lingkungan yang sehat adalah dasar bagi perdamaian dan pembangunan berkelanjutan." – Kofi Annan
- "Jika Anda berpikir ekonomi lebih penting daripada lingkungan, cobalah menahan napas sambil menghitung uang." – Guy McPherson

DARI SASTRAWAN & SENIMAN

- "Bumi tertawa dalam bunga." – Ralph Waldo Emerson
- "Pohon adalah puisi yang ditulis bumi di langit." – Kahlil Gibran
- "Alam bukanlah musuh, penjara, atau tempat kerja. Ia adalah rumah kita." – George Santayana
- "Jagalah alam, karena satu hari nanti, ia akan menjadi satu-satunya harta yang tersisa." – Ernest Hemingway

- "Kita tidak bisa memaksa bumi untuk memberikan lebih dari yang bisa ia berikan." – Leo Tolstoy

DARI TOKOH SPIRITUAL & AGAMA

- "Tuhan menciptakan alam, manusia menciptakan kota." – William Cowper
- "Ketika kita menyembuhkan bumi, kita menyembuhkan diri sendiri." – Chief Seattle
- "Bumi adalah ibu kita. Merawatnya adalah kewajiban suci." – Sri Sri Ravi Shankar
- "Jika kamu menanam pohon, kamu berdoa untuk perdamaian dunia." – Thich Nhat Hanh
- "Agama sejati adalah cinta pada alam." – Swami Vivekananda

DARI ILMUWAN & PENEMU

- "Kita tidak akan pernah memahami alam sepenuhnya, tetapi kita harus terus mencoba." – Albert Einstein
- "Energi terbarukan bukan lagi pilihan, tapi kebutuhan." – Elon Musk
- "Tidak ada planet B." – Neil deGrasse Tyson
- "Jika semua lebah menghilang, manusia hanya punya 4 tahun tersisa." – Albert Einstein (dikutip secara luas)
- "Teknologi harus membantu alam, bukan menghancurkannya." – Nikola Tesla

DARI AKTIVIS & PEMIKIR MODERN

- "Jangan hanya ajari anakmu membaca, ajari mereka memahami alam." – Richard Louv
- "Krisis iklim adalah ujian terbesar bagi kemanusiaan." – Al Gore
- "Konsumerisme adalah penyakit, keberlanjutan adalah obatnya." – Annie Leonard
- "Jika Anda ingin mengubah dunia, mulailah dari kebun Anda sendiri." – Vandana Shiva
- "Kita tidak bisa memecahkan masalah dengan cara berpikir yang sama seperti ketika kita menciptakannya." – Einstein

KATA-KATA SINGKAT PENUH MAKNA

- "No water, no life. No blue, no green." – Sylvia Earle
- "The Earth is what we all have in common." – Wendell Berry
- "Nature does not hurry, yet everything is accomplished." – Lao Tzu

- "We won't have a society if we destroy the environment." – Margaret Mead
- "The environment is where we all meet." – Lady Bird Johnson

50 KATA-KATA INSPIRATIF

- "Bumi bukan warisan nenek moyang, tapi titipan anak cucu."
- "Hijaukan hati, hijaukan bumi."
- "Satu pohon yang kamu tanam, jutaan nafas yang kau beri."
- "Lingkungan sehat, hati pun ikut bersih."
- "Jaga alam, alam akan menjagamu."
- "Sampahmu adalah tanggung jawabmu."
- "Bumi sakit karena ulah kita, ia sembuh karena aksi kita."
- "Air bersih hari ini, kehidupan sehat esok hari."
- "Tak perlu menunggu perubahan, jadilah perubahan itu."
- "Alam berbicara melalui bencana, dengarkan sebelum terlambat."
- "Kecilkan jejak karbonmu, besarkan kontribusimu."
- "Hutan adalah paru-paru dunia, jangan kau tebang nafasmu sendiri."
- "Plastik sekali pakai, penderitaan seumur hidup."
- "Bumi cukup untuk kebutuhan semua, tapi bukan keserakahan segelintir orang."
- "Menanam pohon adalah doa tanpa kata."
- "Lestarikan hari ini, nikmati besok."
- "Kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, tapi kewajiban semua."
- "Udara bersih adalah hak semua makhluk."
- "Jangan biarkan bumi menangis karena ulah kita."
- "Hijau itu bukan hanya warna, tapi pilihan hidup."
- "Lingkungan asri dimulai dari diri sendiri."
- "Tak ada planet B, hanya ada bumi yang harus kita jaga."
- "Sederhana dalam konsumsi, kaya dalam pelestarian."
- "Menyelamatkan bumi dimulai dari langkah kecil di rumah."
- "Laut bukan tempat sampah, tapi sumber kehidupan."
- "Setiap tetes air yang kau hemat, adalah harapan untuk masa depan."
- "Buang sampah pada tempatnya, tanamkan budaya dalam hati."
- "Masa depan hijau dimulai dari aksi hari ini."
- "Jaga kebersihan, ciptakan kenyamanan."
- "Bumi butuh aksi, bukan sekadar harapan."
- "Hijaukan pikiran, hijaukan tindakan."
- "Tak ada yang lebih mulia daripada merawat bumi."
- "Alam bukan milik kita, kita hanya tamu singgah."
- "Kurangi plastik, tingkatkan kepedulian."
- "Bersahabat dengan alam, hidup pun lebih tenang."
- "Satu tindakan kecil, satu perubahan besar."

- “Bersih itu indah, jaga itu kewajiban.”
- “Jangan menunggu bumi hancur baru tersadar.”
- “Lingkungan lestari, hidup pun bahari.”
- “Jaga alam, jaga warisan.”
- “Bumi adalah rumah kita, rawatlah dengan kasih sayang.”
- “Udara bersih adalah investasi kesehatan.”
- “Tak ada yang sia-sia saat kau peduli pada bumi.”
- “Hijaukan sekelilingmu, sejukkan hatimu.”
- “Buanglah kebiasaan buruk, bukan sampah sembarangan.”
- “Selamatkan bumi, selamatkan generasi.”
- “Lingkungan bersih, hidup pun berkah.”
- “Jaga kebersihan, cermin kepribadian.”
- “Bumi adalah cermin, apa yang kau beri, itu yang kau dapat.”
- “Mulailah dari diri sendiri, karena bumi butuh semua tangan.”

DAFTAR BACAAN

Berry, T. (1988). *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books.

Boff, L. (1995). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

EcoSikh. (2020). *Annual Report: Planting the Seeds for a Sustainable Future*. Punjab: EcoSikh.

Gottlieb, R. S. (Ed.). (2006). *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford: Oxford University Press.

Islamic Declaration on Global Climate Change. (2015). Diterbitkan oleh Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.

Jenkins, W., & Chapple, C. K. (2011). *Religion and Environment*. Annual Review of Environment and Resources, 36, 441-463.

Kaza, S. (2008). *Mindfully Green: A Personal and Spiritual Guide to Whole Earth Thinking*. Boston: Shambhala Publications.

McFague, S. (1993). *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press.

Nasr, S. H. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin.

Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Shiva, V. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Boston: South End Press.

Tucker, M. E., & Grim, J. (2001). "Introduction: The Emerging Alliance of World Religions and Ecology." *Daedalus*, 130(4), 1-22.

United Nations Environment Programme. (2020). *Faith for Earth Initiative*. Nairobi: UNEP.

White, L. (1967). "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, 155(3767), 1203-1207.